



DR. MOCHTAR NAIM

MERANTAU

POLA MIGRASI

SUKU MINANGKABAU

GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

MERANTAU

POLA MIGRASI SUKU MINANGKABAU

PUSTAKA AL-HUSNA,

20, Flat P.K.N.S.
Jalan Raja Muda Musa,
KUALA LUMPUR,
Tel: 988824

DR. MOCHTAR NAIM

Direktur Pusat Latihan Penelitian
Ilmu-Ilmu Sosial,
Universitas Hasanuddin,
Ujung Pandang

GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
1979

© 1979, GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
P.O. Box 14, Bulaksumur, Yogyakarta.

Terjemahan dari:
"Merantau: Minangkabau Voluntary Migration,"
Ph.D. Dissertation, University of Singapore, 1973.

Dimungkinkan dengan bantuan dana dari Yayasan
Ford, Jakarta.

Diterjemahkan oleh Rustam St. R. Tinggi dan An-
sari dengan supervisi penulis.

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin
terulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint,
microfilm dan sebagainya.*

Dicetak pada:
GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
7703091—C2E.

*Karatau madang di hulu
Babuah babungo balun,
Marantau bujang dahulu
Di rumah baguno balun.*

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	xix
SEPATAH KATA	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Tujuan dan ruang lingkup studi	1
2. Definisi "Merantau"	2
3. Merantau dalam rangka studi migrasi: Suatu kerangka konsepsi	5
4. Struktur sosial di Minangkabau	13
5. Metodologi	21
6. Pengumpulan data	23
7. Kerangka analisa	26
BAB II BESARNYA JUMLAH PERANTAU	27
1. Jumlahnya	27
2. Perbandingan	34
3. Kesimpulan	51
BAB III PERSPEKTIF SEJARAH	57
1. Awal mula merantau	57
2. Rantau dan luhak	61
3. Ekspansi rantau	66
4. Rantau sebagai koloni	73
5. Rantau "politik"	75
6. Rantau kota	77
7. Perkembangan rantau	78
8. Kesimpulan	94
BAB IV ORANG MINANGKABAU DI RANTAU SEKARANG	96
1. Medan dan Sumatera Utara umumnya	96
2. Pekanbaru dan Riau umumnya	103
3. Palembang dan Sumatera Selatan umumnya	110
4. Jakarta	115
5. Jawa pada umumnya	131
6. Ujung Pandang dan Indonesia Timur umumnya	139
7. Malaysia dan Singapura	144

BAB V	POLA KEHIDUPAN DI RANTAU	154
1.	Tipe rantau	154
2.	Okupasi utama di rantau	157
3.	Latarbelakang pendidikan para perantau	164
4.	Kelompok umur	165
5.	Daerah asal di Sumatera Barat	169
6.	Bila pertama kali merantau	172
7.	Migrasi tahapan	175
8.	Pola bepergian dan proses penyesuaian diri mula-mula tiba di rantau	180
9.	Tipe kediaman di rantau	183
10.	Status perkawinan dan kehidupan keluarga di rantau	184
11.	Integrasi dan konflik serta penyesuaian sosial di rantau	195
12.	Hubungan dengan kampung	215
BAB VI	SEBAB-SEBAB MERANTAU	227
1.	Faktor-faktor fisik: ekologi dan lokasi	228
2.	Faktor ekonomi dan demografi	239
3.	Faktor pendidikan	256
4.	Daya tarik kota	261
5.	Keresahan politik	263
6.	Faktor-faktor sosial	266
7.	Arus baru	280
8.	Faktor sosial bagi migrasi di antara masyarakat-masyarakat lainnya	284
9.	Kesimpulan I: Faktor-faktor aggregatif bagi migrasi	288
10.	Kesimpulan II: Tipologi migrasi	295
BAB VII	EFEK DAN PROSPEK MERANTAU	300
1.	Efek merantau	300
2.	Prospek merantau	312
CATATAN	Bab I	315
	Bab II	320
	Bab III	321
	Bab IV	329
	Bab V	332

Halaman

Bab VI	335
Bab VII	340
BIBLIOGRAFI	342

DAFTAR TABEL

Halaman

TABEL II.1	Persentase orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tempat dan tahun kelahiran	29
TABEL II.2	Persentase orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut usia meninggalkan daerah asal dan tahun kelahiran	29
TABEL II.3	Jumlah seluruh orang Minangkabau di tahun 1930	31
TABEL II.4	Proyeksi perkiraan jumlah orang Minangkabau pada tahun 1971 berdasarkan keseluruhan angka-angka tahun 1930 dengan r yang berbeda-beda	32
TABEL II.5	Tingkat kenaikan penduduk	33
TABEL II.6	Kenaikan penduduk tahun 1961 dan tahun 1971 dibandingkan dengan tahun 1930	34
TABEL II.7	Jumlah dan persentase orang Jawa yang terdapat di berbagai tempat di Sumatera, dan persentase mereka dalam hubungan dengan penduduk setempat pada tahun 1930	36
TABEL II.8	Jumlah dan persentase orang Jawa yang terdapat di beberapa tempat di Indonesia dan proporsi mereka dalam hubungan dengan para penduduk lokal pada tahun 1930	37
TABEL II.9	Distribusi penduduk kelahiran Jawa di Sumatera, tahun 1961 (Daerah-daerah pedesaan)	38
TABEL II.10	Distribusi orang-orang Ambon, Menado dan Timor di berbagai tempat di Indonesia, pada tahun 1930	41
TABEL II.11	Distribusi orang Bugis, Banjar dan Bawean di berbagai tempat di Indonesia dan Semenanjung Malaya, pada tahun 1930	44
TABEL II.12	Jumlah dan persentase dari orang Aceh, orang Melayu Pesisir, orang Jambi, orang Palembang, orang Lampung dan orang Bangka-Belitung, di dalam dan di luar wilayah mereka masing-masing, pada tahun 1930	47
TABEL II.13	Perhitungan orang Batak Tapanuli dan Pesisir Timur tahun 1930	49
TABEL II.14	Proyeksi perkiraan seluruh jumlah orang Batak Toba pada tahun 1961, berdasarkan atas angka-angka keseluruhan tahun 1930	51

TABEL II.15	Intensitas migrasi dari sukubangsa-sukubangsa utama di Indonesia, berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1930	52
TABEL II.16	Proyeksi perkiraan migrasi di antara kelompok-kelompok sukubangsa tertentu di Indonesia untuk tahun 1961	54
TABEL IV.1	Jumlah orang Minangkabau di kota-kota di Sumatera Utara (Sensus 1930)	98
TABEL IV.2	Pusat-pusat kaki-lima di Jakarta di mana pedagang Minangkabau banyak terdapat (Keadaan September 1970)	118
TABEL IV.3	Macam-macam barang yang dijual oleh pedagang kaki-lima Minangkabau di Senen (Keadaan September 1970)	120
TABEL IV.4	Dagang kaki-lima dan toko milik pedagang Minangkabau di Pusat Perbelanjaan Mayestik, Kebayoran (Keadaan September 1970)	122
TABEL IV.5	Lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1950–1970, menurut kelompok etnis	125
TABEL IV.6	Jumlah orang Indonesia menurut kelompok etnis di Malaya, 1911–1947	146
TABEL IV.7	Penyebaran orang Sumatera di Malaya, 1931–1947	146
TABEL V.1	Tingkat pendidikan tertinggi orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut okupasi utamanya	164
TABEL V.2	Tingkat pendidikan orang Minangkabau yang disurvei di rantau dan yang di kota Padang	166
TABEL V.3	Kelompok umur orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut okupasi utamanya	166
TABEL V.4	Kelompok umur menurut tingkat sekolah tertinggi yang dicapai	167
TABEL V.5	Kelompok umur orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut jenis sekolah yang dimasuki	168
TABEL V.6	Kelompok umur orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tempat pendidikan	168
TABEL V.7	Intensitas merantau dan daerah asal di Sumatera Barat dari orang Minangkabau yang disurvei di rantau	169
TABEL V.8	Tingkat sekolah tertinggi yang dicapai oleh orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut daerah asal di Sumatera Barat	170

TABEL V.9	Okupasi utama orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut daerah asal di Sumatera Barat	171
TABEL V.10	Kelompok umur orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tempat kelahiran	173
TABEL V.11	Kelompok umur orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut masa pertama kali pergi merantau	174
TABEL V.12	Kelompok umur orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut usia pertama kali pergi merantau	174
TABEL V.13	Tahun pertama kali pergi merantau menurut daerah asal di Sumatera Barat	175
TABEL V.14	Usia pertama pergi merantau menurut daerah asal di Sumatera Barat	176
TABEL V.15	Alamat sekarang dari orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tempat ke mana pertama kali merantau .	177
TABEL V.16	Daerah kelahiran orang-orang yang disurvei H.D.Evers di kota Padang tahun 1971.	178
TABEL V.17	Pertumbuhan penduduk kota-kota Sumatera Barat	179
TABEL V.18	Pola bepergian merantau	180
TABEL V.19	Orang-orang yang pertama dijadikan tempatan, yang membantu memberi tempat tinggal, dan membantu mencari kerja menurut hubungan kekeluarganya di rantau	181
TABEL V.20	Okupasi orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tujuan merantau semula	182
TABEL V.21	Tingkat pendidikan tertinggi dari orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tipe, lokasi dan pemilikan rumah di rantau	184
TABEL V.22	Tingkat pendidikan tertinggi orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut frekuensi pindah tempat kediaman di rantau	185
TABEL V.23	Status marital orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut status marital mula berangkat merantau	185
TABEL V.24	Isteri-isteri orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tempat dilangsungkannya perkawinan	186

TABEL V.25	Status marital orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut anggota keluarga yang tinggal bersama	187
TABEL V.26	Jumlah anggota dalam rumah tangga orang Minangkabau yang disurvei di rantau	188
TABEL V.27	Jumlah anak dalam keluarga orang Minangkabau yang disurvei di rantau	188
TABEL V.28	Kepala keluarga orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tingkat tertinggi pendidikan yang dicapai	189
TABEL V.29	Okupasi utama orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut kondisi hidup di rantau, dan menurut partisipasi isteri dan anak-anak dalam mencari kehidupan di rantau	191
TABEL V.30	Hubungan perkawinan laki-laki Minangkabau yang disurvei di rantau	192
TABEL V.31	Jumlah isteri sekarang, jumlah yang telah diceraikan dan jumlah semua isteri dari orang Minangkabau yang disurvei di rantau, maupun orang Minangkabau yang disurvei di Sumatera Barat dan ulama serta penghulu yang disurvei di Sumatera Barat	193
TABEL V.32	Asal dari isteri	195
TABEL V.33	Tahun kelahiran orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut asal isteri	198
TABEL V.34	Okupasi utama orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut kelompok etnis terhadap siapa mereka senang atau enggan bergaul	204
TABEL V.35	Umur dan jenis kelamin pasien jiwa suku Minangkabau di Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta	213
TABEL V.36	Okupasi dan jenis kelamin pasien jiwa orang Minangkabau di Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta	214
TABEL V.37	Jumlah dan nilai wesel pos yang diterima dan dikirim melalui Kantor Pos di Sumatera Barat, 1968–1970	217
TABEL V.38	Jumlah dan nilai wesel pos yang diterima dari rantau di Silungkang dan Kota Gedang tahun 1970	219

TABEL V.39	Frekuensi pengiriman dan penerimaan surat dari dan ke kampung dari orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut okupasi utama di rantau, kelompok umur dan masa pergi merantau	221
TABEL V.40	Frekuensi pengiriman dan penerimaan uang/pemberian ke dan dari kampung dari orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut okupasi utama mereka, kelompok umur dan masa mereka pergi merantau	222
TABEL V.41	Masa pergi merantau menurut tiga macam pertanyaan	223
TABEL VI.1	Tataguna tanah (land use) di Sumatera Barat (1971)	231
TABEL VI.2	Tekanan ekologis dan intensitas migrasi	234
TABEL VI.3	Hasil pertanian dan perikanan di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan, 1967	235
TABEL VI.4	Produksi beras di Aceh tahun 1966 dan 1967 (dalam ton) . .	236
TABEL VI.5	Faktor lokasi dan intensitas migrasi	237
TABEL VI.6	Tekanan ekologi dan tekanan lokasi menurut intensitas migrasi	238
TABEL VI.7	Paradigma untuk faktor-faktor ekologi dan lokasi dari migrasi	239
TABEL VI.8	Kepadatan penduduk, ratio penduduk per hektare sawah dan intensitas migrasi	240
TABEL VI.9	Ratio penduduk per hektare sawah dan ratio kepadatan penduduk per KM ² menurut intensitas merantau	241
TABEL VI.10	Alasan untuk Merantau (respon berganda) untuk pertanyaan terbuka: "Apakah yang membuat Anda pergi merantau?" .	249
TABEL VI.11	Tekanan ekonomi menurut intensitas migrasi	253
TABEL VI.12	Tekanan kependudukan menurut intensitas migrasi	255
TABEL VI.13	Tekanan ekonomi dan tekanan kependudukan menurut intensitas migrasi	256
TABEL VI.14	Tekanan pendidikan menurut intensitas migrasi	260
TABEL VI.15	Daya tarik kota menurut intensitas migrasi	263
TABEL VI.16	Kegelisahan politik menurut intensitas migrasi	265
TABEL VI.17	Ratio Kelompok umur (Sensus 1961)	271

TABEL VI.18	Tempat untuk tidur setiap kali pulang ke kampung ibu	282
TABEL VI.19	Faktor pelembagaan sosial dari migrasi dan intensitas migrasi	288
TABEL VI.20	Intensitas migrasi dari antara 12 suku bangsa utama di Indonesia	289
TABEL VI.21	Faktor-faktor migrasi	290
TABEL VI.22	Faktor-faktor yang mendorong orang Minangkabau merantau dalam perspektif waktu	293
TABEL VI.23	Tipologi umum migrasi menurut William Petersen	296
TABEL VI.24	Tipologi migrasi di Indonesia sejak 1900	297
TABEL VII.1	Piramida penduduk asli Kota Gedang, 1967	302
TABEL VII.2	Tingkat perceraian dan poligami (sensus 1930)	307
TABEL VII.3	Ratio nikah, talak dan rujuk di Sumatera Barat (1960–1970)	308

DIAGRAM

Halaman

II.1	Kecenderungan migrasi dari beberapa suku bangsa di Indonesia, 1930–1961	56
IV.1	Peranan dan kekuatan orang Cina, Minangkabau dan Melayu Palembang dalam kegiatan perdagangan di Palembang	113
VI.1	Trend ekonomi dan populasi di Sumatera Barat	252
VI.2	Faktor-faktor yang mendorong orang Minangkabau merantau dalam perspektif waktu	296

PETA

1.	Peta Sumatera Barat	18
2.	Peta Minangkabau dan Rantau	65
3.	Peta daerah kakilima di Senen, Jakarta (Keadaan September 1970	119

KATA PENGANTAR

Naskah asli dari buku ini yang berjudul: "Merantau: Minangkabau Voluntary Migration" semula adalah sebuah disertasi Ph.D. yang saya sampaikan pada Department of Sociology, University of Singapore, tahun 1973. Agar naskah ini dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas di Indonesia, naskah ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press. Hal ini dimungkinkan berkat bantuan dan dorongan dari Ford Foundation, Jakarta, terutama melalui jasa-jasa baik dari guru dan sahabat saya, Dr. Peter Weldon. Saya oleh karena itu merasa sangat berhutang budi atas kebaikan hati dari Ford Foundation, karena tanpa bantuan tersebut penterjemahannya maupun penerbitannya rasanya tidaklah akan mungkin terlaksana.

Penghargaan serta terima kasih yang tak terhingga juga saya tujuhan kepada kedua sahabat saya, Sdr. Ansari dan Rustam St. Rumah Tinggi, yang telah bersusah payah memindahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Kecuali segi editing dan perbaikan bahasa di sana-sini, buku ini saya usahakan sama dengan aslinya. Saya berpikir, lebih baik menjaga keasliannya daripada merombak atau merubah isinya. Dengan demikian pembaca yang sekarang ini dapat pula turut mengemukakan kritik dan tegur sapanya. Lagi pula, menulis sesuatu yang baru lebih baik daripada merombak atau merubah isi yang telah ada.

Sebagaimana yang saya kemukakan pada Kata Pengantar dari naskah aslinya, dorongan untuk melakukan studi Merantau ini datang dari segala pihak, terutama sejak saya mulai mendirikan Center for Minangkabau Studies tahun 1968 di Padang. Sementara saya melakukan berbagai kegiatan penelitian dan turut mengelola kegiatan-kegiatan seminar, simposia, diskusi, dsb., di Sumatera Barat, perhatian saya makin lama makin tertarik akan fenomena merantau yang khas dari suku Minangkabau ini yang orang lain belum pernah merancang masalahnya secara serius. Sambil berjalan saya telah mulai mengumpulkan data dan informasi mengenai itu. Namun usaha yang benar-benar sistematis ke arah itu baru saya mulai setelah saya berhasil mendapatkan beasiswa dari Ford Foundation, Bangkok, tahun 1970, untuk melakukan penelitian mengenai fenomena menarik ini. Dalam rangka kegiatan penelitian ini saya telah menjalani banyak daerah dan desa-desa di Sumatera Barat dan karena kegiatan ini pula saya telah sempat menjelajahi banyak rantau di Indonesia, sampai-sampai ke Medan, Pekanbaru, Palembang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, Semarang, Pekalongan, Surabaya, Malang, Bali, Ampenan, Makassar (sekarang Ujung Pandang), dan juga ke berbagai rantau di Malaysia dan Singapura, di mana orang Minangkabau banyak ditemukan. Seolah-olah saya telah merantau pula dengan melakukan studi merantau ini.

Dalam rangka ini juga sebuah perjalanan studi juga saya lakukan ke Sulu dan Mindanao di Pilipina untuk menjelajahi sampai di mana jauhnya kemungkinan hubungan antara Minangkabau dan kepulauan Sulu dan Mindanao di masa dahulu melalui tradisi merantau ini. Hal ini dimungkinkan oleh sebuah *travel grant* dari Asia Foundation di Kuala Lumpur yang sebelumnya telah membawa saya pulang ke Canberra, Australia, untuk menghadiri Kongres Internasional para Orientalis (International Congress of Orientalists) yang ke 28, pada bulan Januari 1971, dan membacakan kertas kerja mengenai "Merantau," sebuah topik yang agaknya aneh di tengah-tengah studi keindonesiaan yang selama ini berat ke Jawa.

Saya juga beruntung dan berterima kasih sekali dengan fellowship yang diberikan oleh Institute of Southeast Asian Studies di Singapura yang karenanya saya sempat selama sembilan bulan (Maret sampai Desember 1971) memproses data-data yang saya kumpulkan dan memanfaatkan IBM data processing system dari Universitas Singapura, di samping menikmati dan mengambil manfaat dari koleksi perpustakaan ISEAS yang luas itu.

Untuk menuliskan hasil-hasil penemuan penelitian ini dalam bentuk disertasi, Ford Foundation sekali lagi telah pula bermurah hati memberikan kepada saya post graduate fellowship yang karenanya memungkinkan saya untuk mendaftar sebagai kandidat Ph.D. dalam Sosiologi dan mempersembahkan hasil penelitian ini sebagai disertasi. Perlu saya tambahkan bahwa kuliah-kuliah Ph.D. dalam Sosiologi sebelumnya telah selesaikan di New York University, New York.

Rasanya tidaklah mungkin bagi saya untuk menyebutkan satu per satu bantuan-bantuan yang telah saya terima dari bermula sampai selesai, mengingat telah demikian banyaknya dan dari berbagai pihak. Namun kuranglah pada tempatnya jika saya tidak menyebutkan dengan sengaja beberapa nama yang tanpa mereka pastilah pekerjaan ini tidak akan mungkin jadi. Pertama-tama penghargaan dan rasa hormat saya, saya tujukan pada Bapak Prof.Drs.H.Harun Al Rasjid Zain, waktu itu Gubernur Sumatera Barat, yang sejak dari semula telah mendorong saya untuk melakukan pekerjaan ini dan membantu saya dengan moral maupun material dalam melakukan program-program kegiatan penelitian dan seminar dari Center for Minangkabau Studies sewaktu di Padang. Rasa terima kasih saya juga saya tujukan pada Ford Foundation, ISEAS dan Asia Foundation yang dengan bantuan lembaga-lembaga tersebut telah memungkinkan saya melakukan studi ini. Penghargaan dan rasa hormat yang setinggi-tingginya saya tujukan kepada para advisor dan supervisor saya di Universitas Singapura: Professor Hans-Dieter Evers, Dr.Geoffrey Benjamin dan Dr.Peter Weldon, yang telah membimbing dan membantu saya sampai selesai. Kepada kawan-kawan dan para sahabat yang tak mungkin disebutkan satu per satu namanya, baik yang di Sumatera Barat maupun

pun yang di rantau, saya juga menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bantuan dan kebaikan hati mereka.

Akhirnya mungkin akan terlalu bersifat pribadi jika saya sebutkan di sini bahwa tanpa dorongan semangat, kesabaran dan pengertian yang mendalam dari isteri saya sendiri, usaha ini kiranya tidak akan mungkin terlaksana. Saya persembahkan tanda mata ini kepadanya.

MOCHTAR NAIM

Ujung Pandang, Desember 1979.

SEPATAH KATA

Riwayat migrasi adalah setua riwayat manusia. Orang mungkin bermigrasi karena terpaksa, diatur atau tidak diatur, berkelompok atau secara perorangan. Sebagai pendorong mungkin keadaan alam (termasuk bencana alam), keadaan politik, keadaan ekonomi atau kelangkaan berbagai fasilitas. Walaupun dalam keputusan bermigrasi berbagai faktor mempengaruhi, secara umum kiranya faktor ekonomi dapat dianggap dominan.

Faktor psikologi sosial jelas mengambil bagian pula karena tindakan ini menyangkut suatu pengambilan keputusan yang penting bagi seorang atau keluarga yang bersangkutan. Bermigrasi sering merupakan keputusan yang begitu penting karena dapat merubah jalan hidup seseorang atau kelompok dan juga keturunan mereka secara fundamental.

Migrasi mempengaruhi daerah pengirim dan daerah penerima secara demografis -- jumlah, golongan umur dan komposisi seks. Mereka yang pergi cenderung pada usia kerja dan lebih banyak laki-laki. Kenyataan ini mempengaruhi kehidupan ekonomi secara berarti, dilihat dari ketenaga-kerjaan dan arus uang yang terjadi. Secara sosiologis impaknya dapat dilihat pada kehidupan sosial di daerah pengirim dan di daerah penerima. Sejalan dengan itu terjadi arus informasi yang intensitasnya berkorelasi dengan arus migrasi tersebut.

Dimensinya demikian banyak, faktor-faktor yang mempengaruhi kait-mengait. Berbeda dengan kelahiran dan kematian, perulangan dapat terjadi pada individu yang bermigrasi. Karena itu studi migrasi menyajikan kesempatan yang tidak habis-habisnya bagi mereka yang berminat menggalinya.

Indonesia mengenal suatu bentuk migrasi antar pulau yang khas, yang dinamakan transmigrasi. Tentang ini telah terdapat literatur yang memadai.¹ Dapat diharapkan bahwa di masa mendatang studi tentang transmigrasi akan meningkat baik jumlah maupun mutunya, mengingat prioritasnya yang begitu tinggi pada Pelita III ini. Di samping itu perhatian cukup banyak diarahkan kepada masalah urbanisasi dan ini pun akan tetap merupakan topik yang hangat untuk masa-masa

1. Lihat P.A. Meyer, dan C. MacAndrews, *Transmigration in Indonesia; an annotated bibliography*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1978.

mendatang.² Topik yang lain yang perlu disebutkan di sini adalah migrasi sirkuler (*circular migration*), yaitu bentuk mobilitas penduduk yang tidak menetap di daerah tujuan. Menurut Dr. Mantra migrasi sirkuler ini dapat berbentuk *nglaju* (*commuting*) atau *mondok*, yakni menginap di daerah tujuan. Referensi yang penting mengenai topik tersebut untuk Indonesia adalah hasil penelitian Hugo di Jawa Barat dan Mantra di Daerah Istimewa Yogyakarta.³

Salah satu topik yang lainnya yang tidak begitu banyak disentuh tetapi secara mendalam dijamah oleh buku Dr. Mochtar Naim ini adalah pola migrasi dari suku bangsa tertentu, dikaitkan dengan organisasi sosial dan nilai-nilai sosial masyarakat yang bersangkutan. Beberapa studi utama yang telah dilakukan sebelumnya adalah oleh Dr. Vredenbregt tentang Bawean, Dr. Cunningham mengenai migrasi Batak Toba ke Sumatera Timur dan Dr. Bruner mengenai kelanggengan sistem sosial tradisional para migran Batak Toba di Medan dan selanjutnya ekspresi kesukubangsaan pada migran Batak, Jawa dan Minangkabau di Bandung.⁴

Di dalam buku ini Dr. Mochtar Naim menggunakan pendekatan dan metodologi yang khas, yang berbeda dengan studi yang diadakan sebelumnya. Dia berusaha sejauh mungkin mengukur volume migrasi Minangkabau dengan mengadakan proyeksi berlandaskan angka sensus 1930 dan intensitasnya dibandingkan dengan berbagai suku bangsa lainnya; tinjauan sejarah daripada rantaui mencakup jangka waktu lebih 13 abad dan untuk 7 dekade terakhir dibuat pentahapan yang jelas; perpindahan perantau di luar Minangkabau dan pola kehidupan mereka ditelaah secara terperinci; pelbagai faktor yang mempengaruhi dianalisa secara menarik, lalu diakhiri dengan bab tentang efek dan prospek merantau.

-
2. Lihat daftar literatur pada M. Singarimbun, *The population of Indonesia: a bibliography (1930-1972)*, Yogyakarta, Institute of Population Studies, 1974. Suharso, *Pola perpindahan penduduk dan urbanisasi di Jawa; faktor-faktor yang mempengaruhi dan proses kejadianya*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada (disertasi), 1978. Suharso et al., *Rural-urban migration*, Jakarta, LEKNAS, LIPI, 1976. Lihat juga majalah *Widyapura* dan *Kotapraja*.
 3. Grame J. Hugo, *Population mobility in West Java*, Gadjah Mada University Press, 1978. I.B. Mantra, *Population movement in wet rice communities: a case study of two dukuh in Yogyakarta Special Region*, Honolulu, University of Hawaii (disertasi), 1978.
 4. J.G. Vredenbregt, *De Baweaners in hun moederland en in Singapore*, Leiden, University of Leiden (disertasi), 1968. C.E. Cunningham, *The postwar migration of the Toba-Bataks to East Sumatra*, New Haven, Yale University, 1958. E.M. Bruner, "Urbanization and ethnic identity in North Sumatra," *American Anthropologist*, 63 (3), hal. 508 - 521. E.M. Bruner, *The Expression of Ethnicity in Indonesia*, SEADAG Papers on Problems of Development in Southeast Asia, 1972.

Bab demi bab buku ini menyajikan berbagai hal yang menarik, sebagai hasil dari tinjauan migrasi khas Minangkabau, dikaitkan dengan struktur sosial, sejarah politik ekonomi regional dan nasional, malah juga di luar tapal batas Indonesia. Suatu hal yang dalam beberapa kesempatan diungkapkan oleh Dr. Mochtar Naim, yang kami ulangi di sini, adalah hubungan antara kecenderungan bermigrasi suku bangsa Minangkabau dengan struktur sosial mereka.⁵

Menurut dia ekologi, geografi, ekonomi, pendidikan dan aspirasi yang lebih tinggi, daya tarik dan keresahan politik adalah faktor-faktor penentu yang mempengaruhi intensitas migrasi pada suku bangsa Minangkabau, Batak, Menado dan Ambon; pada masyarakat Bugis faktor utama adalah geografi dan keresahan politik. Namun hanya pada masyarakat Minangkabau terdapat faktor pendorong tambahan untuk bermigrasi, sebagai akibat dari kedudukan laki-laki dalam struktur sosial. Laki-laki Minangkabau dirundung dilema. "Di rumah isterinya dia dianggap sebagai tamu (samando). Dia dihormati, tapi tanpa hak dan kekuasaan. Di rumah ibunya dia didudukkan sebagai mamak, sebagai pengawal dari keluarga, tapi tanpa hak untuk ikut menikmati hasil dari sawah ladang yang dapat dibawanya ke rumah isterinya."

Buku ini tidak hanya penting artinya dari sudut metodologi dan penemuan yang menarik, tetapi juga mengandung informasi yang amat kaya tentang masyarakat Minangkabau, di Minang dan di rantau, dahulu dan sekarang. Dengan terbitnya buku ini dalam bahasa Indonesia, Dr. Mochtar Naim memberikan sumbangsih yang amat berharga kepada kepustakaan Indonesia mengenai migrasi, yang masih begitu langka.

Dr. Masri Singarimbun

5. Lihat M. Naim, "Voluntary migration in Indonesia," A.H. Richmond dan D. Kant, (eds.), *Internal migration; the new world and the third world*, London, SAGE Publications, 1976, hal. 148–183. Karangannya yang lain, lihat dalam daftar publikasi buku ini.

1. Jumlahnya

Sebuah analisa statistik mengenai jumlah perantau dari antara orang Minangkabau terasa sangat diperlukan pada langkah pertama, oleh karena hanya dengan membuat perkiraan tentang jumlah mereka yang merantau dapat ditentukan perlu atau tidaknya dilakukan penelitian sosiologis selanjutnya terhadap pola-pola dan sebab-musabab dari perantauan mereka. Oleh karena, seandainya di dalam penemuan statistik jumlahnya ternyata tidak seberapa, penyelidikan selanjutnya tidak begitu perlu dilakukan. Penyelidikan sedemikian sama halnya dengan mengaji kebiasaan migrasi dari masyarakat-masyarakat yang pada umumnya suka menetap. Sebaliknya, akan merupakan kelalaian besar untuk tidak melakukan penyelidikan seterusnya jika dalam penemuan statistik kita dapat bahwa jumlah perantauan ini nyata besar dan berarti. Di sini kita dapat menduga tentunya, bahwa jumlah perantau memang signifikan. Untuk mengukur signifikansinya kita akan pakaikan dua macam ukuran: arti migrasi dari sudut jumlah dan persentase mereka yang merantau berbanding dengan mereka yang tinggal di Sumatera Barat, dan kedua, signifikansi merantau orang Minangkabau dalam perbandingan statistiknya dengan migrasi pada masyarakat lainnya.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, salah satu dari kesukaran yang dihadapi dalam menentukan jumlah migrasi di Indonesia adalah karena tidak diteruskannya usaha menyelusuri gerakan migrasi melalui jalur sukubangsa, seperti yang dilakukan dengan Sensus tahun 1930. Sensus Penduduk tahun 1961 dan tahun 1971 bahkan dengan sengaja meniadakan perhitungan penduduk menurut pembagian suku-bangsa, mungkin dengan alasan politis bahwa keutuhan bangsa akan terganggu karenanya.¹

Dari sudut teknis juga dipermasalahkan bahwa tidaklah mudah untuk memastikan asal sukubangsa seseorang, sebagaimana tercermin dari pernyataan Widjojo Nitisastro:

"Menghubungkan tempat kediaman dengan asal sukubangsa bahkan lebih berbahaya, karena keturunan dari imigran yang lahir di tempat kediaman orang tua mereka sekarang ini mungkin akan diklasifikasikan bersama dengan orangtua mereka sebagai imigran. Tambahan, sejumlah imigran yang termasuk ke dalam suatu sukubangsa mungkin telah lahir atau berdiam di

luar daerah asal sukubangsa tersebut. Selain itu, tidak satupun daripada metoda-metoda untuk mendapatkan catatan-catatan imigrasi ini memperhitungkan kemungkinan migrasi secara bertahap. Kelemahan lainnya adalah kenyataan bahwa waktu daripada perpindahan penduduk ini tidak ditetapkan. Sampai satu batas tertentu kekurangan penduduk ini dapat dinetralisir jika data tersebut memuat keterangan tentang umur, namun hal ini tidaklah dipersoalkan dalam sensus tahun 1930.”²

Namun, Widjojo mengakui bahwa ”Terlepas dari kelemahan itu semua, kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari data sensus tahun 1930 dapat memberikan beberapa keterangan yang berharga mengenai arah dan tingkat migrasi.”³

Sebenarnya untuk keperluan kita sekarang, tidaklah menjadi soal benar, apakah seseorang itu lahir di dalam atau di luar daerah yang sebetulnya merupakan tempat asalnya, jika perhatian kita adalah dalam hal hubungan sukubangsa-nya: asal saja kedua orangtuanya datang, atau mengakui dirinya berasal, dari suatu suku bangsa tertentu. Dalam kasus Minangkabau, ia masih akan dianggap, atau mungkin sekali mengaku dirinya, sebagai orang Minangkabau, walaupun hanya ibunya (bukan ayahnya) yang berdarah Minangkabau. Hal ini disebabkan karena keanggotaan dalam suku selalu diakui dari sudut matrilineal, bukan patrilineal. Meskipun hanya ayahnya yang merupakan orang Minangkabau, namun kemungkinan besar ia akan tetap mengaku dirinya sebagai orang Minangkabau. Alasannya adalah karena menurut sistem kekerabatan ibunya (apakah itu patrilineal atau kognatik), ia akan tetap dianggap sebagai orang Minangkabau. Dalam hal bagaimanapun, perkawinan campuran antar-sukubangsa di Indonesia baru akhir-akhir ini saja mulai terjadi, dan dari sudut statistik masih belum begitu berarti.

Meskipun dengan adanya halangan-halangan yang dikemukakan di atas, beberapa keterangan mengenai pengelompokan suku-bangsa mungkin masih bisa dikumpulkan dengan mempelajari waktu dan tempat kelahiran pada Sensus tahun 1961 dan 1971, karena sebagian besar dari orang yang bermigrasi di tempat lain di Indonesia melakukan migrasi tersebut sesudah tahun 1930an, atau bahkan sesudah perjuangan kemerdekaan berakhir pada tahun 1949. Data Sensus tahun 1930 menunjukkan bahwa hanya 11% dari seluruh penduduk Indonesia dihitung di luar daerah kelahiran mereka, dan tidak lebih dari 12% dari setiap suku bangsa bermigrasi ke pulau-pulau atau daerah-daerah lain.⁴ Bagi Sumatera Barat, paling sedikit hal ini juga dicerminkan oleh hasil-hasil kwestioner kami yang menunjukkan bahwa 93% dari mereka yang diwawancara lahir di Sumatera Barat (dan 7% di rantau); 78% bahkan dibesarkan di Sumatera Barat, sementara 22% lainnya dibawa ke rantau sebelum berusia 15 tahun. Tabel II.1 menunjukkan persentase dari mereka yang lahir sebelum dan sesudah

tahun 1930 di Sumatera Barat dan di rantau; sedangkan Tabel II.2 menunjukkan persentase dari mereka yang meninggalkan daerah asal untuk merantau sebelum usia 15 tahun dan sesudah usia 15 tahun.

TABEL II.1 Persentase orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tempat dan tahun kelahiran

Lahir di	Lahir		Jumlah % (N= 427)
	Sebelum tahun 1930	Sesudah tahun 1930	
Sumatera Barat	92	94	93
Rantau	8	6	7
Jumlah %	100	100	100

TABEL II.2 Persentase orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut usia waktu meninggalkan daerah asal dan tahun kelahiran

Usia waktu mening- galkan Daerah	Lahir		Jumlah % (N= 427)
	Sebelum 1930	Sesudah 1930	
Sebelum usia 15 tahun	23	21	22
Sesudah usia 15 tahun	77	79	78
Jumlah %	100	100	100

Namun, data yang serupa pada Sensus tahun 1971 belum akan diketahui sampai hasil-hasilnya diterbitkan atau dapat diperoleh. Sementara itu, akan menarik untuk memperhatikan lebih lanjut, bagaimana dekatnya perkiraan tentang merantau yang dilakukan oleh orang-orang yang diwawancara selama penelitian sekarang ini. Di sini diketahui bahwa pada umumnya mereka cenderung untuk melebih-lebihkan besaran daripada merantau. Baik bagi mereka yang di daerah asal maupun bagi mereka yang di rantau nampaknya semangat merantau adalah

sesuatu yang dibanggakan, sehingga kecenderungan untuk melebih-lebihkan benar-benar tampak. Dari sudut deskriptif, mereka menyatakan bahwa "dewasa ini kampung-kampung kami telah lengang, kampung-kampung tidak lagi mempunyai (cukup) anak muda untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang perlu. Anak-anak muda kami pergi merantau, sementara hanya anak-anak kecil, para wanita serta orang-orang tua saja lagi yang masih tinggal."⁵ Dari sudut perkiraan, hanya sedikit, jikalau ada, yang memperkirakan bahwa persentase dari orang-orang yang merantau adalah kurang dari 50%. Hal ini berarti bahwa yang tinggal sama banyak dengan yang pergi merantau. Kalau kita menerima hasil Sensus tahun 1971 bahwa penduduk Sumatera Barat adalah 2,8 juta jiwa (2.788.388)⁶, maka berdasarkan itu (yakni apabila perkiraan dari mereka yang diwawancara ini adalah benar), secara kasar, jumlah yang sama daripada penduduk tersebut telah pergi merantau ke luar Sumatera Barat.

Perkiraan ini cukup mengejutkan, karena tidak ada penduduk lain dibagian manapun di Indonesia-- kecuali mungkin orang Bawean di pulau kecil Bawean di sebelah utara Surabaya sebagai contoh yang sangat kecil⁷ -- telah pernah bermigrasi dalam ukuran sebesar itu.

Perkiraan semacam itu mungkin akan dikesampingkan begitu saja, terutama dengan tidak adanya suatu dukungan data statistik apapun sejak kira-kira 40 tahun terakhir, yaitu sejak Sensus tahun 1930. Namun, apabila diukur besarnya migrasi dalam arti pertumbuhan kumulatif selama 42 tahun terakhir, yaitu dari tahun 1930 sampai tahun 1971 dengan perkiraan pertambahan penduduk sebesar 2,5% setahun, maka angka-angka akan mendekati perkiraan yang dikemukakan di atas. Dari jumlah seluruh orang Minangkabau, baik yang di dalam maupun yang di luar Sumatera Barat pada tahun 1930, seperti yang diperhitungkan pada Tabel II.3, maka Tabel II.4 memproyeksikan penduduk dengan mempergunakan nilai-nilai differensial r yang berbeda-beda. Bila tingkat pertumbuhan penduduk yang nyata menjadi setinggi 2,5%, maka pasti jumlah mereka yang telah bermigrasi telah sama besarnya dengan mereka yang tinggal di daerah asal; sedangkan dengan hanya nilai r sebesar 1,7, jumlah keseluruhan orang Minangkabau yang diproyeksikan untuk tahun 1971 paling sedikit adalah dua kali daripada angka keseluruhan tahun 1930, dan dengan nilai r sebesar 2,2, jumlah keseluruhan yang diproyeksikan untuk tahun 1971 adalah dua kali angka penduduk Sumatera Barat tahun 1961.

TABEL II.3 Jumlah seluruh orang Minangkabau di tahun 1930

Daerah	Jumlah	%
Di dalam Sumatera Barat (tak termasuk Kerinci)	1.717.031	89,0
Di luar Sumatera Barat	211.291	11,0
Sumatera	188.246	
Aceh	8.532	
Tapanuli	9.868	
Sumatera Timur	50.677	
Riau	51.086	
Jambi	57.929	
Bengkulu	6.670	
Palembang	2.401	
Lampung	826	
Bangka & Biliton	257	
Jawa dan Madura	7.206	
Jakarta	2.943	
Jawa Barat	2.085	
Jawa Tengah & Timur	2.178	
Daerah Lain di Indonesia	2.049	
Semenanjung Malaya	13.790	
Selangor	8.134	
Perak	2.332	
Negeri Sembilan	1.629	
Lain-lain	1.695	
Jumlah	1.928.322	100,0

Sumber: *Volkstelling 1930*, IV, hlm. 11, hlm. 162 sqq; V, hlm. 25. Jumlah di atas tak termasuk migran Minangkabau yang secara permanen berdiam di berbagai tempat di Indonesia dan Malaysia. Di pantai barat dan barat daya Aceh terdapat kira-kira 350.000 "Anak Jamee" (yaitu para migran Minangkabau), berdasarkan perkiraan Teuku Syamsuddin yang menunjukkan bahwa 20% daripada penduduk Aceh (1961: 1.630.983) berbicara dalam bahasa *Anak Jamee* (Minangkabau). Periksalah, Teuku Syamsuddin, "Kebudayaan Atjeh", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat, Djakarta, Djambatan, 1971: hlm. 229. Pada tahun 1930 terdapat 28.000 orang Minangkabau di pantai barat Tapanuli, sebagian di antaranya berdiam di Natal. Ada pula lebih dari 200.000 orang Melayu yang merupakan keturunan orang Minangkabau di Negeri Sembilan. Jumlah orang Kerinci dikecualikan dari jumlah keseluruhan sebesar 76.000 orang. Namun jumlah keseluruhan itu termasuk orang Batin, Penghulu dan Kuantan di Riau dan Jambi yang menganggap diri mereka sebagai orang Minangkabau.

TABEL II.4 Proyeksi perkiraan jumlah orang Minangkabau pada tahun 1971 berdasarkan keseluruhan angka-angka tahun 1930 dengan r yang berbeda-beda

P_0 (1930)	r	P_n (1971)
1.928.322	1,7	3.914.300 ¹
	2,0	4.435.141
	2,2	4.743.672 ²
	2,3	5.013.637 ³
	2,5	5.437.868 ⁴

Rumus: $P_n = P_0 (1 + r)^n$. $n = 42$

Catatan: (1) dua kali daripada jumlah keseluruhan tahun 1930

(2) dua kali penduduk Sumatera Barat tahun 1961

(3) sama dengan kenaikan penduduk Sumatera (152%) seperti yang terlihat dalam Tabel II.6.

(4) dua kali penduduk Sumatera Barat tahun 1971.

Salah satu cara untuk menentukan kemungkinan terdekat daripada tingkat rata-rata kenaikan (r) adalah dengan menggunakan perkiraan-perkiraan yang dikemukakan oleh Widjojo.⁸ Tabel II.5 menunjukkan tingkat rata-rata dari kenaikan bagi kepulauan di luar Jawa, di mana sebagian terbesar orang Minangkabau berada. Nyatalah bahwa tingkat rata-rata itu selalu lebih dari 2,0. Lagipula orang bisa menyangkal bahwa ukuran untuk Sumatera Barat selama masa perang (1941-1949) seharusnya lebih tinggi dari 1,95, karena dibandingkan dengan daerah-daerah lain, Sumatera Barat mungkin merupakan daerah yang lebih dapat bertahan lama dalam menanggungkan kesukaran hidup dalam situasi perang, karena kekayaan alamnya yang relatif lebih banyak yang dapat meringankan beban penderitaan.

Mungkin untuk mengambil 2,5 sebagai nilai r , yang dianggap sebagai yang paling dekat dengan perkiraan-perkiraan umum yang dikemukakan sebelumnya, akan sedikit lebih tinggi, tetapi pasti tidak dapat kurang dari 2,0. Kalau kita mengambil 2,0 sebagai perkiraan minimum, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa mereka yang telah bermigrasi berjumlah lebih dari 1,6 juta jiwa (yaitu 4,4 juta dikurangi dengan 2,8 juta), atau kira-kira 36,4%, sedangkan mereka yang tetap tinggal di daerah asal berjumlah 63,6%.

TABEL II.5 Tingkat kenaikan penduduk

Tahun	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
1905-1920	1,00	4,28*	2,64
1920-1930	1,76	2,80	2,25
1930-1939	1,50	2,60**	2,10
1940-1949	0,41	1,95	0,92
1950-1960	1,93 -- 2,21	2,09 -- 2,38	2,01 -- 2,30
1961-1971	2,24 -- 2,55	2,24 -- 2,55	2,33 -- 2,63

* Analisa Sensus tahun 1930 mengakui bahwa ukuran tersebut terlalu tinggi, karena terlalu kecilnya sampel yang dikumpulkan (Periksalah *Volkstelling*, IV, hlm. 4; V, hlm. 3 & 11. Widjojo, hlm. 70-71).

** Tak ada angka yang diperoleh. Ukuran di atas adalah suatu perkiraan yang didasarkan atas tingkat penurunan yang seimbang di Jawa.

Sumber: Berdasarkan atas Widjojo Nitistro, *Population Trends in Indonesia*, Ithaca, N.Y., Cornell University Press, 1970, hlm. 69-71 (Tabel 14 dan 15), dan hlm. 126.

Jalan lain untuk memeriksa angka-angka itu adalah dengan mempergunakan persentase kenaikan penduduk dari tahun 1930-1971. Kenaikan untuk Sumatera sampai tahun 1961, seperti yang ditunjukkan pada Tabel II.6 adalah sebesar 91%, sedangkan sampai tahun 1971 sudah mencapai 152%. Hal ini berarti bahwa jumlah orang Minangkabau telah meningkat 52% selama jangka waktu 42 tahun, yang menyebabkan kenaikan rata-rata (r) menjadi 2,3% (lihat Tabel II.4). Bila hal ini demikian, maka jumlah keseluruhan dari mereka yang telah bermigrasi adalah 2,2 juta orang (sedangkan 2,8 juta orang tinggal di daerah asal di Sumatera Barat) atau 44%. Adalah penting bahwa hal ini juga berarti bahwa dalam jangka waktu 42 tahun, persentase dari mereka yang bermigrasi telah bertambah secara tetap dari 11% pada tahun 1930 sampai 44% pada tahun 1971. Meskipun tingkat migrasi yang tepat dan jumlah migran yang pasti tetap akan merupakan perkiraan belaka, jelas bahwa migrasi itu sendiri telah meningkat dalam jumlah besar. Selain itu juga penting pula untuk diketahui bahwa perkiraan-perkiraan penduduk yang dikemukakan oleh berbagai individu yang diwawancara, nyatanya memang dekat dengan perkiraan-perkiraan statistik di atas, dan dengan demikian tak dapat diabaikan sebagai tidak mempunyai dasar belaka.

TABEL II.6 Kenaikan penduduk tahun 1961 dan tahun 1971 dibandingkan dengan tahun 1930

Pulau	Sensus Penduduk			Kenaikan %	
	1930	1961	1971	1930-1961	1930-1971
Jawa & Madura	41.718.364	62.993.056	76.099.578	51	82
Sumatera	8.254.843	15.738.361	20.819.945	91	152
Kalimantan	2.168.661	4.101.475	5.107.410	89	136
Sulawesi	4.231.906	7.079.349	8.534.711	67	102
Pulau-pulau lain	4.353.459	7.105.586	8.620.898	63	98
Indonesia	60.727.233	97.018.829	119.182.542	60	96

Sumber: Berdasarkan atas Widjojo Nitisastro, *Population Trends in Indonesia*, hlm. 75, 176, 180, Tabel 16, 44 dan 49.

Apa yang dapat kita simpulkan dari perkiraan-perkiraan di atas adalah bahwa migrasi orang Minangkabau, walaupun berjalan lambat sampai akhir dasawarsa kedua daripada abad ke 20, sebagaimana yang ditunjukkan oleh angka tahun 1930 (11%) telah meningkat secara nyata pada dasawarsa-dasawarsa yang berikutnya, seperti tampak dari perkiraan tahun 1971 (lebih dari 40%). Secara sosiologis, oleh karena itu, semakin penting bagi kita untuk mempelajari sebab-musabab maupun pola-pola dari gejala merantau ini.

2. Perbandingan

Sensus tahun 1930 adalah yang pertama, dan nampaknya yang terakhir,⁹ yang memberikan catatan-catatan terperinci mengenai pengelompokan-penge- lompokan sukubangsa, juga migrasi antar-daerah dan migrasi antar-pulau dari berbagai sukubangsa di Indonesia. Sensus tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan migrasi yang berlaku di Indonesia pada waktu itu tidak penting; hanya 11% atau 6,6 juta orang di antara 60,7 juta penduduk yang dihitung di luar tempat kelahiran mereka.¹⁰ Angka-angka Sensus tersebut memperlihatkan betapa kecil mobilitas geografis di antara orang-orang Indonesia pada waktu itu, dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya pada tahun-tahun yang sama.¹¹ Migrasi antar pulau terutama terjadi dari Jawa ke Sumatera, terutama ke Sumatera Timur dan Lampung; dari Kalimantan Selatan ke Sumatera, terutama ke Riau dan Jambi; dan dari Sulawesi Selatan ke Kalimantan Selatan. Jika Semenanjung Malaya termasuk, maka terdapatlah jumlah migrasi yang cukup besar dari berbagai daerah di Indonesia ke Semenanjung Malaya, terutama dari Jawa, Kalimantan Selatan,

Sumatera, Sulawesi Selatan, dan pulau kecil Bawean. Jumlah migran keseluruhannya adalah sekitar 281.000 pada tahun 1941, namun sebelum tahun 1911 telah berjumlah 118.000, dan pada tahun 1921 sejumlah 170.000.¹²

Walaupun Indonesia adalah suatu negara kepulauan yang terdiri dari beberapa ribu buah pulau dan dikelilingi oleh lautan, anehnya, secara relatif hanya beberapa kelompok saja di antara penduduknya yang mempunyai dorongan kuat untuk merantau, sedangkan sebagian besar lainnya tetap tinggal di daerah mereka. Orang-orang Banjar, Bugis, Batak dan Minangkabau adalah di antara tipe yang pertama, sedangkan orang Jawa, Sunda, Bali, Aceh, Palembang, Melayu Pesisir dan lain-lainnya adalah tipe yang kedua.

Walaupun jumlah orang Jawa, Sunda dan Madura yang berada di luar Jawa pada tahun 1930 adalah yang terbanyak, mereka hanyalah merupakan 2,86% dari seluruh penduduk Jawa dan Madura. Lebih dari 1 juta (1.116.000) yang berada di *Tanah Seberang* (demikian sebutan orang Jawa bagi kepulauan-kepulauan lainnya di Indonesia di seberang Laut Jawa) pada tahun 1930 terhitung sebagai orang yang menyatakan pulau Jawa sebagai tanah leluhur mereka. Mereka kemudian diperinci lagi menjadi 967.000 orang Jawa, 129.000 orang Sunda, 16.000 orang Madura dan 39.000 lainnya yang menganggap Jawa sebagai tanah leluhur. Tujuh puluh dua persen (825.000) di antaranya adalah kelahiran Pulau Jawa. Dari keseluruhan penduduk suku bangsa Jawa yang terdapat di luar Pulau Jawa pada tahun 1930, 91% atau sejumlah 1.046.000, berada di Pulau Sumatera saja. Mereka terkonsentrasi hanya pada dua daerah, yaitu Sumatera Timur dan Lampung; kira-kira 67% di daerah yang pertama dan kira-kira 10% di daerah yang kedua, selebihnya tersebar di daerah-daerah lainnya.¹³ Tabel II.7 menunjukkan distribusi kaum migran Jawa di Sumatera pada tahun 1930, sedangkan Tabel II.8 menunjukkan distribusi serupa di daerah-daerah lain di Indonesia pada tahun 1930.

Sebagaimana ternyata dari angka-angka dalam Tabel II.7, orang Jawa terdiri dari 40% dari seluruh penduduk di Sumatera Timur, 25% di Lampung dan terdiri dari 11% atau lebih dari seluruh penduduk Sumatera. Malah kenyataannya mereka telah menjadi suku bangsa ketiga yang terbesar di Sumatera; hanya dikalahkan oleh orang Minangkabau (25,6%) dan orang Batak (15,8%).¹⁴ Namun, data-data migrasi menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka dibawa kemari sebagai kuli-kuli kontrak dalam perkebunan-perkebunan besar di Sumatera Timur, atau sebagai "penduduk koloni" atau "transmigran" yang dipindahkan ke Lampung, sehubungan dengan kebijaksanaan transmigrasi yang telah dimulai pada tahun 1905 oleh pemerintah kolonial. Kebijaksanaan ini bertujuan untuk mengurangi akibat yang selalu meningkat dari kelebihan penduduk di Jawa. Jumlah yang relatif besar dari kaum migran yang terdapat di tempat-

tempat lain di Sumatera dibawa masuk sebagai buruh di pertambangan batubara (Sawah Lunto dan Bukit Asam), perkebunan teh (Kayu Aro, Halaban) perusahaan-perusahaan minyak (Palembang), perkebunan karet (Riau dan Jambi) dan sebagai polisi dan serdadu di kota-kota. Hanya sedikit saja, jika ada, yang datang atas kemauan mereka sendiri. Oleh karena aspek paksaan ini, dan karena mereka sebagian besar dibawa masuk sebagai kuli kontrak ke Sumatera, maka penduduk setempat menganggap semua orang Jawa demikian. Baru kemudian pandangan ini lambat-laun memudar dengan adanya kemerdekaan, ketika sebagian besar dari para pemimpin Indonesia adalah juga orang Jawa.

TABEL II.7 Jumlah dan persentase orang Jawa yang terdapat di berbagai tempat di Sumatera, dan persentase mereka dalam hubungan dengan penduduk setempat pada tahun 1930

Tempat tinggal	Jumlah	% dari jumlah keseluruhan orang Jawa di Tanah Seberang	% dari penduduk daerah
Sumatera Timur	589.836	66,9	40,1
Lampung	87.802	10,0	45,0
Aceh	54.188	6,1	5,6
Palembang	51.396	5,8	4,8
Sumatera Barat	30.747	3,5	1,6
Bengkulu	21.101	2,4	6,7
Riau	16.170	1,8	6,3
Tapanuli	13.301	1,5	1,3
Jambi	12.323	1,4	5,3
Bangka	4.944	0,1	3,3
Sumatera	881.808 *)	100,0	

Sumber: *Volkstelling 1930*, IV, hlm. 12. 87% dari jumlah keseluruhan (767.570) lahir di Jawa: *Ibid*, hlm. 180-181.

*) Sejumlah besar perbedaan ditemukan dengan jumlah keseluruhan yang diberikan dalam Vol. V, hlm. 25, sebagai yang ditunjukkan dalam Tabel II.8 di bawah.

Kasus yang hampir serupa juga berlaku di bagian-bagian lain di Indonesia. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel II.8, hampir 70.000 orang Jawa terdapat di Kalimantan, diantaranya 54.000 berada di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur di daerah-daerah Banjarmasin, Ulu Sungai, Kutai dan Tarakan, dan lebih dari 15.000 berada di Kalimantan Barat. Jarangnya penduduk asli di daerah-daerah tersebut telah menjadikan orang Jawa sebagai kelompok yang secara

relatif besar jumlahnya. Mereka misalnya membentuk 15% dari penduduk di Pulau Laut, 16% di Balikpapan, 15,5% di Kutai, 13,3% di Berau, 13,9% di Samarinda, 14,8% di Tanjung Seilor, 43,7% di Kota Balikpapan, dan kira-kira sebanyak 49,9% di kota Tarakan.¹⁵ Hampir semua dari mereka dibawa masuk sebagai buruh minyak, perusahaan kayu dan pertambangan batubara. Dan sekali lagi, amat sedikit di antara mereka, jika ada, yang bermigrasi secara spontan ke sana.

TABEL II.8 Jumlah dan persentase orang Jawa yang terdapat di beberapa tempat di Indonesia dan proporsi mereka dalam hubungan dengan para penduduk lokal pada tahun 1930

Daerah	Jumlah	% dari keseluruhan jumlah orang Jawa di Tanah Seberang	% dari penduduk daerah
Kalimantan Selatan & Kalimantan Timur	53.831	4,7	4,1
Kalimantan Barat	15.450	1,3	2,2
Maluku	8.856	0,8	1,0
Sulawesi Utara	8.389	0,7	0,8
Sulawesi Selatan	8.267	0,7	0,3
Bali dan Lombok	7.958	0,7	0,5
Timor	2.611	0,2	0,2
Sumatera	1.045.534	90,8	13,5
Luar Jawa	1.150.896	100,0	6,4

Sumber: *Volkstelling 1930*, hlm. 25.

Di sini perlu ditunjukkan kembali jumlah yang relatif besar dari orang Jawa yang bermigrasi ke Semenanjung Malaya. Mereka juga dibawa ke sana sebagai penambah kekurangan tenaga kerja pada berbagai perkebunan milik Inggeris. Sampai tahun 1911, sudah ada 80.000 orang Jawa di Semenanjung Malaya, sebagian besar dari mereka berdiam di Johor (31.000 orang), Selangor (13.000 orang), Perak (13.000 orang) dan Singapura (11.000 orang). Sampai tahun 1931 jumlah tersebut telah meningkat menjadi 170.000 dan pada tahun 1947 menjadi 190.000.¹⁶

Migrasi dari orang Jawa ke pulau-pulau lain di luar Jawa sesudah perang

tidak banyak membawa perubahan pada keseluruhan pola tersebut. Sebagaimana yang digambarkan oleh McNicoll, "Sumatera terus menerima sebagian terbesar dari semua orang Indonesia kelahiran Jawa yang dihitung di luar Jawa pada tahun 1930, 92,2% berada di Sumatera; dan dari semua penduduk kelahiran Jawa di daerah-daerah pedesaan luar Jawa pada tahun 1961, 92,8% berdiam di Sumatera (dan 4,4% berada di Kalimantan, 1,6% di Sulawesi dan 1,2% di Nusatenggara dan Maluku). Perubahan besar terdapat pada pertumbuhan penduduk kelahiran Jawa di Lampung, dari jumlah 91.000 orang atau 26% dari penduduk lokal tahun 1930, menjadi kira-kira 585.000 orang di daerah-daerah pedesaan saja, atau 40% dari penduduk pedesaan Lampung tahun 1961."¹⁷ Tabel II.9 di bawah menunjukkan distribusi penduduk kelahiran Jawa di Sumatera berdasarkan atas Sensus tahun 1961, "sample sebesar 90%."¹⁸

TABEL II.9 Distribusi penduduk kelahiran Jawa di Sumatera, tahun 1961 (Daerah-daerah pedesaan)

Propinsi	Jumlah	%
Aceh	29.000	2,3
Sumatera Utara	348.000	27,9
Sumatera Barat	8.000	0,6
Riau	47.000	3,8
Jambi	41.000	3,3
Sumatera Selatan	191.000	15,3
Lampung	585.000	46,8
Keseluruhan Sumatera	1.249.000	100,0

Sumber: Geoffrey McNicoll, "Internal Migration in Indonesia, Descriptive Notes", *Indonesia*, 1968, No. 5 (April), hlm. 55 (Tabel 7).

Pada bagian-bagian lain di Indonesia, pada tahun 1961, hanya sejumlah kecil saja dari para migran Jawa itu yang tercatat; mereka sebagian besar berdiam di daerah perkampungan transmigrasi di Luwu di Sulawesi Selatan, dan pada perkampungan serupa di Pontianak, Banjar dan Kutai di Kalimantan. Secara keseluruhan, dengan menggunakan perkiraan ratio 2,7 antara migrasi antar-pulau di perkotaan dan di pedesaan, sebagaimana yang disarankan oleh McNicoll, pada tahun 1961 terdapat lebih dari 1,9 juta orang Indonesia kelahiran Jawa.¹⁹ Dan dengan menggunakan dasar perhitungan yang sama seperti pada tahun 1930, yaitu dengan

menambahkan 40% pada perkiraan keseluruhan sukubangsa Jawa di luar Jawa pada tahun 1961, maka kita memperoleh angka 2.660.000 orang; dan ini hanyalah 4% dari jumlah keseluruhan penduduk dari sukubangsa Jawa. Dengan demikian, dalam 31 tahun, tipe "merantau" orang Jawa hanya meningkat dari 2,86% di tahun 1930 menjadi 4,22% pada tahun 1961.

Jadi, ada tiga kesimpulan dasar yang dapat ditarik dari perbandingan tipe migrasi orang Jawa dan tipe migrasi orang Minangkabau. Pertama, walaupun secara kwantitatif tipe migrasi orang Jawa selalu lebih besar daripada migrasi orang Minangkabau, —mengingat bahwa ratio keseluruhan penduduk antara keduanya adalah 27:1— secara proporsional, migrasi orang Jawa adalah hampir-hampir tidak berarti. Migrasi tersebut dengan lambat meningkat dari 2,86% pada tahun 1930 menjadi 4,22% pada tahun 1961, dan mungkin masih di bawah 6% pada tahun 1971, sedangkan migrasi orang Minangkabau telah mencapai titik yang mengkhawatirkan, yaitu meningkat dari 11% pada tahun 1930 menjadi 44% ditahun 1971. Sebagai akibatnya, duapertiga dari seluruh penduduk Indonesia dewasa ini tinggal di Jawa yang hanya merupakan 7% dari keseluruhan wilayah Indonesia. Kepadatan penduduk rata-rata di Jawa adalah sekitar 500 orang/km², berbanding dengan sekitar 30 orang/km² pada pulau-pulau lainnya di luar Jawa. Kelebihan penduduk di Jawa bukan hanya merupakan suatu persoalan, tetapi malah telah merupakan masalah yang gawat. Di Sumatera Barat, di pihak lainnya, walaupun orang tidak membicarakan tentang kekurangan penduduk, tapi pasti telah timbul masalah tenaga kerja yang secara potensial cukup mengkhawatirkan, karena sebagian besar dari mereka yang pergi merantau adalah dalam kelompok usia produktif. Masalah ini, bagaimanapun juga, dirasakan lebih serius di daerah-daerah pedesaan daripada di kota-kota, karena kota-kota Sumatera Barat pada umumnya mempunyai kemampuan yang kecil dalam memberikan pekerjaan baru, karena adanya kenyataan bahwa kota-kota ini umumnya merupakan kota pertanian.²⁰

Kedua, sebagian besar dari para migran Jawa berasal dari para petani pedesaan kelas bawah, yang dibawa atau dipindahkan ke sana untuk menjalankan tipe pekerjaan yang pada dasarnya serupa dan tidak berbeda dengan cara hidup mereka semula, baik di desa-desa kolonisasi di Sumatera Selatan maupun dalam barak-barak atau pondok-pondok perkebunan pada berbagai perkebunan besar di Sumatera Timur. Sedang mayoritas perantau Minangkabau rata-rata memilih untuk tinggal di kota-kota sebagai penduduk kota, tidak terjun ke dalam sektor pertanian, melainkan dalam lapangan perdagangan, pelayanan, pengusahaan, kerja kantor dan kerja otak lainnya. Ada tanda mobilitas yang menonjol di lingkungan kaum perantau Minangkabau itu, baik secara horizontal maupun vertikal. Dan yang menariknya, begitu mereka pergi merantau, mereka hampir seluruhnya mengubah struktur kekerabatan mereka. Ketiga, terdapat adanya perbedaan antara

tipe migrasi non-spontan orang Jawa dan tipe migrasi spontan orang Minangkabau. Masing-masingnya ini akan dibahas secara lebih terperinci nanti ketika kita membicarakan pola-pola migrasi dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

Kecenderungan yang rendah terhadap migrasi terdapat pada orang Bali, di samping juga pada orang Lombok dan orang Sumbawa di Nusatenggara Barat. Pada tahun 1930, kurang dari 1.000 orang Bali terdapat di Jawa dan Madura, dan hanya kira-kira 360 orang berada di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Timor pada tahun tersebut. Pada tahun 1961, hanya diperkirakan 0,5% (kurang dari 9.000 orang) dari penduduk Bali telah bermigrasi ke Jawa, di antaranya kurang dari 2.000 orang bertempat tinggal di Jakarta.²¹ Sistem yang saling berkaitan antara kehidupan sosial-ekonomi, kebudayaan dan religi orang Bali di pulau Bali telah menyulitkan setiap orang Bali untuk tinggal di luar lingkungan tradisional mereka.²² Hanya diantara kasta-kasta tinggi dan orang-orang yang berpendidikan lebih baik sajalah terdapat tingkat mobilitas yang relatif lebih tinggi, dan banyak di antara mereka ini berdiam di Jawa, baik sebagai pegawai negeri maupun sebagai pelajar.

Penduduk sebelah timur Bali dan Lombok, terutama di Timor, tampaknya agak lebih bersifat mobil. Dari jumlah sebesar 1.629.000 orang pada tahun 1930, hampir 15.000 orang ($\pm 1\%$) di antaranya terhitung di luar daerah asal mereka. Lebih dari 5.000 orang terdapat di Bali dan Lombok, hampir 3.000 orang terdapat di Jawa dan Madura, kira-kira 1.500 orang terdapat di Sumatera dan Sulawesi dan agak kurang jumlahnya terdapat di Kalimantan (Tabel II.10).

Pada tahun 1961, kira-kira 16.000 orang dari penduduk yang lahir di Nusatenggara Timur tercatat di Jawa, atau kira-kira merupakan 0,8% dari keseluruhan penduduk Nusatenggara yang berjumlah sedikit kurang dari 2 juta orang pada tahun 1961. Kehadiran mereka di Jawa dan di banyak pulau-pulau lain harus dihubungkan dengan kenyataan bahwa banyak di antara mereka dikerahkan sebagai serdadu dan polisi di jaman kolonial sebagaimana dengan orang-orang Ambon dan Menado. Pengarahan semacam ini dihubungkan dengan kenyataan lain bahwa orang Ambon, Menado serta orang Timor sebagian besar merupakan orang Kristen, yang dalam hal kebudayaan mereka sama dengan orang Eropah, sehingga mereka berdiam di banyak kota di Indonesia. Khususnya, mereka terdapat di sekitar barak-barak militer dan polisi. Sebutan populer bagi mereka sebagai "Belanda Ambon" hanyalah kebetulan saja dengan situasi ini. Tabel II.10 di bawah menunjukkan distribusi perbandingan dari orang Ambon, orang Menado dan orang Timor di berbagai tempat di Indonesia pada tahun 1930.

TABEL II.10 Distribusi orang-orang Ambon, Menado dan Timor di berbagai tempat di Indonesia, pada tahun 1930

Daerah	Orang Ambon Jumlah	Orang Ambon %	Orang Menado Jumlah	Orang Menado %	Orang Timor Jumlah	Orang Timor %
Maluku	211.407	90,9	2.161	0,8	1.506	0,1
Sulawesi Utara	1.103	0,5	254.947	90,5	259	—
Sulawesi Selatan	2.537	1,1	1.823	0,6	1.527	0,1
Timor	1.063	0,5	665	0,2	1.614.738	99,1
Kalimantan	728	0,3	2.144	0,8	1.177	0,1
Sumatra	3.805	1,6	4.417	1,6	1.521	0,1
Jawa & Madura	11.800	5,1	15.412	5,5	2.601	0,2
Bali & Lombok	130	—	30	—	5.535	0,3
Jumlah	232.573	100,0	281.599	100,0	1.628.864	100,0
Jumlah & % di rantau	21.166	9,1	26.652	9,5	14.126	0,9

Sumber: *Volkstelling 1930*, V, hlm. 22–24

Tak ada angka yang dapat diperoleh dari Sensus tahun 1961 yang memperlihatkan distribusi penduduk menurut tempat kelahiran, kecuali untuk Jawa dan Ibukota Jakarta.²³ Diperkirakan bahwa terdapat kira-kira 21.000 orang dari Maluku, 34.000 orang dari Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, dan 16.000 orang dari Nusatenggara Timur yang berlokasi di Jawa pada tahun 1961, yang masing-masingnya berjumlah sekitar 2,7, 1,7 dan 0,8% dari penduduk propinsi asal. Perkiraan-perkiraan untuk Jakarta pada tahun 1961, sebagaimana yang dilakukan oleh Castles,²⁴ menunjukkan bahwa terdapat kira-kira 12.000 orang dari Maluku (dan Irian Jaya), 21.000 orang dari Sulawesi Utara dan kira-kira 5.000 orang dari Nusa-tenggara Timur. Migrasi mereka yang pertama kali lebih merupakan migrasi tak spontan, karena banyak di antara mereka bekerja pada kantor-kantor pemerintah kolonial. Namun kemudian, terutama sesudah kemerdekaan, migrasi mereka lebih merupakan suatu gerakan spontan. Banyak di antara mereka menjadi pegawai kantor dalam sektor-sektor pemerintah dan swasta di samping pelaut-pelaut; sedangkan praktis tak satupun yang terjun ke lapangan pertanian atau perdagangan.

Walaupun orang-orang Bugis, Banjar dan Bawean datang dari pulau-pulau yang berlainan, mereka nampaknya mempunyai sikap yang hampir serupa mengenai migrasi. Mereka terdorong untuk bermigrasi bukan karena alasan adat atau pola-pola sosial, melainkan karena tekanan ekonomi dan peperangan. Dalam hal yang terakhir, Mattulada,²⁵ umpamanya, menyebutkan keadaan yang tidak aman secara terus-menerus di Sulawesi Selatan, karena adanya berbagai perangan sejak abad ke 18. Mengenai yang pertama, yakni karena tekanan ekonomi, jelas bahwa lebih sedikitnya orang yang berasal dari dataran-dataran rendah Pinrang, Maros, Pangkajene, Sidrap di Sulawesi Selatan yang bermigrasi adalah disebabkan karena pada daerah-daerah ini orang mempunyai cukup sawah untuk bercocok tanam dan untuk hidup daripadanya; sedangkan di Bone dan Wajo, banyak di antara mereka harus bermigrasi karena jumlah sawah yang terdapat di daerah-daerah dataran tinggi tak dapat lagi mencukupi kebutuhan mereka. Suatu kekecualian mungkin terdapat pada masyarakat Sengkang, di mana banyak orang pergi bermigrasi walaupun cukup banyak sawah yang dapat dimanfaatkan untuk membuat mereka sibuk di daerah asal. Banyak di antara penduduk ini telah berusaha di bidang perdagangan dan usaha lain di kota-kota besar, di Ujung Pandang, Surabaya dan Jakarta. Banyak di antara mereka membangun diri sendiri di Ujung Pandang terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke pusat-pusat perdagangan di Jawa. Bagi penduduk Bontain, Bulukumba, Jeneponto, Takalar, Majene, Selayar, Buton dan juga daerah pantai Bone dan Sinjai, berada di lautan lebih dirasakan sebagai berada di rumah, baik sebagai nelayan maupun sebagai pelaut pada perahu-perahu Bugis. Mereka membawa kopra dan hasil-hasil produksi daerah mereka ke pulau Jawa, dan kembali dengan membawa semen, gula, barang-barang besi, tekstil dan sebagainya. Di pihak lainnya, orang Makassar lebih suka menetap di kampung asal daripada orang Bugis. Tanah mereka datar dan cukup sesuai untuk menyibukkan mereka sebagai kaum petani. Yang lainnya juga menikmati berbagai pekerjaan yang terdapat di Ujung Pandang (dahulu disebut Makassar), walaupun banyak di antara jabatan-jabatan yang tinggi dipegang oleh orang Bugis. Seperempat, atau bahkan sekarang setengah, dari penduduk kota terdiri dari orang-orang Bugis.²⁶

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel II.11, hampir 100.000 orang Bugis bermigrasi ke Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tenggara sebelum tahun 1930 dan hampir seluruh penduduk Pulau Laut adalah orang Bugis. Dua puluh delapan ribu orang bermigrasi ke Sulawesi Utara, lebih dari 10.000 orang ke Sumatera (terutama ke daerah-daerah Riau dan Jambi, yakni 3.195 orang di Inderagiri, 1.480 orang di Kepulauan Karimun, 1.046 orang di Tanjung Pinang, dan 1.282 orang di Jambi); kira-kira 5.000 orang ke Jawa (terutama daerah Tanjung Perak di Surabaya, serta Pasar Ikan dan Tanjung Priuk di Jakarta), dan sekitar 10.000 orang bermigrasi ke Johor di Malaya. Persentasenya menunjukkan bahwa orang Bugis yang bermigrasi pada tahun 1930 adalah kira-kira 10,5%, atau kira-kira

sama dengan persentase perantau Minangkabau pada tahun yang sama. Pada tahun 1961, diperkirakan sejumlah 41.000 orang yang lahir di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara (atau 0,8% daripada seluruh penduduk di kedua daerah itu) terhitung di Jawa; diantaranya sejumlah lebih dari 17.000 bertempat tinggal di Jakarta.²⁷ Jumlah perantau Bugis di Malaya, menurut data sensus penduduk Malaya tahun 1947, bagaimanapun, telah menurun menjadi sekitar 7.000 orang.²⁸ Perkiraan alasan untuk itu adalah kemungkinan telah terjadinya asimilasi para perantau Bugis dengan masyarakat Malaya. Dengan demikian banyak di antara mereka selama dilakukannya sensus tidak lagi menyatakan diri sebagai orang Bugis melainkan sebagai orang Melayu.

Situasi yang serupa dengan orang Bugis ini juga dialami oleh orang Banjar di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Daerah-daerah rawa di delta Barito dan daerah hiliran Hulu Sungai yang menjadi wilayah asal dari banyak orang Banjar, sejak lama telah tidak mampu lagi memberi kehidupan bagi lebih dari 1½ juta orang Banjar. Dengan demikian banyak di antara mereka telah pergi merantau. Sebagai akibat dari keadaan tanah yang tidak begitu subur, jumlah sawah yang ada maupun arah intensifikasi pertanian terbatas sifatnya; sedangkan penangkapan ikan dari sungai-sungai atau rawa-rawa jelas tidak mencukupi sebagai tambahan pagi penanaman padi.²⁹

Sebagaimana yang terlihat dari angka-angka pada Tabel II.11 di bawah, daerah rantau yang utama dari orang-orang Bugis, Banjar dan Bawean adalah Pantai Timur Sumatera bagian Tengah dan Malaysia. Data tahun 1930 menunjukkan bahwa hampir 80.000 orang Banjar bermigrasi ke daerah Sumatera Timur, Riau dan Jambi; 31.000 bertempat tinggal di daerah-daerah pesisir Sumatera Timur, 29.000 di daerah Indragiri dan 16.000 di daerah Jambi. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang menjadi penduduk kota, sedangkan bagian terbesar menjadi petani, penanam karet dan nelayan di daerah pedesaan dan di sepanjang pantai.

Orang Banjar yang bermigrasi ke Semenanjung Malaya hanya menempati jumlah kedua setelah orang Jawa yang bermigrasi ke sana. Atau lebih dari 45.000 orang Banjar pada tahun 1931 di Malaya dan mereka telah ada sejak jaman Raffles. Mereka sudah berjumlah 21.000 pada tahun 1911, 38.000 pada tahun 1921, dan 63.000 pada tahun 1947. Sebagian besar dari mereka memilih untuk berdiam di Perak, Selangor dan Johor, dengan jumlah masing-masingnya sebanyak 34.000, 14.000 dan 12.000 pada tahun 1947. Seperti halnya dengan mata pencaharian utama mereka di Riau dan Jambi, di Malaysiapun mereka sebagian besar menjadi petani padi, pemilik perkebunan karet dan kelapa dalam ukuran kecil, dan, sedikit di antaranya juga menjadi buruh. Pada masa permulaan, mereka

dianggap sebagai kelompok yang terbaik dalam hal membuka hutan dan menggali saluran-saluran.³⁰

TABEL II.11 Distribusi orang Bugis, Banjar dan Bawean di berbagai tempat di Indonesia dan Semenanjung Malaya, pada tahun 1930

Daerah	Orang Bugis Jumlah	Orang Bugis %	Orang Banjar Jumlah	Orang Banjar %	Orang Bawean Jumlah	Orang Bawean %
Sulawesi Selatan	1.380.334	89,5	—	—	—	—
Sulawesi Utara	27.477	1,8	2.319	2,5	—	—
Kalimantan	95.048	6,2	809.842	85,8	—	—
Pulau Bawean	—	—	—	—	29.305	64,1
Sumatera	10.170	0,7	77.838	8,2	—	—
Jawa dan Madura	4.593	0,3	3.286	0,3	2.287	5,0
Bali dan Lombok	2.468	0,2	—	—	—	—
Timor	11.652	0,8	629	—	—	—
Maluku	1.293	0,2	151	—	—	—
Jumlah di Indonesia	1.533.035	99,4	894.065	94,7	31.592	69,1
Semenanjung Malaya	10.000	0,6	45.351	4,8	14.119	30,9
Kalimantan Inggeris	—	—	4.819	0,5	—	—
Jumlah keseluruhan	1.543.035	100,0	944.235	100,0	45.711	100,0
Jumlah di rantau	162.701	10,5	134.393	14,2	16.406	35,9

Sumber: Didasarkan atas *Volkstelling 1930*, IV, hlm. 19–20; III, hlm. 17–18; dan Shamsul Bahrin, "The Indonesians in Malaya," M.A. Thesis, University of Sheffield, 1964, hlm. 144.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel II.11, persentase orang Banjar yang bermigrasi pada tahun 1930 lebih tinggi dari orang Bugis, dan dengan demikian lebih tinggi dari orang Minangkabau. Hanya orang Bawean, dalam hal persentase, melebihi orang Banjar dan setiap suku bangsa lainnya di Indonesia, karena lebih dari sepertiga bagian atau 35,9% dari orang Bawean pada tahun 1930 telah bermigrasi terutama ke Singapura dan Malaya. Dari penelitian Vreden-

bregt mengenai orang Bawean di Singapura,³¹ kita dapat mengetahui bahwa dari jumlah keseluruhan orang Bawean sebesar 763 orang pada permulaan migrasi pada tahun 1849, jumlah ini secara tetap meningkat menjadi 2.712 orang pada tahun 1901, 9.413 pada tahun 1931 dan 22.167 pada tahun 1957. Angka tahun 1931 terdiri dari kira-kira 28,6% di Singapura dan 10,3% di Malaya dari seluruh orang Bawean. Suatu bentuk yang menarik tentang pola tempat tinggal mereka di kota besar ini adalah bahwa mereka tetap membawa lembaga pemukiman tradisional mereka yang berbentuk *pondok*. Setiap pondok terdiri dari orang-orang yang berasal dari sebuah desa yang sama. Beberapa di antara pondok-pondok ini sekarang masih ada di Singapura.³² Sebagian besar orang Bawean (atau "*Orang Boyan*," demikian mereka disebut di Singapura dan Malaysia) bekerja sebagai tukang kebun, penjaga kuda, supir dan pesuruh kantor. Karena itu, berlainan halnya dengan orang Banjar dan Bugis di Malaya, mereka memilih untuk menjadi penduduk kota.

Orang Melayu Pesisir di Sumatera, orang Palembang, orang Lampung dan orang Aceh dapat pula dikelompokkan ke dalam satu kategori yang sama. Mereka sama-sama mempunyai sikap yang hampir serupa terhadap migrasi, yang tampak jelas lebih menjurus ke arah sikap pasif, karena lebih sedikit di antara mereka yang terdapat di luar wilayah-wilayah daerah asal mereka. Sebenarnya mereka adalah penduduk yang kita harapkan akan lebih condong untuk berkelana, mengingat bahwa mereka tinggal di sepanjang sungai-sungai besar dengan hiliran yang langsung menuju lautan dan dengan jalan keluar yang lebih mudah ke dunia luar. Kehidupan mereka, bagaimanapun, menunjukkan gerak yang lebih tenang dan menetap. Negeri mereka bahkan telah menjadi tumpuan utama bagi kaum pendatang dari banyak daerah lainnya, terutama dari Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan dari propinsi-propinsi tetangga. Sejauh ini orang Melayu dari Pesisir Timur bahkan telah menjadi golongan minoritas kecil di daerah mereka sendiri, yang hanya terdiri dari 22,8% dari seluruh penduduk pada tahun 1930; sedangkan orang Jawa yang dibawa kemari sebagai buruh pada perkebunan-perkebunan besar telah melebihi jumlah mereka, dan merupakan 31,4% dari seluruh jumlah penduduk.³³

Orang Melayu di Riau daratan dan kepulauan hanya berjumlah 52,4% dari seluruh penduduk wilayah mereka sendiri, sedangkan orang Jambi berjumlah 58%. Sejumlah besar orang Banjar dan Bugis telah mengalir masuk sejak bagian terakhir dari abad ke 19. Orang Banjar bahkan merupakan mayoritas pada bagian hilir Indragiri (72,8%) dan mendekati setengah jumlah penduduk (45,4%) pada bagian hulunya.

Sebetulnya, seperti halnya dengan kasus orang Melayu Pesisir, (yakni orang Melayu dalam pengertian yang lebih sempit), haruslah diakui bahwa agak sukar

untuk menentukan intensitas migrasi mereka, karena mereka ternyata tidak hanya terkonsentrasi pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di sepanjang pantai timur Sumatera (dengan konsentrasi utama di daerah-daerah di Sumatera Timur, Riau dan Palembang), di seluruh lingkungan daerah pantai Kalimantan (termasuk Serawak dan Sabah di Kalimantan Utara), dan kemudian tentu saja di Semenanjung Malaya. Tidak ada satu tempat khusus yang dapat dianggap sebagai daerah asal mereka dan oleh karena itu sukarlah untuk memastikan, yang mana di antara mereka itu yang asli dari daerah tersebut, dan yang mana yang telah bermigrasi dari luar. Namun, dengan mempertimbangkan jumlah mereka yang tercatat di luar batas-batas wilayah utama mereka dengan cara sebagai yang diungkapkan di atas, intensitas migrasi mereka tampaknya memang rendah dan tidak cukup berarti. Seluruh penduduk Melayu Pesisir yang dihitung pada tahun 1930 adalah 953.000 orang, sedangkan mereka yang terdapat di luar "daerah asal" hanyalah sekitar 32.000 orang (atau 3,3%). Ada 4.575 orang Melayu di Aceh, 2.676 di Tapanuli, 1.155 di Sumatera Barat, 2.011 di Jambi, 3.439 di Lampung, 425 di Bangka dan Belitung, dan 17.329 di Jawa dan Madura. Semuanya terdapat lebih dari 600.000 orang penduduk asli Melayu di bagian timur Sumatera, 228.000 di Kalimantan Barat dan 82.000 di Kalimantan Timur, dan Selatan.³⁴

Situasi serupa juga terdapat pada orang Palembang, orang Lampung dan orang Aceh. Tak satupun di antara mereka yang bermigrasi dalam jumlah besar keluar dari daerah asal. Persentase dari migrasi mereka, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel II.12, hampir tidak berarti. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, perkiraan mengenai penduduk kelahiran Sumatera Selatan pada tahun 1961 di Jawa, yakni daerah utama migrasi mereka, hanyalah sebesar 1,6% (atau sekitar 78.000 orang) dari jumlah keseluruhan penduduk Sumatera Selatan. Lebih dari separuh jumlah ini berdiam di Jakarta. Perkiraan untuk Aceh bahkan lebih sedikit. Pada tahun yang sama terdapat kurang dari 10.000 orang Aceh di Jawa, separuhnya berada di Jakarta.

Siegel melukiskan dorongan merantau pada orang Pidie dari Aceh yang sekilas tampaknya hampir serupa dengan pola orang Minangkabau; dalam arti bahwa motivasi merantau mereka bukanlah hanya karena kebutuhan ekonomi tapi juga ada sangkut pautnya dengan kedudukan laki-laki dalam rumah tangga. Seperti struktur kekerabatan orang Pesisir di dataran rendah pantai barat Sumatera Barat, pola perkawinan adalah matrilokal dengan kekuasaan *de jure* terletak dalam tangan bapak sebagai suami, walaupun kekuasaan *de facto* adalah dalam tangan ibu sebagai isteri. "Pada saat perkawinan mereka," kata Siegel, "anak laki-laki tidak termasuk dalam rumah kerabat mereka — kita menganggap mereka tidur di *meunasah* —, tidak pula termasuk dalam rumah isteri mereka, yang mereka datangi dengan tangan kosong. Tapi andaikatapun laki-laki dapat me-

menuhi kewajiban maternal mereka, peranan mereka di rumah isteri mereka tidak besar. Wanita tidak tergantung kepada mereka, kendatipun laki-laki mampu mencukupi kehidupan mereka.”³⁵

Yang terakhir adalah sukubangsa tetangga bersebelahan, yakni orang Batak, yang dalam banyak hal berbeda dengan orang Minangkabau. Mereka berbeda dalam struktur sosialnya, berbeda dalam kedudukan laki-laki dalam keluarga, orientasi agama, tindak-tanduk dan temperamen, dan bahkan bentuk-bentuk fisik mereka. Namun keduanya adalah sukubangsa dengan “kaki yang tidak pernah senang diam,” dengan semangat dan perasaan ingin tahu yang tinggi, dan sentrifugal dalam banyak hal. Walaupun orang Batak secara historis merupakan sukubangsa yang terakhir yang masuk ke peradaban, mereka dengan mudah menyesuaikan diri dengan dunia baru, terutama dengan penganutan mereka ke dalam agama Kristen dan dengan cara hidup moderen. Migrasi mereka yang deras menuju ke Pesisir Timur pada mulanya disebabkan oleh effek tarik yang berupa perluasan fasilitas-fasilitas irigasi oleh Pemerintah di Simelungun dan Asahan, dan kebijaksanaan Pemerintah dalam memberi dorongan kepada para petani padi yang terlatih untuk menggantikan para peladang berpindah-pindah pada daerah-daerah ini.³⁶ Dari satu segi, kebijaksanaan ini merupakan undangan langsung bagi orang Batak, terutama orang Batak Toba, untuk berpindah ke arah timur dalam jumlah yang besar, karena mereka adalah orang-orang yang telah mengembangkan kecakapan yang tinggi dalam hal bercocok tanam padi sawah. Sebagai akibat dari dorongan ini maka terdapatlah 74.000 orang Batak Toba di pesisir timur sebelum tahun 1930, 85% di antaranya adalah kelahiran Tapanuli. Lima puluh tiga ribu dari mereka itu berada di daerah Simelungun dan Karo, di bagian utara dan timur Danau Toba, dan lainnya sebanyak 18.000 orang berada di Asahan.

TABEL II.12 Jumlah dan persentase dari orang Aceh, orang Melayu Pesisir, orang Jambi, orang Palembang, orang Lampung dan orang Bangka-Belitung, di dalam dan di luar wilayah mereka masing-masing, pada tahun 1930

Sukubangsa	Jumlah keseluruhan		Di dalam Wilayah masing-masing		Di luar wilayah masing-masing	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Aceh	831.321	100,0	821.900	98,9	9.421	1,1
Melayu Pesisir	953.397	100,0	921.787	96,7	31.610	3,3
Jambi	138.573	100,0	136.078	98,2	2.495	1,8
Palembang	770.917	100,0	733.210	95,1	37.707	4,9
Lampung	181.710	100,0	180.160	99,1	1.550	0,9
Bangka-Belitung	140.466	100,0	137.110	97,6	3.356	2,4

Sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel II.13, pada tahun 1930 terdapat lebih dari 126.000 orang Batak yang berasal dari Tapanuli yang bermigrasi ke Sumatera Timur, sedangkan hanya 10.000 orang Batak Karo dan Simelungun yang merupakan penduduk asli dari Pesisir Timur yang bermigrasi ke Tapanuli. Sejumlah besar orang Tapanuli yang bermigrasi ke Pesisir Timur datang dari Toba dan Mandahiling. Orang Toba di Sumatera Timur berjumlah \pm 74.000 orang, atau 12,4% dari seluruh suku bangsa Batak Toba, sedang orang Mandahiling berjumlah sekitar 46.000, atau 33,6% dari seluruh suku bangsa Batak Mandahiling. Namun, di luar daerah Tapanuli dan Pesisir Timur ini, hanya terdapat 38.000 saja orang Batak, sebagian besar daripadanya (yang berjumlah 26.000) bertempat tinggal di daerah Pasaman di Sumatera Barat, terutama di daerah sebelah utara Lubuk Sikaping dan Talu, sampai di perbatasan antara Sumatera Barat dan Tapanuli Selatan. Adalah menarik bahwa daerah-daerah ini merupakan daerah-daerah enklaf, dimana orang Batak (terutama orang Mandahiling Islam) dan orang Minangkabau telah saling ambil-mengambil unsur-unsur kebudayaan masing-masing, dan pada beberapa tempat telah berintegrasi benar-benar.

Tingkat migrasi orang Batak Tapanuli pada tahun 1930 adalah lebih tinggi dari migrasi orang Minangkabau (yaitu 17,1% berbanding 11%), walaupun kemudian migrasi orang Minangkabau meningkat dengan lebih cepat. Migrasi orang Batak Kristen ke Pesisir Timur dalam ukuran besar pada mulanya dihalangi oleh sultan-sultan Melayu yang kuatir jika kerajaan-kerajaan mereka kemudian akan lebih banyak dikuasai oleh orang Kristen. Selain itu juga oleh kenyataan bahwa sebagian terbesar daripada tanah di situ sudah disewakan sebagai tanah konsesi pada perkebunan-perkebunan, tempat sultan-sultan tersebut memperoleh sebagian besar dari hasil pajak mereka. Namun, "dengan peperangan dan revolusi," demikian penjelasan McNicoll, "larangan yang telah lama ada mengenai penempatan secara liar tidak lagi dipaksakan, dan dalam periode tahun 1941–1950 terdapat suatu perkiraan bahwa setengah juta orang menempati tanah di Pesisir Timur, banyak di antaranya berdiam di tanah-tanah konsesi perkebunan." McNicoll lebih lanjut menerangkan:

"Penduduk liar (squatters) yang pertama terutama merupakan buruh perkebunan Jawa, orang Batak Karo setempat, dan orang Melayu. Tapi, terutama sesudah berakhirnya revolusi pada tahun 1949, mereka diikuti oleh migran Batak Toba dari Tapanuli Utara. Effek pendorong historis berupa kelebihan penduduk, berkaitan pula dengan adanya daya tarik dari tanah yang lebih subur, irigasi serta pelayanan-pelayanan yang lebih baik (khusus-

TABEL II.13 Perhitungan orang Batak Tapanuli dan Pesisir Timur tahun 1930

Kelompok suku bangsa Batak	Di Tapanuli		Di Pesisir Timur		Jumlah keselu- ruhan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Batak Tapanuli	778.198	86,0	126.425	14,0	904.623	100,0
Toba	523.524	87,6	74.139	12,4	597.663	100,0
Pak-Pak	19.936	99,0	197	1,0	20.133	100,0
Angkola	79.849	92,3	6.706	7,7	86.555	100,0
Mandahiling	89.475	66,4	45.308	33,6	134.783	100,0
Padang Lawas	65.414	99,9	75	0,1	65.489	100,0
Pesisir Timur	9.912	4,0	240.573	96,0	250.485	100,0
Karo	8.921	5,8	145.429	94,2	154.350	100,0
Simelungun	991	1,0	95.144	99,0	96.135	100,0
Orang Batak lainnya	488	3,3	14.351	96,7	14.839	100,0
Keseluruhan orang Batak	788.598	67,4	381.349	32,6	1.169.947	100,0

Catatan:

Bermigrasi ke	Jumlah	%
Aceh	7.368	
Sumatera Barat	25.945	
Bagian-bagian Lain Sumatera	1.352	
Jawa dan Madura	2.453	
Bagian-bagian Lain Indonesia	443	
Semenanjung Malaya	51	
Jumlah	37.612	3,1

Jumlah orang Batak:

Batak Tapanuli	904.623	74,9
Batak Pesisir Timur	250.485	20,7
Orang Batak lainnya	14.839	1,2
Bermigrasi ke tempat lain	37.612	3,1
Jumlah Keseluruhan Orang Batak	1.207.559	100,0

Sumber: *Volkstelling, 1930*, IV, hlm. 162-163, VIII, hlm. 94.

nya fasilitas-fasilitas angkutan yang menyediakan layanan yang lebih mudah ke pasar-pasar). Untuk melarang mereka, bukan saja tidak terdapat undang-undang yang effektif yang melarang mereka dalam menempati tanah, tapi juga para pengambil tanah tersebut menganggap bahwa mereka secara moril berhak untuk mendapat "hadiah revolusi", sebagai ganjaran bagi mereka atas tercapainya kemerdekaan.³⁷

Cunningham³⁸ telah memperkirakan bahwa dalam periode tahun 1950–1956 terdapat seperempat juta orang Batak Toba yang bermigrasi ke Pesisir Timur. Sampai pada tahun 1960 lebih dari 1 juta orang Batak dari semua daerah di Tapanuli (termasuk orang Batak Mandahiling Islam, kecuali orang Nias) telah bermigrasi ke luar daerah Batak, sebagian besar dari mereka pindah ke Sumatera Timur. Menurut pihak Pemerintah Sumatera Utara, jumlah ini mewakili sebanyak 125% daripada penduduk Tapanuli kecuali Nias.³⁹ Sebenarnya bila kita menerapkan pendekatan yang sama dalam hal menentukan perkiraan jumlah orang Batak pada tahun 1961 (demikian pula tahun 1971), maka kita akan mendapatkan bahwa perkiraan di atas mungkin agak dilebih-lebihkan, sebagaimana yang ditunjukkan dalam Tabel II.14 berikut. Dengan 76% dari penduduk Tapanuli pada tahun 1961 yang dihitung sebagai penduduk asli Batak (yaitu dengan memakai persentase yang sama seperti pada tahun 1930, karena tak ada jalan lain untuk memastikan persentase tahun 1961, juga karena Tapanuli bukanlah daerah penerima dalam rancangan transmigrasi) maka kita memperoleh tingkat migrasi yang hanya sebesar 29,4% dengan $r = 2$, dan 39,6% dengan $r = 2,5$.

Namun, tentunya, tanpa melihat persentase, apakah itu 39,6% atau 125%, jelaslah bahwa orang Batak memang termasuk di antara penduduk Indonesia yang lebih mobil. Castles memperkirakan bahwa tahun 1961 terdapat kira-kira 29.000 orang Batak yang berdiam di Jakarta, 40.000, atau mungkin 50.000, di antaranya berada di Jawa.

TABEL II.14 Proyeksi perkiraan seluruh jumlah orang Batak Toba pada tahun 1961, berdasarkan atas angka-angka keseluruhan tahun 1930

P_0 (1930)	r	P_n (1961)	76% dari seluruh	Migrasi keluar	Tapanuli
			penduduk Tapanuli pada tahun 1961		
				Jumlah	%
919.462 ^{*)}	1,5	1.480.630	1.223.103 ^{**)}	257.527	17,4
	1,6	1.528.030		304.927	20,0
	1,7	1.576.899		353.796	22,4
	1,8	1.627.280		404.177	24,8
	1,9	1.679.219		456.116	27,2
	2,0	1.732.762		509.659	29,4
	2,1	1.787.957		564.854	31,6
	2,2	1.844.854		621.751	33,0
	2,3	1.903.503		680.400	35,7
	2,4	1.963.957		740.854	37,7
	2,5	2.026.269		803.166	39,6

Catatan: ^{*)} Termasuk seluruh jumlah "Orang Batak Lainnya" yang dihitung pada Tabel II.13.

^{**)} Keseluruhan penduduk Tapanuli pada tahun 1961: 1.609.346 orang. Rumus untuk Tabel ini: $P_n = P_0(1+r)^n$.

Sumber: *Volkstelling 1930*, IV, hlm. 164; *Sensus Penduduk 1961*, hlm. 8

3. Kesimpulan

Sebagaimana ternyata dari analisa mengenai besarnya migrasi ini, gejala migrasi terdapat pada beberapa sukubangsa di Indonesia di samping sukubangsa Minangkabau, walaupun dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda dan mungkin juga dengan kombinasi motivasi yang berbeda-beda. Sukubangsa-sukubangsa dengan intensitas migrasi yang rendah, bagaimanapun, adalah lebih banyak jumlahnya. Hal ini jelas terlihat pada Tabel II.15 yang menunjukkan bahwa hanya ada lima sukubangsa yang besar migrasinya pada tahun 1930 lebih tinggi dari 10%.

Tabel II.15 juga menunjukkan bahwa, kebalikan dari dugaan umum, besarnya migrasi orang Minangkabau pada tahun 1930 dalam hal persentase hanyalah merupakan yang keempat sesudah orang Bawean (35,9%), orang Batak (15,3%)

TABEL II.15 Intensitas migrasi dari sukubangsa-sukubangsa utama di Indonesia, berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1930

Sukubangsa	Jumlah keseluruhan tahun 1930 (Sensus)	Di dalam wilayah sendiri		Di luar wilayah sendiri		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
<i>A. Intensitas yang lebih tinggi:</i>						
Minangkabau	1.928.322	1.717.031	89,0	211.291	11,0	IV
Batak	919.462	778.686	84,7	140.776	15,3	II
Banjar	944.235	809.842	85,8	134.393	14,2	III
Bugis	1.543.035	1.380.334	89,5	162.701	10,5	V
Menado	281.599	254.947	90,5	26.652	9,5	
Ambon	232.573	211.407	90,9	21.166	9,1	
Bawean	45.711	29.305	64,1	16.406	35,9	I
Bengkulu	48.301	44.306	91,7	3.995	8,3	
Mandar	189.186	175.271	93,0	13.915	7,0	
Keseluruhan	6.132.424	5.401.129	88,1	730.663	11,9	
<i>B. Intensitas yang lebih rendah:</i>						
Jawa	27.808.623					
Sunda	8.594.834					
Madura	4.305.862					
		39.344.423	96,6	1.364.896 *)	3,4	
Bali	1.111.659	1.110.359	99,9	1.300	0,1	
Sasak	659.477	658.529	99,9	948	0,1	
Timor	1.628.864	1.614.738	99,1	14.126	0,9	
Makassar	642.720	630.146	98,0	12.574	2,0	
Toraja	557.590±	556.590±	99,8±	1.000	0,2	
Dayak	651.391±	650.391	99,8±	1.000	0,2	
Melayu Pesisir	953.397±	903.397	94,8±	50.000	5,2	
Aceh	831.321	821.900	98,9	9.421	1,1	
Jambi	138.573	136.078	98,2	2.495	4,9	
Palembang	770.917	733.210	95,1	37.707	4,9	
Lampung	181.710	180.160	99,1	1.550	0,9	
Nias	202.400	194.939	96,3	7.461	3,7	
Keseluruhan	40.039.338	47.534.860	96,9	1.504.478	3,1	

Catatan: Termasuk migran Jawa di Semenanjung Malaya (170.000), Suriname (± 33.000) dan New Caledonia (± 11.000)

Sumber: *Volkstelling 1930*, IV, hlm. 179–180, 161 sqq. (Tabel 10); V, hlm. 19 sqq.; *Malayan Census 1921*

dan orang Banjar (14,2%). Dalam jumlah keseluruhan, bagaimanapun, migrasi orang Minangkabau adalah yang terbesar dari ketiganya, dan dalam kenyataan, merupakan yang terbesar sesudah orang Jawa. Berikutnya adalah orang Menado (9,5%), orang Ambon (9,1%), orang Bengkulu (8,9%), dan orang Mandar dari Sulawesi Selatan (7,0%). Sebagaimana yang ditunjukkan sebelumnya, persentase yang relatif tinggi dari orang Menado dan orang Ambon yang berada di luar daerah-daerah asal mereka adalah disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak di antara mereka turut aktif dalam dinas kemiliteran Belanda, dan dengan demikian terdapatlah sifat non-spontan daripada migrasi mereka. Hal ini juga berlaku dalam kasus orang Jawa, orang Sunda dan orang Madura, yang migrasinya ke luar Jawa lebih dapat dinilai sebagai migrasi non-spontan daripada sebagai migrasi spontan di mana sifat spontan tersebut merupakan unsur utama untuk dikwalifikasikan sebagai merantau. Walaupun dalam hal kwantitas kaum migran Jawa adalah yang terbesar dan hampir dua kali melebihi keseluruhan gabungan jumlah sukubangsa-sukubangsa dengan intensitas migrasi yang tinggi, migrasi orang Jawa secara persentase hanyalah mewakili suatu persentase kecil saja daripada penduduk Jawa pada tahun 1930, yaitu kira-kira 3,4%. Bila kita gabungkan kelompok-kelompok yang berintensitas lebih tinggi ke dalam suatu kelompok, (kelompok A) dan kita bandingkan mereka dengan kelompok-kelompok yang berorientasi lebih rendah (kelompok B), akan kelihatannya bahwa hanya kira-kira 11% dari seluruh penduduk Indonesia mempunyai intensitas migrasi yang lebih tinggi; sedangkan sebaliknya, 89% mempunyai intensitas yang rendah. Hal ini juga tercermin dalam penemuan Sensus penduduk tahun 1930, yaitu bahwa hanya ada 11% dari seluruh penduduk yang tercatat di luar daerah kelahiran mereka. Sudah barang tentu akan lebih menarik untuk membandingkan perkembangan-perkembangan selanjutnya dari gerakan migrasi di antara berbagai sukubangsa di Indonesia dari sudut pendekatan magnitudinal yang sama. Tetapi, tujuan semacam itu akan lebih sukar dilaksanakan karena sensus tahun 1961 dan tahun 1971, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, tidak mengajukan pertanyaan mengenai identitas sukubangsa. Selain data mengenai tempat dan tanggal lahir yang dapat memberikan beberapa bayangan bagi kita tentang pengelompokan sukubangsa, tak ada cara yang tepat yang dapat dipakai untuk menentukan komposisi sukubangsa Indonesia sejak perang, baik dalam tingkat nasional maupun dalam tingkat propinsi. Salah satu cara yang kira-kira dapat dipakai untuk memproyeksikan perkembangan magnitudinal tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan yang sama seperti yang telah diterapkan pada orang Minangkabau dan orang Batak pada bagian terdahulu. Tapi, perkiraan ini harus diperlakukan hanya sebagai bimbingan kasar saja tentang kecenderungan dari pertumbuhan dan migrasi di luar batas etno-geografis tradisional, yang kurang lebih bersamaan dengan batas administratif propinsi sekarang ini.

Tabel II.16 menunjukkan bahwa kecuali orang Minangkabau, kecenderungan

TABEL II.16

Proyeksi perkiraan migrasi di antara kelompok-kelompok suku bangsa tertentu di Indonesia untuk tahun 1961

Sukubangsa	Jumlah keseluruhan tahun 1930	Proyeksi perkiraan keseluruhan tahun 1961	Seluruh penduduk tahun 1961 di daerah masing-masing	Persentase keseluruhan di daerah masing-masing untuk th.1961	Proyeksi perkiraan keseluruhan di daerah masing-masing untuk th.1961	Persentase migrasi keseluruhan 1961
Minangkabau	1.928.322	3.082.808	2.319.057	90,95	2.109.182	937.626 31,6
Batak	952.656	1.523.022	1.609.346	76,18	1.226.000	297.022 19,5
Banjar	944.235	1.509.560	1.473.155	90,00	1.325.840	183.720 12,2
Bugis	1.543.035	2.466.868	5.076.138	45,06	2.304.567	162.301 6,6
Menado	281.599	450.196	2.003.211	22,96	459.937	
Ambon	232.573	371.817	1.547.940	24,13	1.364.186	42.639 11,5
Bawean	45.711	73.079	52.472	95,00	49.848	23.231 31,8
Jawa	40.709.319	65.082.468	63.059.575	99,70	62.870.396	2.212.072 3,4
Bali	1.111.659	1.777.222	1.782.529	98,30	1.752.226	24.996 1,4
Aceh	831.321	1.329.043	1.628.983	79,50	1.295.041	34.002 2,6

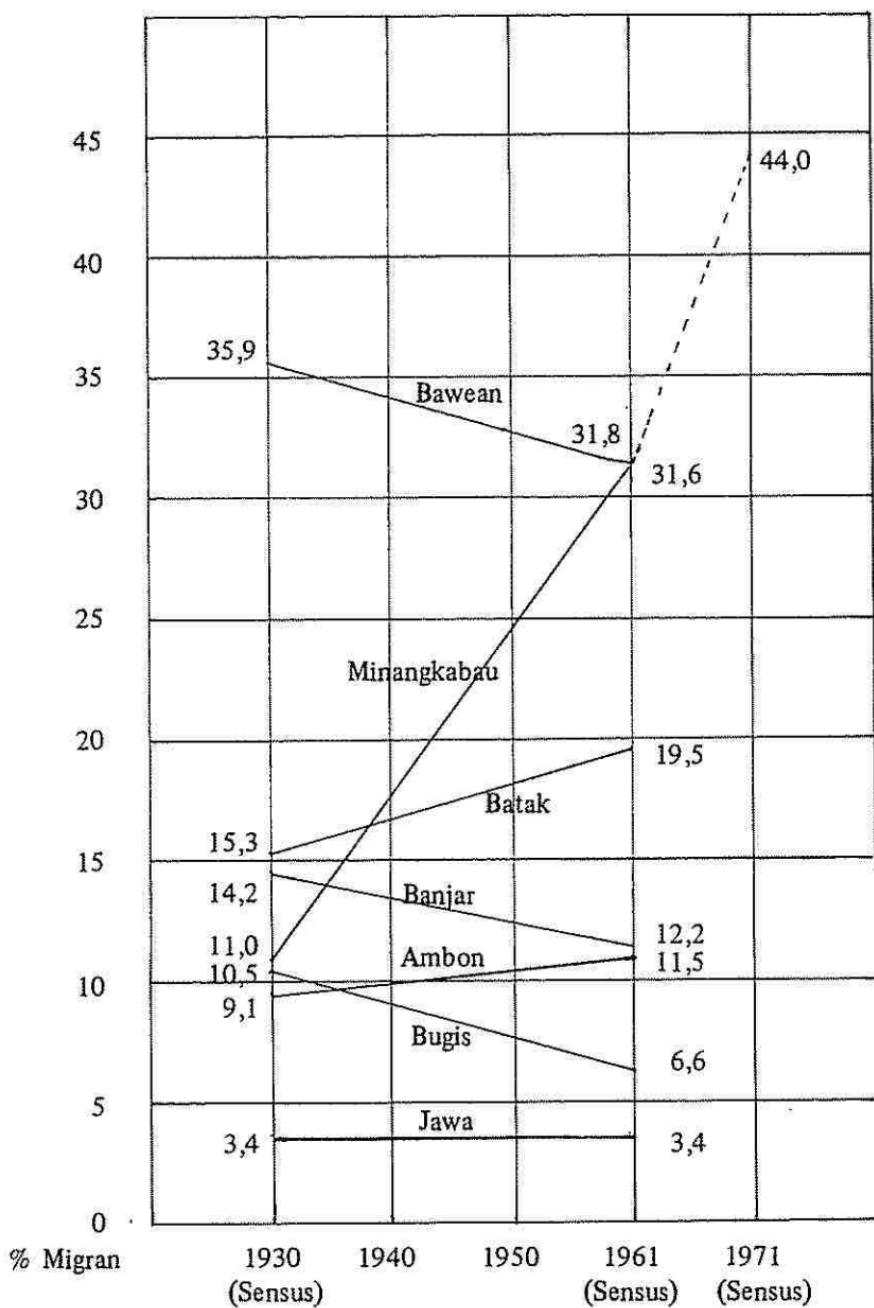
Catatan: 1. Proyeksi perkiraan keseluruhan untuk tahun 1961 (kolom 3) didasarkan atas ratio rata-rata kenaikan nasional. Jadi :

$$r = \frac{P_n (1961)}{P_o (1930)} = \frac{97.085.348}{60.727.233} = 1.5987118 \text{ (atau 1,6).}$$

- Angka-angka dalam kolom 4 berdasarkan atas keseluruhan jumlah tahun 1961 dalam masing-masing daerah sebagaimana yang digambarkan dari data sensus tahun 1961
- Persentase-percentage dalam kolom 5 adalah sama dengan dalam tahun 1930, dengan sengaja digunakan di sini karena tidak ada jalan lain untuk mengetahui komposisi suku bangsa yang ada pada tahun 1961 dalam wilayah masing-masing.
- Angka-angka untuk orang-orang Jawa ternasuk orang Sunda dan orang Madura.
- Migrasi keseluruhan diambil dari pengurangan dari kolom 3 dengan kolom 6.

umum terhadap migrasi pada sukubangsa lainnya kira-kira tetap sama sejak tahun 1930. Hanya orang Batak yang meningkat sedikit, dari 15,3% pada tahun 1930 menjadi 19,5% pada tahun 1961. Mengenai orang Minangkabau, walaupun hanya 11% pada tahun 1930 —jadi hanya menempati tempat ke empat saja sesudah orang Bawean, orang Batak dan orang Banjar— namun intensitas migrasi mereka secara cepat meningkat dalam jangka waktu 30 tahun. Sampai tahun 1961 telah menjadi 31,6% dan tahun 1971: 44%. Walaupun orang Bawean mempunyai persentase yang agak tinggi dari orang Minangkabau pada tahun 1961, intensitasnya nampaknya menurun dari 35,9% pada tahun 1930 menjadi 31,8% pada tahun 1961. Dengan demikian cukup wajar untuk sampai pada kesimpulan bahwa migrasi orang Minangkabau, dibandingkan dengan migrasi sukubangsa lainnya, telah meningkat dalam ukuran yang lebih cepat dalam jangka waktu 40 tahun belakangan ini. Hal ini akan terlihat lebih baik pada bagan berikut ini, dengan perkiraan bahwa angka-angka tahun 1930 dan 1961, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel II.15 dan Tabel II.16, bersifat indikatif mengenai besarnya migrasi mereka. Kecepatan migrasi orang Minangkabau selama kurang lebih 40 tahun kemari inilah yang menjadikannya sebagai suatu obyek studi yang lebih menarik untuk dipelajari.

DIAGRAM II.1 Kecenderungan migrasi dari beberapa sukubangsa di Indonesia, 1930 – 1961



CATATAN

BAB I: PENDAHULUAN

1. Uraian yang cukup mendalam mengenai merantau sampai sejauh ini, tapi ditulis secara intuitif dan populer, adalah oleh Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, terutama bab-bab akhir dari edisi ke dua (Jakarta, Firma Tekad, 1963). Penulis-penulis lain kebanyakan menyinggung masalah merantau hanya secara sepintas lalu, seperti tulisan-tulisan mengenai Minangkabau yang ditulis oleh penulis-penulis seperti Schrieke, de Josselin de Jong, Taufik Abdullah, Swift, Istutiah Mitchell, Teeuw dan Umar Yunus (lihat karya-karya mereka pada Bibliografi dan pada Catatan dari bab-bab). Perlu juga dicatat di sini peranan dari novel-novel Indonesia modern yang keluar sebelum perang yang kebanyakan ditulis oleh cendekia-cendekia muda asal Minangkabau yang keluar di Jakarta dan Medan yang umumnya menyorot konflik-konflik sosial-budaya di Minangkabau di tahun-tahun dua-puluhan dan tiga-puluhan. Lihat uraian yang jitu mengenai ini dalam Teeuw, *Modern Indonesian Literature*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1967, terutama fasil mengenai "Minangkabau Society and the Indonesian Novel," hlm. 54-78.
2. Taufik Abdullah, "Minangkabau 1900-1927: Preliminary Studies in Social Development," M.A. Thesis, Cornell U., 1967; hlm. 65.
3. Lihat, kumpulan hasil-hasil Seminar, *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerdja Seminar Sedjarah dan Kebudajaan*, 5 jilid, disusun oleh Panitia Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau, Padang, 1970.
4. Rujukan (referensi) mengenai migrasi pada umumnya dan beberapa ciri khas migrasi lainnya yang terdapat pada AJS (American Journal of Sociology) dan AA (American Anthropologists) relatif sedikit, dan tidak satupun, sampai sejauh ini, yang pernah membicarakan tipe migrasi yang sejalan dengan 'merantau' (lihat lampiran-lampiran Index dari kedua jurnal tersebut). Buku-buku dan artikel-artikel mengenai migrasi sebaliknya cukup banyak, seperti yang diungkapkan oleh Mangalam, "... We found that the vast amount of existing literature, empirical and otherwise, was scattered widely in a variety of sources such as scientific journal, dissertations, books and reports." Lihat, J.J. Mangalam, *Human Migration, A Guide to Migration Literature in English, 1955-1962*, Lexington, U. of Kentucky Press, 1968; hlm. 1. Tapi sekali lagi, kebanyakan tulisan-tulisan tersebut adalah mengenai migrasi di Amerika dan Eropa, dan menukikkan perhatian lebih banyak pada migrasi internasional, internal dan perburuhan. Lihat juga daftar bibliografi mengenai "Migration" dalam *International Encyclopaedia of the Social Sciences*, vol. 10, ed. 1968; hlm. 286-300; dan dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences*, vol. 9, ed. 1951; hlm. 420-445. Sepanjang yang telah penulis ketahui, belum ada karya utama dari studi-studi migrasi tersebut yang secara khusus membicarakan tipe migrasi spontan (voluntary migration) seperti yang dilakukan dengan studi merantau ini.
5. C.J. Jansen (ed.) dalam bab Pendahuluan dari *Readings in the Sociology of Migration* (Oxford, Pergamon Press, 1970) menyebutkan bahwa di waktu yang lalu masalah migrasi internasional lebih mendapat perhatian daripada migrasi internal. Dan akhir-akhir ini, oleh karena proses yang terus berlanjut dari industrialisasi dan urbanisasi, perhatian telah lebih banyak diberikan kepada migrasi perburuhan (*labor migration*).
6. Lihat, mis., Tan Giok-Lan, *The Chinese of Sukabumi, A Study in Social and Cultural Accommodation*, Modern Indonesia Project, Cornell U., 1963; D.E. Wilmott, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*, Ithaca, Cornell U. Press, 1960;

E.J. Ryan, "The Value System of a Chinese Community in Java," unpubl. Ph.D. Thesis, Harvard U., Cambridge, Mass., 1961; G.W. Skinner, *Report on the Chinese in Southeast Asia*, Ithaca, N.Y. Southeast Asia Program, Cornell U., 1951; G.P. Jan, "Nationality and Treatment of Overseas Chinese in Southeast Asia," unpubl. Ph.D. Thesis, New York U., 1960; L.E. Williams, *The Future of the Overseas Chinese on Southeast Asia*, New York, McGraw-Hill Book Co., 1966.

7. Kebanyakan tulisan mengenai transmigrasi orang Jawa ke Luar Jawa tertumpu pada transmigrasi ke Lampung dan Sumatera Timur. Uraian yang cemerlang mengenai ini lihat, Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics* (New York, 1948). Juga, Widjojo Nitisastro, "Migration, Population Growth, and Economic Development in Indonesia: A Study of the Economic Consequence of Alternative Patterns of Interisland Migration," Ph.D. Diss., U. of California, Berkeley, 1961; dan J.N. Bhatta, *Regarding Internal Migration in Indonesia*, Jakarta, Balai Geografi, 1957.
8. Sebagai yang disarankan oleh J.J. Mangalam, *op.cit.*, hlm. 15.
9. Sayangnya, kita masih saja tergantung kepada sumber-sumber umum tersedia untuk mempelajari migrasi dari kelompok-kelompok etnis lainnya. Beberapa kekecualian adalah studi-studi migrasi dari suku Batak (Cunningham, 1958; Bruner, 1970, 1972), suku Bawean (Vredenbregt, 1968), suku Jawa (lih. Catatan no. 7).
10. Menarik bahwa istilah "merantau" atau istilah lain dengan konotasi yang serupa dengan itu tidak ditemukan dalam bahasa Jawa, Sunda dan Madura, maupun Bali. Istilah "lelana" atau "kelana" (Jawa) lebih berarti sebagai "petualangan", sama dengan istilah "marjajo" dalam bahasa Batak.
11. R.O. Winstedt, *Kamus Bahasa Melayu*, Singapore, 1960; di bawah kata "rantau".
12. Teuku Iskandar, *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1970; hlm. 931.
13. W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1966; Bhg. II, hlm. 125.
14. Orang-orang di Rao-Rao, Batu Sangkar, sewaktu diwawancara mengemukakan bahwa pergi ke Payakumbuh yang letaknya tidak begitu jauh dari kampung tersebut, sampai belum lama ini masih dianggap sebagai pergi merantau. Kebetulan bahwa banyak dari penduduk kampung tersebut yang pergi merantau ke Payakumbuh, terutama sebelum perang. Bahkan bagi penduduk kampung Kota Gedang, yang letaknya berseberangan ngarai dengan kota Bukittinggi, dulunya pernah menganggap "merantau" untuk berpindah ke Bukittinggi.
15. Mangalam memberikan definisi berikut untuk 'migration':

"Migration is a relatively permanent moving away of a collectivity, called migrants, from one geographical location to another, preceded by decision-making on the part of the migrants on the basis of a hierarchically ordered set of values or valued ends and resulting in changes in the interactional system of migrants."

Op. cit., hlm. 8.
16. Dengan kurangnya tenaga buruh seperti yang dialami oleh negara-negara industri di Eropa di tahun-tahun belakangan ini kaum pekerja migran telah berdatangan dari berbagai negara di sekitar Lautan Tengah, yang banyak di antaranya tergolong ke dalam kualifikasi ini. Fenomena yang sama juga terjadi di banyak bagian Afrika Barat di mana penduduk dari daerah pedesaan pindah ke kota-kota untuk bekerja sebagai buruh. Kebanyakan mereka juga tergolong ke dalam kategori ini. Lihat, mis., Hilda Kuper, ed., *Urbanization and Migration in West Africa*, Berkeley, U. of California Press, 1965; Aidan Southall, ed., *Social Change in Modern Africa*, Oxford U. Press, 1961; dan Elizabeth Colson, "Migration in Africa: Report of a Seminar Held at Boston U.," ed. by Frank B. Lorimer and Mark Carp, Boston, Boston U. Press, 1960.

17. Lihat, Brinley Thomas, "International Migration," dalam *The Study of Population*, ed. by Philip M. Hauser and Otis D. Duncan, Chicago, U. of Chicago Press, 1959; hlm. 510-543.
18. United Nations, Department of Social Affairs, *Problems of Migration Statistics*, Population Studies, No. 5, 1949.
19. S.N. Eisenstadt, *The Absorption of Immigrants: A Comparative Study Based Mainly on the Jewish Community in Palestine and the State of Israel*, Free Press of Glencoe, Ill., 1955; hlm. 1.
20. Lihat, C.E. Cunningham, *The Postwar Migration of the Toba Bataks to East Sumatra*, Cultural Report Series, Southeast Asia Studies, Yale U., New Haven, 1958.
21. Lihat, E.M. Bruner, "The Expression of Ethnicity in Indonesia," SEADAG Papers on Problems of Development in Southeast Asia, 1972. Juga oleh penulis yang sama, "Kin and Non-Kin," dalam A. Southall, ed., *Urban Anthropology*, London, Oxford U. Press, 1972; "Medan: The Role of Kinship in an Indonesian City," dalam A. Spoehr, ed., *Pacific Port Towns and Cities*, Honolulu, 1963; dan "Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra," dalam *American Anthropologist*, vol. 63 (3), hlm. 508-521.
22. Lihat, R.W. Liddle, *Ethnicity, Party and National Integration: An Indonesian Case Study*, New Haven, Yale U. Press, 1970.
23. Studi-studi mengenai migrasi tenaga kerja di tahun-tahun terakhir ini di Afrika Barat makin bertambah jumlahnya, seperti terlihat dari lembaran Bibliografi dari Hilda Kuper, ed., *Urbanization and Migration in West Africa*, op. cit., hlm. 203-214.
24. Lihat, mis., P.M. Hauser, ed., *Urbanization in Latin America*, Proceedings of a Seminar jointly sponsored by the Bureau of Social Affairs of the U.N. & The Economic Commission for Latin America, UNESCO, Paris, 1961; *Urbanization Series on Latin American Countries*, Working Papers of the International Urbanization Survey, Ford Foundation, N.Y.; G.H. Be-yer, ed., *The Urban Explosion in Latin America*, Ithaca, N.Y., Cornell U. Press, 1967.
25. Artikel mengenai "Primitive Migrations," dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences*, op. cit., hlm. 420.
26. *Ibid.*
27. *Ibid.*
28. Julius Isaac, *Economics of Migration*, London, Kegan Paul, 1947.
29. *Ibid.*, hlm. 1-3.
30. *Ibid.*
31. H.P. Fairchild, *Immigration*, New York, 1933; hlm. 19.
32. Isaac, op. cit., hlm. 3.
33. A.L. Mabogunje, *Regional Mobility and Resource Development in West Africa*, Montreal, McGill-Queen's U. Press, 1972; hlm. 15.
34. Ronald B. Dixon, "Migration," *Encyclopaedia of the Social Sciences*, op. cit., hlm. 420. Lihat juga, P.A. Sorokin, "Mobility," *ibid.*, hlm. 554.
35. Eisenstadt, op. cit., hlm. 1.
36. Torsten Hagerstrand, David Hannerberg and Bruno Odeving, eds., *Migration in Sweden: A Symposium*, Lund Studies in Geography, Series B, Human Geography, No. 13, Lund, The Royal U. of Lund, 1957; hlm. 28.
37. William Petersen, "Migration: Social Aspects," *International Encyclopaedia of the Social Sciences*, op. cit., hlm. 286.

38. Abraham A. Weinberg, *Migration and Belonging: A Study of Mental Health and Personal Adjustment in Israel*, Studies in Social Life, V, The Hague, Martinus Nijhoff, 1961; hlm. 265-266.
39. Mabogunje, *op. cit.*, hlm. 15-16.
40. *Ibid.*
41. Penekanan yang terlalu menonjol dari pendekatan ekonomi terhadap masalah migrasi sangat dirasakan dalam literatur-literatur yang ada. Baru belakangan ini penulis-penulis seperti Donald J. Bogue, W. Petersen dan J.D. Taver mulai memberikan perhatian pada pentingnya faktor-faktor non-ekonomi dalam usaha memahami motivasi-motivasi dari migrasi. Lihat, mis., D.J. Bogue, "Internal Migration," dalam *The Study of Population*, *op. cit.*, hlm. 486-509; W. Petersen, *Planned Migration: The Social Determinants of the Dutch-Canadian Movement*, Berkeley, U. of California Press, 1955; J.D. Taver, "Predicting Migration," dalam *Social Forces*, 39:207-14.
42. Mangalam, *op.cit.*, hlm. 8-9.
43. *Ibid.*, terutama hlm. 8-11.
44. Cf., Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*, Free Press of Glencoe, Ill., 1951.
45. Mangalam, *loc. cit.*, hlm. 9.
46. *Ibid.*
47. *Ibid.*, hlm. 10.
48. Data Sensus tahun 1930 memperlihatkan bahwa orang Minangkabau merupakan 3,36% dari seluruh penduduk Indonesia; orang Jawa 47,02%; orang Sunda 14,53% dan orang Madura 7,28%. Orang Batak muncul sesudah orang Minangkabau dengan 2,04%. Lihat, *Volkstelling 1930*, IV, hlm. 179-180. Proporsi dari kelompok-kelompok etnis utama di Sumatera menurut Sensus tahun 1930 adalah sbb.:
- | | | | |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Minangkabau | 25,6% | Aceh | 10,7% |
| Batak | 15,6% | Palembang | 9,9% |
| Jawa | 11,4% | Melayu | 7,9% |
- Lihat, *Volkstelling 1930*, IV, hlm. 19.
49. Utusan-utusan pemangku adat dari Kampar yang datang menghadiri Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batu Sangkar tahun 1970 dan Musyawarah Besar LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau) di Padang tahun 1970 menekankan bahwa walaupun secara administratif daerah mereka sekarang merupakan bagian dari provinsi Riau, secara adat mereka tetap orang Minangkabau dan mengikuti adat Minangkabau. Hal ini secara tak langsung telah menjawab keraguan yang dikemukakan oleh de Josselin de Jong, dalam mempertanyakan apakah mereka menganggap diri mereka orang Melayu atau orang Minangkabau. Lihat, de Josselin de Jong, *Minangkabau and Negeri Sembilan*, hlm. 7.
50. Angka-angka ini berdasarkan informasi statistik dari Kantor Gubernur. Lihat, *Sumatera Barat dalam Angka 1972*, Tabel A.13, hlm. 12.
51. Dikutip dari de Josselin de Jong, *op. cit.*, hlm. 7. Lihat, *Encyclopaedia van Nederlandsch Indie*, s.v. Minangkabau, hlm. 740.
52. Diskusi panjang-lebar mengenai ini lihat Taufik Abdullah, "Modernization in the Minangkabau World," dalam Claire Holt, ed., *Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca & London, Cornell U. Press, 1972, hlm. 179-245.
53. Cf., de Josselin de Jong, *op. cit.*, hlm. 103.

54. *Ibid.*, hlm. 101.
55. Lihat M.D. Mansoer *et al.*, *Sedjarah Minangkabau*, Jakarta, Bhratara, 1970, hlm. 67.
56. Legenda rakyat Minangkabau menghubungkan nenek-moyang mereka kepada binatang-binatang totem, seperti harimau bagi nenek-moyang dari Agam, kucing atau kambing bagi Lima Puluh Kota, kucing bagi Tanah Datar dan anjing bagi Solok. Lihat, de Josselin de Jong, *op. cit.*, hlm. 101.
57. Nagari yang bersebelahan-sebelahan malah sering tidak berbaikan antara satu sama lainnya, walaupun ini mungkin adalah ekspressi dari "*phratry-antagonism*" seperti yang diungkapkan oleh de Josselin de Jong dalam bukunya, *Ibid.*, hlm. 73-84.
58. L.C. Westenenk, "Het Soekoe-wezen," MS in the library of the National Museum of Ethnology, Leiden. Cf., de Josselin de Jong, *ibid.*, hlm. 68-69.
59. Lihat, mis., Dt. Batuah Sango, *Tambo Alam Minangkabau*, Payakumbuh, Pertjetakan Lemba-ga, 1954.
60. Legenda dari kedua primogenitor ini dinukilkan dalam *tambo* dan ditanggapi dalam berbagai tulisan mengenai Minangkabau.
61. Perbedaan-perbedaan pendapat antara para penulis mengenai konsep *suku* dan *kampuang* diuraikan oleh de Josselin de Jong, *op. cit.*, bab V, hlm. 45-96.
62. De Josselin de Jong, *ibid.*, hlm. 10-11.
63. *Ibid.*, bab V, hlm. 45-96.
64. Kebiasaan ini juga dilaporkan oleh Amilijoes Sa'danoer dalam hasil penelitiannya: *Socio-cultural Problems of Agricultural Development in West Sumatra* (Singapore, RIHED, 1974).
65. Lihat, David M. Schneider and Kathleen Gough, eds., *Matrilineal Kinship*, Berkeley & Los Angeles, U. California Press, 1961; hlm. X dan bab mengenai "Variation in Residence," oleh Kathleen Gough, hlm. 545-576.
66. Bibliografi dari sumber-sumber tertulis yang komprehensif dan up-to-date mengenai Minangkabau, lihat, Asma M. Naim & Mochtar Naim, *Bibliografi Minangkabau*, Singapore, U. of Singapore Press, 1975, 253 hlm.
67. Survai kwasener mengenai ulama Sumatera Barat dilakukan pada bulan September 1969. Kwasener diedarkan di antara ulama yang menghadiri penataran di Padang yang disponsori oleh pemerintah daerah. Dari sekitar 110 ulama yang hadir, 79 orang mengisi kwasener tersebut. Kwasener yang sama juga diedarkan di antara ulama Riau yang menghadiri penataran serupa di Pekanbaru beberapa bulan sesudah itu, di mana 55 orang di antaranya mengisi kwasener tersebut. Survai kwasener mengenai *penghulu* pemangku adat di Sumatera Barat dilakukan pada bulan Juli 1970. Dari sekitar 300 penghulu pemangku adat yang menghadiri Musyawarah Besar LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau) di Padang pada waktu itu, 179 orang mengisi kwasener tersebut. Lihat kesimpulan statistik dari kwasener penghulu tersebut dalam, Mochtar Naim, *Penghulu di Minangkabau (Penghulu as Traditional Elite in Minangkabau)*, Working Papers No. 14, Dept. of Sociology, U. of Singapore, 1973.

BAB II:
BESARNYA JUMLAH PERANTAU

1. Pernyataan ini disokong dengan wawancara dengan Saudara Suharso dari Laknas LIPI, yang sebagai seorang ahli demografi duduk dalam Panitia Sensus. Mengetahui pentingnya data seperti itu bagi studi demografi, ia mengajukan saran untuk memasukkan unsur-unsur suku-bangsa, namun gagasannya ditolak oleh wakil-wakil pemerintah yang tak bersedia memasukkan unsur-unsur semacam itu.
2. Widjojo Nitisastro, *Population Trends in Indonesia*, Cornell University Press, 1970, Ithaca, hlm. 86.
3. *Ibid.*, hlm. 86.
4. Hanya 6,6 juta orang di antara seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 60,7 juta jiwa pada tahun 1930 dihitung di luar daerah kelahiran mereka. Periksalah Widjojo, *ibid.*, hlm. 89.
5. Kalimat-kalimat semacam itu lazim terdengar pada wawancara dengan pemimpin-pemimpin desa di Sumatera Barat.
6. Angka ini dikeluarkan oleh Biro Sensus dan Statistik di Padang, pada awal tahun 1972.
7. Lihat, J. Vredenbregt, *De Baweaners in hun Moederland en in Singapore*, Ph.D. diss., Leiden, 1968; publ. by Luctor et Emergo, Leiden, 1968.
8. Widjojo Nitisastro, *op.cit.*, hlm. 69-71 (Tabel 14 dan 15) dan hlm. 125.
9. Lihat, Geoffrey McNicoll "Internal Migration in Indonesia: Descriptive Notes", *Indonesia*, 1968, No. 5 (April).
10. Widjojo, *op.cit.*, hlm. 89. Jika migrasi internal didefinisikan menurut definisi "merantau" kita, persentasinya dengan sendirinya akan jadi lebih rendah dari itu.
11. Semenata hal itu dapat menjadi perbandingan dengan yang terdapat di negara-negara lain di bawah pemerintah kolonial, mobilitas semacam itu pasti akan jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara yang telah maju. Mobilitas geografis dari penduduk bukan asli Indonesia dengan sendirinya lebih tinggi pula.
12. Lihat, Shamsul Bahrin, "The Indonesians in Malaya", M.A. Thesis 1964, University of Sheffield; Tabel: "Indonesian Population by Community, 1911-1947".
13. Lihat, Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics*, New York, 1948, hlm. 189, juga Tabel XXXIII.
14. *Ibid.*, hlm. 191.
15. *Volkstelling 1930*, Dept. van Ekon. Zaken, Batavia, 1936, vol. 5, hlm. 25.
16. *Malayan Census Reports, 1911-1947*. Periksalah juga Shamsul Bahrin, *op. cit.*, hlm. 148.
17. McNicoll, *op. cit.*, hlm. 55.
18. *Ibid.*, Tabel 7.
19. *Ibid.*
20. Periksalah artikel penulis, "Perkembangan Kota-kota di Sumatera Barat, *Prisma II*, No. 3, Juni 1973.
21. Lihat, Lance Castles, "The Ethnic Profile of Djakarta", *Indonesia*, I, April 1967, Tabel V dan VI.

22. Berbagai publikasi dapat diperoleh mengenai Bali. Buku A.H. Swellingrebel yang berjudul *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, The Hague—Bandung, 1960, merupakan buku bacaan yang baik mengenai hal ini. Periksalah juga I Gusti Ngurah Bagus, "Kebudayaan Bali", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, red. Koentjaraningrat, Djambatan, 1971, hlm. 284-304, C; Geertz, *Peddlers and Princes, Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*, Chicago—London, 1963.
23. Penulis mendapat keterangan dari Saudara Suharso dari Panitia Sensus bahwa data tentang tempat kelahiran, dst. untuk luar Jawa tidak diperoleh, mungkin sekali karena perbuatan yang merugikan daripada pegawai-pegawai kantor Sensus yang menjual kertas-kertas data tersebut sebagai kertas-kertas bekas yang tak terpakai.
24. Lance Castles, *op. cit.*
25. Mattulada, "Kebudayaan Bugis—Makassar", di dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, *op. cit.* hlm. 264-283.
26. Berdasarkan atas wawancara dengan sejumlah kaum elite Bugis Makassar di Ujung Pandang. Menurut data sensus penduduk tahun 1930, 24,1% dari penduduk di Makassar adalah orang Bugis dan 57,1% adalah orang Makassar. Periksalah *Volkstelling* 1930, V, hlm. 20.
27. Lance Castles, *op. cit.*
28. Periksalah Shamsul Bahrin, *op. cit.*
29. Mc Nicoll *op. cit.*, hlm. 74, catatan kaki 84.
30. Shamsul Bahrin, *op. cit.*
31. Vredenbregt, *op. cit.*
32. *Ibid.* Juga Ramsay, A., "Indonesians in Malaya", *JMBRAS*, 29, 1956.
33. Karl D. Pelzer, *op. cit.*
34. *Volkstelling*, vol. 5.
35. J.T. Siegel, *The Rope of God*. University of California Press, 1969, hlm. 54.
36. Clark L. Cunningham, *The Postwar Migration of the Toba-Bataks to East Sumatera*, Yale University Southeast Asian Studies Cultural Report Series, 1958, hlm. 85.
37. Mc Nicoll, *op. cit.*
38. Cunningham, *op. cit.*, Bab III.
39. *Propinsi Sumatera Utara*, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sumatera Utara, 1970.

BAB III: PERSPEKTIF SEJARAH

1. Diskusi tentang "teori gelombang" ini dapat dipelajari lebih jauh di Bab pendahuluan dari Kuntjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971; hlm. 1-36.
2. I. Dyen, *Lexico Statistical Classification of the Austronesian Languages*, New Haven, 1965. Alasan Dyen disokong oleh Murdock dengan menyarankan lebih lanjut bahwa teori-teori yang selama ini mengkleim bahasa-bahasa Austronesia sebagai berasal dari daratan Asia harus dibalik. Lihat, G.P. Murdock, "Genetic Classification of the Austronesian Languages," *Ethnology*, III, 1964; hlm. 117-126.
3. C.S. Coon, *The Living Races of Man*, 1965, seperti yang dikutip dari Kuntjaraningrat, *op. cit.*, hlm. 7.
4. Koentjaraningrat, *op. cit.*

5. *Ibid.* Lihat juga, T. Jacob, "Some Problems pertaining to the Racial History of the Indonesian Region; a Study of Human Skeletal and Dental Remains from Several Prehistoric Sites in Indonesia and Malaysia," Ph.D. Diss., 1967, Utrecht.
6. Koentjaraningrat, *op. cit.*
7. Lihat, W. Solheim, "The 'new look' of Southeast Asian prehistory," dalam *Journal of the Siam Society*, 60:1, 1972; dan "Northern Thailand, Southeast Asia, and World Prehistory," dalam *Asian Perspectives*, 13, 1970; hlm. 145-162.
8. Lihat, P. Benedict, "Austro-Thai and Austroasiatic: The 'Austro' linkage," dalam *Austroasiatic Studies*, U. of Hawaii Press, 1974; dan "Austro-Thai studies: 3, Austro-Thai and Chinese," dalam *Behaviour Science Notes*, 2, 1967; hlm. 275-336.
9. Lihat, G. Benjamin, "Prehistory and Ethnology in Southeast Asia: Some New Ideas," *Working Paper* No. 25, Dept. of Sociology, U. of Singapore, 1974; dan "Indigenous Religious Systems of the Malay Peninsula," *Working Paper* no. 28, Dept. of Sociology, U. of Singapore, 1974.
10. Lihat misalnya, C.F. Gorman, "The Hoabinhian and After: Subsistence Patterns in Southeast Asia during the Late Pleistocene and Early Recent Periods," dalam *World Archaeology*, 2, 1971; hlm. 300-320. Juga, B. Peacock, "Early Cultural Developments in Southeast Asia with Special Reference to the Malay Peninsula," dalam *Archaeology and Physical Anthropology in Oceania*, 6, 1971; hlm. 107-123.
11. G. Benjamin, "Prehistory . . .", *op. cit.*
12. *Ibid.* Juga, hasil wawancara dengan yang bersangkutan.
13. *Ibid.*
14. Cf., Ronald B. Nixon, "Primitive Migrations," dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences*, IX, 1951 ed.; hlm. 420.
15. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pernah ditanyakan dalam sebuah survei kwasener kepada lk 150 kepala-kepala suku yang menghadiri simposium "Tambo sebagai sebuah sumber sejarah Minangkabau" (1970), Batusangkar. Ternyata hasilnya bahwa jawaban-jawaban yang diberikan adalah petikan dari cerita-cerita *Tambo* yang hampir semua dari mereka mengenal dengan baik pokok-pokok isinya, atau, di antara yang bersekolah, memetik teori-teori etnologi yang ditulis oleh ahli-ahli Belanda yang mereka baca melalui buku-buku. Lihat analisa dari hasil survai tersebut dalam "Laporan Hasil Pengumpulan Data-data Sedjarah Minangkabau/Pagarruyung," dalam *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerdja Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau*, 1-8 Agustus 1970, Batu Sangkar; jilid II.
16. Lihat penjelasan tentang *Tambo* dan *Kaba* dalam A.H. Johns, *Rantjak Dilabueh: A Specimen of the Traditional Literature of Central Sumatra*, Cornell U. Southeast Asia Program Data Paper, 1958.
17. T. Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, Verh. van het Kon. Inst. van T.L.V., XXVI, 's-Gravenhage, 1938.
18. R.O. Winstedt, ed., *The Malay Annals or Sejarah Melayu*, *JMBRAS*, vol. XVI, bhg. III, 1938.
19. Lihat, P.E. de Josselin de Jong, *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*, Jakarta, Bhratara, 1960; hlm. 99, Cf., "Tambo Pagarrujung," dalam *Himpunan Prasaran*, *op. cit.*, jilid II. Uraian khusus mengenai roman Alexander dalam sastra Melayu, lihat, P.J. van Leeuwen, *De Maleische Alexanderroman*, Meppel, 1937. Tidak mungkin dileakukan bahwa masuknya unsur Iskandar Zulkarnain ke dalam Tambo sebagai neneh-moyang orang Minangkabau adalah pengaruh dari Islamisasi. Untuk mengutip Kathirithamby-Wells: "... G.D. Willink barangkali benar dalam asumsinya bahwa legenda Alexander, yang telah memberi kesan kuat terhadap dunia Timur di bawah pengaruh Islam, hanya dapat dibayang-

- kan melalui pengaruh Islam di Indonesia. Pandangan yang sama dianut oleh L.C. Westenenk yang menekankan bahwa legenda Aleksander Agung masuk ke Minangkabau sebagai Tambo Islam . . ." dalam "Ahmad Shah bin Iskandar and the Holy War," *JMBRAS*, vol. 43, bhg. 1, 1970; hlm. 54 *fn*.
20. Cf., M.D. Mansoer *et al.*, *Sedjarah Minangkabau*, Jakarta, Bhratara, 1970, terutama Bab III : "Periode Minangkabau Timur," hlm. 37-49.
21. Hamka, "Adat Minangkabau dan Harta Pusakanya," dalam Mochtar Naim, ed., *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, Padang, CMS, 1968, hlm. 28. Dalam menggambarkan batas-batas wilayah Minangkabau, Marsden menyebutkan:
- "At a period not very remote its limits were included between the river of Palembang and that of Siak, on the eastern side of the island, and on the western side between those of Manjuta (near Indrapura) and Singkel, where (as well as at Siak) it borders on the independent country of the Battas."*
- W. Marsden, *The History of Sumatra*, Kuala Lumpur, Oxford U. Press, 1966, ed. ke tiga reprint, hlm. 333.
22. Gambaran yang cukup terperinci dari batas-batas wilayah Minangkabau diberikan oleh M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Pangoeloe dalam bukunya, *Minangkabau: Sedjarah Ringkas dan Adatnya*, Padang, Sri Dharma, 1971; hlm. 44-49.
23. Mansoer, *et al.*, *loc. cit.*
24. M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1962.
25. Tome Pires, *Summa Oriental*, terj. dan ed. oleh Armando Cortesso, London, Hakluyt Society 1944.
26. Meilink-Roelofsz, *op. cit.*, hlm. 19.
27. Cf., Tome Pires, *op. cit.*, hlm. 161. -
28. Keterangan dari Tambo tidak menjelaskan apakah *Basa Ampek Balai* berupa lembaga pemerintahan yang orangnya berganti terus menerus, ataukah hanya ditujukan kepada figur sejarah tersebut pada suatu masa tertentu.
29. Nama Adityawarman yang merupakan raja pertama Minangkabau (1347-1375) anehnya tidak pernah disebut dalam tambo. Rujukan (reference) terhadap Adityawarman mungkin tersirat dari ungkapan berikut:
- "Datanglah Anggang dari lauik ditembak Datuek nan batigo, badie sadatak tigo dan tamnjo. Mambebek kambieng lari kahutan, manjalak andjieng lari kakoto, bakotek ajam dalam talue. Djatuehlah talue Anggang nantun, karumah Niniek Suri Di Radjo di Pariangan Padang Pandjang, barisi kudo Samburani, bapalan ameh kandirinjo." (M. Rasjid Manggis, *op. cit.*, hlm. 29; dan interpretasi ungkapan tersebut pada hal. 30).
- Cf., diskusi tentang *Tambo* dalam "Laporan Hasil Pengumpulan Data-data Sedjarah Minangkabau/Pagarrujung," *op. cit.*, hlm. 78 ff.
- 30; Bagaimanapun perlu ditekankan akan adanya perbedaan yang cukup jelas antara sistem pengangkatan menurut aturan Bodi Caniago dan menurut aturan Koto Piliang. Pengangkatan menurut aturan Bodi Caniago lebih didasarkan kepada kwalifikasi-kwalifikasi objektif berdasarkan prestasi dan kemampuan, sedang pada Koto Piliang menurut garis keturunan, yakni dari *mamak ke kemenakan*. Namun dalam kenyataan, bukan hanya pada Koto Piliang, tapi dalam Bodi Caniago pun, sistem Koto Piliang lebih terpaku. Ini terbukti dari penemuan-an penemuan dari survei *Penghulu* yang penulis lakukan pada tahun 1970, di mana ditemukan bahwa dari 179 penghulu kepala suku yang ditanya, 92% menerima gelar pusaka lang-

sung dari *mamak* sendiri, dan hanya 8% yang tidak; sedangkan jika dilihat dari segi latar belakang suku, suku-suku yang termasuk ke dalam kelarasan Bodi Caniago juga terwakili. Lihat, Mochtar Naim, "Penghulu di Minangkabau (Penghulu as Traditional Elite in Minangkabau)", *Working Paper* No. 14, Dept. of Sociology, U. Of Singapore, 1973.

31. Taufik Abdullah, "Minangkabau 1900-1927, Preliminary Studies in Social Development," M.A. Thesis, Cornell U., 1967; hlm. 10.
32. *Ibid.*
33. Mansoer, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 65. Cf., Rasjid Manggis, *op. cit.*, hlm. 67.
34. *Ibid.*, hlm. 37-49.
35. *Ibid.*, hlm. 51-52.
36. *Ibid.*, hlm. 124.
37. Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra*, Oxford U. Press, 1969; terutama hlm. 5, 18-19, 33, 91-92.
38. *Ibid.*, hlm. 5.
39. W. Marsden, *op. cit.*
40. O.W. Wolters, *The Fall of Srivijaya in Malay History*, Ithaca, Cornell U. Press, 1970.
41. *Ibid.*, hlm. 2.
42. De Josselin de Jong, *op. cit.*, hlm. 123. Lihat juga, R.J. Wilkinson, *Papers on Malay Subjects*, Kuala Lumpur, Oxford U. Press, 1971; hlm. 7. Marsden, *op. cit.*, hlm. 332.
43. Lihat, Meilink-Roelofsz, *op. cit.*, Bab 2, 3, 5 & 7.
44. Tome Pires, *op. cit.*, vol. I, hlm. 268.
45. *Ibid.*, hlm. 164.
46. *Ibid.*
47. Lihat, Marsden, *op. cit.*, hlm. 334.
48. *Ibid.*
49. *Ibid.*
50. *Ibid.*
51. *Ibid.*
52. De Josselin de Jong, *op. cit.*, p. 334.
53. Tome Pires, *op. cit.*
54. De Josselin de Jong, *loc. cit.*
55. Kelang, Segamat dan Jelai kemudiannya tidak lagi menjadi bahagian dari Negeri Sembilan.
56. Uraian panjang lebar tentang pembentukan Negeri Sembilan dapat dilihat pada Wilkinson, *Papers on Malay Subjects*, *op. cit.*, terutama Bahagian III, "Negeri Sembilan," hlm. 277-468.
57. Wilkinson, *ibid.*, hlm. 295.
58. De Josselin de Jong dalam karangannya mengenai "The Dynastic Myth of Negeri Sembilan" (1971, belum diterbitkan) menyangkal adanya figur historis Raja Malewar.
59. Abdul Samad bin Idris, *Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan dari Segi Sejarah dan Kebudayaan*, Seremban, Pustaka Asas Negeri, 1970; hlm. 29.
60. M.D. Mansoer *et al.*, *op. cit.*, hlm. 76.

61. *Ibid.*

62. Dalam Seminar "Islam di Minangkabau" (Padang, 1969) dikemukakan sebagai sebuah argumentasi bahwa masuknya Islam ke Minangkabau telah mulai jauh sebelum periode Aceh. Lihat kertas-kerja M.D. Mansoer, "Masuk dan Berkembang Agama Islam di Minangkabau." Lihat juga, M.D. Mansoer *et al.*, *Sedjarah Minangkabau*, *op. cit.*, Bab III; dan Mahmud Junus, *Sedjarah Islam di Minangkabau*, Jakarta, Al Hidayah, 1971. Dikemukakan bahwa Islam telah masuk ke Minangkabau dari rantau timur (Kampar) dari abad pertama Islam (Abad ke 7 Masehi) oleh karena pedagang-pedagang Arab diketahui telah mengunjungi daerah ini sebelum lahirnya Islam dalam perjalanan mereka ke Cina. Pedagang-pedagang Arab inilah yang memperkenalkan Islam kepada penduduk setempat.
63. Lihat Hamka, *Ajahu: Riwajat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta, Djajamurni, 1967; hlm. 18.
64. Seperti yang dikemukakan sebelumnya pada Bab II, jumlah *Anak Jameu* (keturunan Minangkabau) di Aceh menurut Teuku Sjamsuddin adalah kira-kira 20% (atau sekitar 350.000) dari jumlah penduduk Aceh.
65. Berdasarkan pula pada penjelasan yang pernah diberikan oleh Prof. Ismail Suny, yang dia sendiri adalah *anak jameu*. Malah di rumahnya sendiri, katanya, dia berbahasa Minang dengan isteri dan keluarganya.
66. Hamka, "Adat Minangkabau dan Harta Pusakanya," *op. cit.*, hlm. 38.
67. Tome Pires, *op. cit.*, *passim*.
68. "Het Goud van Ophir," *Indische Gids*, I, hlm. 695-696.
69. Marsden, *op. cit.*, hlm. 335.
70. E.M. Loeb & R. Heine-Geldern, *Sumatra: Its History and People*, Vienna, 1935, *passim*. Marsden, umpamanya, mengemukakan hal berikut yang memungkinkan kita mengambil kesimpulan bahwa kontak antara Minangkabau dan Batak telah lama ada:
- "Notwithstanding the independent spirit of the Battas, and their contempt of all power that would affect a superiority over their little societies, they have a superstitious veneration for the sultan of Menangkabau, and shew blind submission to his relations and emissaries, real or pretended, when such appear among them for the purpose of levying contribution: even when insulted and put in fear of their lives, they make no attempt at resistance: they think that their affairs would never prosper; that their buffaloes die; that they would remain under a kind of spell, for offending those sacred messengers."* (Marsden, *ibid.*, hlm. 376-377).
71. M.O. Parlindungan, *Pongkinangolngolan Sinambela gelar Tuanku Rao; Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak, 1816-1833*, Jakarta, Tandjung Pengharapan, 1964.
72. *Ibid.*, *passim*.
73. Biasanya penduduk rantau memelihara tradisi memudiki silsilah keturunan mereka ke pedalaman (Luhak Nan Tigo) seperti yang penulis perhatikan di Batang Kapas, rantau Pesisir Selatan. Di Pariaman mereka membedakan orang-orang yang berasal dari *darek* dan yang bukan. Hal yang sama juga diceritakan oleh Prof. St. Kerajaan, bekas Rektor P.T.P.G. Batu Sangkar, tentang orang Minangkabau di Sumatera Timur yang masih menyadari akan asal-usulnya walaupun tidak lagi mengikuti adat matrilineal.
74. Pembagian wilayah administratif menurut propinsi umumnya sejalan dengan pembagian menurut residensi dulu.
75. De Josselin de Jong, *Op. cit.*, hlm. 7.

76. C. van Vollenhoven, *Het Adatrecht van Ned. Indie*, 3 jilid, Leiden, 1918–1933. Mengenai adat Minangkabau, lihat jilid 1, hlm. 246-272. Van Vollenhoven memasukkan rantau-rantau berikut kedalam wilayah hukum (*Rechtskring*) Minangkabau: (1) Siak, (2) Kampar, (3) Kuantan/Indragiri, (4) Tembesi Ulu/Jambi, (5) Muko-muko, (6) Kerinci, (7) Natal, (8) Barus, (9) Singkel, (10) Tapak Tuan, (11) Meulaboh, (12) Naning (Melaka), (13) Negeri Sembilan (14) sebagian Kedah, dan juga (15) Madagascar.
77. Van Vollenhoven, *Ibid.*
78. J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society*, The Hague, W. van Hoeve, 1955; hlm. 101.
79. Menurut Hamka yang mengunjungi makam ini di tahun 1960, inskripsi pada batu nisannya bertuliskan a.l.:
- "Maka Sri Sulthan Muhammad Tajuddin menitahkan kepada Tuan Haji Khatib Abdullatif supaya menerangkan silsilah ini agar diketahui anak cucu, raja yang mempunyai takhta kerajaan di negeri Brunei Darussalam turun temurun yang mengambil pusaka nobat negara dan genta alamat dari negeri Johor Kamalul Maqam, yang mengambil pusaka nobat negara genta alamat dari Minangkabau negeri Andalas..." (Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta, Tekad, 1963; hlm. 66-67).
80. Tom Harrison dalam *The Malays of South-west Serawak before Malaysia: A Socio-ecological Survey* (McMillan, 1970) juga menghubungkan genealogi bangsawan Serawak ke Minangkabau. Katanya,
- "It is not surprising, therefore, that the oldest recorded genealogy in Sarawak Malay hands today traces thirty generations back to Minangkabau in Sumatra. It will be salutary to print this genealogy here, in simplified form, and try to bear it in mind by way of background.
- Abang Gudam, like many before him, came as a trader from Sumatra. He rescued a Brunei lady who had been seized by the Sultan without her father's consent, married her and settled in the Saribas district to found the Malay aristocracy of that area. The descendants of Rajah Swan were not Moslems (they were possibly 'hindus') until well on in this journey." (hlm. 25-27).
- Hamka dalam hubungan ini juga mengungkapkan,
- "Bangsawan-bangsawan Serawak yang memakai gelar-gelar Datuk itu [maksudnya sama dengan yang di Minangkabau], seketika saya temui di bulan Oktober 1960 itu juga, dalam persinggahan saya di Kuching dengan bangga menyatakan bahwa mereka adalah keturunan Minangkabau." (*Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, op. cit., hlm., 67).
81. Menurut Najeeb Saleeby, naskah aslinya berada di tangan Haji Butu Abdul Baqi, perdana menteri dari Sultan Sulu, yang mengaku bahwa nenek moyangnya berasal dari Mantiri Asip, salah seorang menteri dari Raja Baginda. Lihat, *The History of Sulu*, Manila, Bureau of Printing, 1908; jil. IV, Bhg. II, hlm. 147.
82. *The History of Sulu*, *ibid.*, hlm. 159-160.
83. Van Vollenhoven, *op. cit.*, hlm. 433. Tanggapan kita terhadap hubungan tersebut adalah bahwa kasus matriilinealitas dari Indonesia bhg Timur tidak sama dengan kasus Minangkabau; kasus Indonesia Timur lebih mirip kepada sistem double-descent dari Irian dan Australia.
84. M.J. Adams, "Myths and Self-image among the Kapunduk People of Sumba," *Indonesia*, No. 10 (Oct), 1970; hlm. 81 sqq.
85. Van Vollenhoven, *op. cit.*
86. Jacques Dournes, "The Cultural Triangle," unpubl. MS., 1970.
87. Lihat Muhammad Radjab, *Perang Paderi*, Jakarta, Balai Pustaka, 1954, *passim*.

88. Kelihatannya Kelang telah dipergunakan sebagai pelabuhan masuk oleh perantau Minangkabau, terutama setelah mundurnya Melaka. Cf., A. Samad bin Idris, *op. cit.*, hlm. 18.
89. T. Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda movement in West Sumatra (1927-1933)*, Ithaca, N.Y., Monograph Series, Modern Indonesia Project Southeast Asia Program, Cornell U., 1971; hlm. 10.
90. *Ibid.*
91. Hans-Dieter Evers & Sjofjan Thalib, *Penduduk Kota Madya Padang*, Padang, CMS, 1970; hlm. 6.
92. Mengenai *Cultuurstelsel* (Tanaman Paksa) lihat a.l., J.S. Furnival, *The Netherlands India: A Study in Plural Economy*, New York, 1944. Juga, J.J. van Klaveren, *The Dutch Colonial System in the East Indies*, Rotterdam, 1953.
93. *Gedenkboek der Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers, 1873-1908*, Arnhem, 1908.
94. Lihat, Bernhard Dahm, *History of Indonesia in the Twentieth Century*, London, Pall Mall Press, 1971; hlm. 12 sqq.
95. Uraian terbaik mengenai kehidupan dan peranan dari Syeikh Ahmad Khatib diberikan oleh Hamka dalam kertas-kerja yang disampaikannya pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau (Batu Sangkar, 1970). Lihat, *Himpunan Prasaran*, *op. cit.* Lihat juga, "Sjech Ahmad Chatib," dalam Tamar Djaja, *Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang2 Besar Tanah Air*, Jakarta, Bulan Bintang, 1966, jil. 2; hlm. 565-571. Mengenai peranan dari ulama-ulama modernis di Sumatera Barat, lihat a.l., Deliar Noer, "The Rise and Development of the Modernist Movement in Indonesia during the Colonial Dutch Period," Ph.D. diss., Cornell U., 1962. Juga, Hamka, *Ajahku*, *op. cit.*
96. Lihat, Mahmud Junus, *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Mahmudijah, 1960.
97. Lihat, C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the Nineteenth Century*, London, 1951.
98. *Ibid.*
99. Lihat, B. Schrieke, "The Causes and Effects of Communism on the West Coast of Sumatra." dalam *Indonesian Sociological Studies*, Bhg. I, The Hague, W. van Hoeve, 1955; terutama Bab I.
100. M.D. Mansoer *et al.*, *op. cit.*, hlm. 160.
101. Schrieke, *op. cit.*, hlm. 97.
102. *Ibid.*, hlm. 102-104.
103. M.D. Mansoer *et al.*, *op. cit.*, hlm. 159.
104. Schrieke, *op. cit.*, hlm. 199.
105. B.H.M. Vlekke, *Nusantara: A History of Indonesia*, The Hague, W. van Hoeve, 1959; hlm. 308-319.
106. *Ibid.*, hlm. 309-310.
107. Schrieke, *op. cit.*, hlm. 108. sqq.
108. *Ibid.*, hlm. 100.
109. *Ibid.*
110. *Ibid.*
111. *Ibid.*

112. *Ibid.*, hlm. 102.
113. *Ibid.*
114. *Ibid.*, hlm. 103.
115. *Ibid.*
116. *Ibid.*, hlm. 105.
117. Lihat, Jahja, "Hukum Waris dan Tanah dan Praktek-praktek Peradilan," dalam Mochtar Naim, ed., *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, *op. cit.*, hlm. 83-84.
118. Schrieke, *op. cit.*
119. Vlekke, *op.cit.*, hlm. 386.
120. T. Abdullah, "Minangkabau 1900-1927", *op. cit.*, hlm. 63.
121. *Ibid.*, hlm. 60.
122. Di tahun 1925 murid-murid perempuan telah merupakan 40% dari seluruh anak didik di sekolah-sekolah pemerintah di Sumatera Barat. Lihat, T. Abdullah, *Schools and Politics*, *op. cit.*, hlm. 57.
123. *Ibid.*, hlm. 61.
124. *Hollands Inlandsche School*, sekolah dasar untuk bumiputera dengan mempergunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.
125. Berdasarkan wawancara dengan Prof. Bahder Djohan dan Prof. Ali Akbar yang kedua-duanya mendapatkan didikan kedokteran pada masa itu. Minangkabau merupakan 8% dari seluruh lulusan, sedang persentase orang Minangkabau hanyalah 3% dari seluruh penduduk Indonesia. Lihat, Tabel IV.4, Bab IV berikut.
126. Lihat analisa mengenai perantau di kota-kota tersebut pada Bab IV berikut.
127. T. Abdullah, *Schools and Politics*, *op. cit.*, terutama diskusi mengenai "The New Madrasah and the Kaum Muda Educated Group," hlm. 54-69.
128. Diskusi mengenai peranan dari kaum elite ini, lihat, R. van Niel, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, The Hague, W. van Hoeve, 1960.
129. A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1967; terutama fasil mengenai "Minangkabau Society and the Indonesian Novel," hlm. 54-78.
130. *Ibid.*, hlm. 54.
131. *Ibid.*, hlm. 54-55.
132. Wawancara dengan perantau-perantau Minangkabau di Singapura dan Johor Baru.
133. Lihat, Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Ithaca, Cornell U. Press, 1962.
134. *Djakarta dalam Angka 1968*, Pemr. D.C.I. Djakarta, 1968; Tabel 1.15, hlm. 14.
135. Hans-Dieter Evers, *op. cit.*, Tabel 1.
136. Pauline D. Milone, *Urban Areas in Indonesia: Administrative and Census Concepts*, Berkeley, U. of California Inst. of International Studies, 1966; Tabel 5.
137. H. Feith, *op. cit.*
138. Lihat, B. Dahm, *op. cit.*, Bab VII. Juga penting, Daniel Lev dan H. Feith, "The End of the Indonesian Rebellion," *Pacific Affairs*, 36, No. 1, Spring 1963.

BAB IV: ORANG MINANGKABAU DI RANTAU SEKARANG

1. Lihat Tabel II.3, Bab II.
2. Berdasarkan wawancara dengan Walikota Medan (Drs. Sjurkani), Prof. A. Mahdi dari Universitas Sumatera Utara (USU) dan lain-lain di Medan, Februari, 1971.
3. Sebahagian besar dari mereka telah merantau ke sana semenjak sebelum perang.
4. Dari wawancara dengan beberapa mereka dan juga wawancara dengan ketua-ketua masyarakat Minangkabau diketahui bahwa mereka terdiri dari lebih 50% penarik becak di Medan.
5. Wawancara dengan Prof. A. Mahdi.
6. Wawancara dengan H.M.Arbie, Pemilik perusahaan penerbitan dan percetakan offset (Fah Madju) yang juga pemilik sebuah hotel baru bertingkat tiga (asal Maninjau), dan H.Nurbi St.R.Tinggi, pemilik Toko Buku Nasional (asal Bukittinggi).
7. Drs. Sjurkani (asal Solok).
8. Wawancara dengan sejumlah dosen Universitas Sumatera Utara (USU) dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).
9. Posisi mereka cocok dengan pola umum okupasi perantau di tempat lain.
10. Istilah "*kumango*" sebelumnya berasal dari nama kampung yang disebut Kumango di Batu Sangkar. Barang dagangan yang mereka jual kemudianya disebut pula "*kumango*", disebabkan kebanyakan dari mereka yang menjual barang yang sama pada suatu masa ternyata berasal dari kampung tersebut.
11. Wawancara dengan Hasan Basri, pedagang grosir yang berpengaruh dan makelar rumah di Medan.
12. Kebiasaan ini nampaknya juga menjalar pada kantor-kantor pemerintah.
13. Kepemimpinan Muhammadiyah di Sumatera Utara, khususnya di Medan, selalu dalam tangan perantau Minangkabau semenjak tahun-tahun sebelum-perang.
14. Perusahaan tekstil Pardede di Medan dewasa ini diperkirakan sebagai perusahaan tekstil yang terbesar di Sumatera.
15. Perkiraan yang dikenakan oleh St.Balia, pegawai tinggi senior pada Kantor Gubernur Riau, dan ketua masyarakat Minangkabau di Pekanbaru.
16. Wawancara dengan beberapa dosen dan pimpinan universitas UNRI, Pekanbaru.
17. Wawancara dengan beberapa pemborong dan anggota staf Caltex.
18. Insiden-insiden seperti itu jelas tidak terjadi di Medan di mana jumlah orang Batak dan orang Minangkabau kira-kira bersamaan banyaknya.
19. Bandingkan dengan orang Batak di Sumatera Timur yang juga memiliki posisi geografis yang bersamaan. Cf., E.M. Bruner, "Medan: The Role of Kinship in an Indonesian City," dalam A. Spoehr (ed.), *Pacific Port Towns and Cities*, Honolulu, 1963.
20. Berdasarkan wawancara dengan banyak orang Minangkabau yang pergi merantau ke Tanjung Pinang.
21. Wawancara dengan seorang dosen UNRI yang berasal dari Taluk Kuantan.
22. Wawancara dengan Amrah Halim dari UNRI, Palembang, dan beberapa pemimpin masyarakat Minangkabau di Palembang.
23. Anak-anak mereka, bagaimanapun juga, umumnya menganggap diri mereka sebagai orang Palembang walaupun mereka sadar benar bahwa mereka keturunan Minangkabau.
24. Dwanis SH, hakim pengadilan tinggi di Palembang.

25. Penduduk asli dari kota-kota di manapun cenderung untuk memegang pekerjaan kasar yang tidak diingini para pendatang yang biasanya mengisi tangga okupasi tingkat menengah. Lihat W.F.Wertheim, "The Trading Minorities in Southeast Asia," dalam *East-West Parallels*, The Hague, W.Van Hoeve, 1964; hlm. 39-84.
26. Termasuk Gubernur Sumatera Selatan, A.K. Gani dan M'Isa yang orang Minangkabau.
27. Lihat *Volkstelling 1930*, Vol.I, hlm. 18.
28. Jumlah orang Minangkabau di Batavia pada hlm. 18 (vol.1) ialah 3.818 orang; tetapi pada hlm. 24 hanya 2.943 (5.028 untuk Jawa Barat termasuk Batavia). Dipertambahkan dengan yang ada di Jawa Tengah (vol. 2, hlm. 22) dan Jawa Timur (vol. 3, hlm. 18), jumlah orang Minangkabau seluruhnya akan menjadi hanya 6.574.
29. Wawancara dengan Prof. Bahder Djohan dan Dr. Ali Akbar di Jakarta, 1970.
30. Perkiraan Castles dengan perkembangan 32,5% untuk angka pertumbuhan alamiah tahun 1930 ternyata jauh ada di bawah rata-rata nasional, yakni 60%, (Lihat Tabel II.6, % perkembangan untuk tahun 1961). Lance Castles, "The Ethnic Profile of Djakarta," *Indonesia*, I, April 1967; hlm. 184.
31. Angka yang berlebih-lebihan ini dari segi Gubernur DKI Jakarta Raya mungkin lebih berarti politis untuk pengendalian arus migrasi dengan mengumumkan bahwa Jakarta adalah kota tertutup untuk pendatang baru.
32. Castles, *op. cit.*, hlm. 186.
33. Lihat artikel khusus tentang orang Minangkabau di Jakarta dalam mingguan *Tempo*, 15 Januari 1972. Cf., *Aneka Minang*, Nos. 13-14, 1973.
34. Wawancara dengan Oemar Bakri Dt. Tan Besar, seorang pengusaha pemilik usaha penerbitan dan percetakan asal Minangkabau, di Bandung.
35. Wawancara-wawancara dengan Rosihan Anwar (Pedoman), Nawawi Alif, Zulharman Said (Kami), Rusli Dahlia (Aneka Minang), dan yang lain-lain.
36. Sebaran etnis dari para lulusan Fakultas Kedokteran diperoleh atas bantuan Dr. Syamsir Daily yang mengetahui sebahagian besar dari mereka itu.
37. Lihat *Tempo*, 15 Jan., 1972.
38. Observasi oleh Marshall Green, bekas Duta besar A.S. untuk Indonesia di Jakarta, seperti yang diceritakan Brig.Jen. Pol. Awaluddin Djamin.
39. Postma, P.A., *Efek2 Urbanisasi di Jakarta*, L.P.M., Djakarta, 1968; hlm. 15-22.
40. Sebagai tambahan, setiap perkumpulan bersifat kabupaten atau kenagarian praktis mempunyai perkumpulan pelajar/mahasiswa.
41. Wawancara dengan Ny. Ita Syarif, aktivis IBI, Jakarta.
42. Hendra Esmara, *West Sumatera Facts and Figures*, Tabel XV.14, hlm. 193.
43. *Ibid.*, Tabel XV. 15, hlm. 194.
44. Wawancara dengan Kapten M.Djamil di Bandung. Angka perkiraan ini berasal dari Gubernur Jawa Barat y.l., Jenderal Mashudi.
45. Sebagai contoh, Syafruddin Prawiranegara, pernah jadi Perdana Menteri Pemerintah Darurat R.I. dan Menteri Keuangan, mengaku sebagai keturunan bangsawan Pagarruyung yang melarikan diri ke Banten sewaktu Perang Paderi.

46. Wawancara dengan A. Gaffar Ismail, seorang ulama terkenal keturunan Minangkabau yang bermukim di Pekalongan; dan informasi yang diperoleh dari A.R. St Mansoer, bekas Ketua Umum Muhammadiyah, yang memulai karirnya sebagai pedagang batik di Pekalongan dan sekaligus aktivis Muhammadiyah.
47. Perkiraan diberikan oleh Noviar (bekas mahasiswa yang jadi politikus) dan Sjofjan H. Lamadi (mahasiswa) dalam wawancara di Yogyakarta.
48. Data statistik, termasuk daftar anggota dan brosur disusupi oleh Ketua P.W.S.T., A. Manan Khadin, yang membangun sebuah sekolah lanjutan pertama di Solo.
49. Himpunan Sehati sebuah perkumpulan yang telah berdiri sebelum Perang Dunia II. Hasil wawancara dengan pemuka-pemuka masyarakat Minangkabau di Malang.
50. Sumatra Sepakat, sesuai dengan namanya menghimpun semua perantau Sumatera dalam satu organisasi yang didirikan jauh sebelum PD.II. Namun, hanya orang Minangkabau dan Batak Mandahiling saja yang masih tetap aktif. Kini 90% anggotanya adalah orang Minangkabau. Para perantau dari daerah lain pulau Sumatera telah mendirikan organisasi masing-masing.
51. Daftar disediakan oleh Dr. Sabirin, lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
52. Kebanyakan adalah bekas perwira Batalyon Pagaruyung yang dikirim dari Sumatera Barat pada tahun-tahun permulaan Revolusi.
53. Wawancara dengan Chadir Anwar dari IKIP Bandung.
54. Perkembangan kedai-kedai Minangkabau dan Cina juga disebabkan perkembangan pasar atas tuntutan pedagang kaki-lima Minangkabau agar mereka memperoleh tempat yang layak untuk berdagang.
55. Keinginan pulang ke kampung yang telah juga berkurang di antara perantau elite malahan akan lebih berkurang lagi di antara mereka yang kawin dengan yang bukan Minangkabau.
56. Wawancara dengan sejumlah mereka yang saya temui di Ujung Pandang, Jakarta dan Bukittinggi. Kebanyakan dari pedagang antar kota ini adalah bekas pedagang kakilima di Jakarta yang terkena pengaruh penglokasi pedagang kakilima di Jakarta.
57. Pengamatan pribadi dari seorang pelaut Minangkabau yang pernah mengunjungi sebahagian besar dari pulau-pulau tersebut yang saya jumpai di Ujung Pandang.
58. Counter-check dengan non-Minangkabau sering diadakan. Kenyataannya bahwa sebahagian besar cendekiawan Minangkabau bersympati dengan partai Masjumi atau organisasi Muhammadiyah.
59. Wawancara dengan Amir Ali, Kepala Kantor Wilayah P dan K Lombok, seorang Minangkabau dan pimpinan Muhammadiyah di Lombok.
60. Wawancara dengan Prof. Zainal Abidin dari UNHAS, Ujung Pandang, yang juga menulis sebuah essay tentang 'Lontara' sebagai sumber sejarah.
61. Seorang pemimpin PERMI terkenal di Sumatera Barat. Lihat Deliar Noer, "The Rise and Development of Modernist Muslim Movement", Ph.D diss., Cornell U., 1962; hlm. 77. Juga, H. Bouman, *Enige Beschouwingen over de Ontwikkeling v/h Indon. Nationalisme op Sumatra's West Kust*, Groningen, J.B. Walters, 1949; hlm. 86.
62. Counter-check dengan sejumlah pemimpin Bugis di Ujung Pandang dan Watapone.
63. Seperti dikutip dari de Josselin de Jong, *Minangkabau and Negeri Sembilan*, hlm. 123. cf., P. Schebesta, *Orang Utan*, Leipzig, Ozeaniens, Anthropos, 1933. Pandangan tersebut telah dibantah oleh versi non-migrasi yang up-to-date tentang pra dan proto-sejarah Asia Tenggara.

64. Lihat M.B.Hooker, *Readings in Malay Adat Laws*, Singapore, Singapore U. Press; 1970.
65. J.E.Nathan, *The Census of British Malays*, 1921, London, Waterlow & Sons, 1922; hlm. 72.
66. *Ibid.*, hlm. 76.
67. Shamsul Bahrin, *op. cit.*, hlm. 155.
68. Perkiraan berdasarkan pada jumlah orang Melayu di Negeri Sembilan tahun 1969, mayoritas mereka dianggap Melayu Minangkabau Negeri Sembilan.
69. Daerah-daerah ini dipelajari oleh R.Provencher: *Two Malay Communities in Selangor: an Urban-Rural Comparison, Social Habitats and Interaction*. Berkeley, 1968.
70. David Radcliffe, "The Peopling of Ulu Langat", *Indonesia*, 8 (Oct.), 1969.
71. Shamsul Bahrin, *op. cit.*, p. 155.
72. Wawancara dengan sejumlah pemimpin masyarakat Minangkabau di Singapura.
73. Keterangan diberikan oleh orang Indonesia keturunan Cina yang berdiam di Negeri Belanda bertahun-tahun.

BAB V: POLA KEHIDUPAN DI RANTAU

1. Cf. R. Provencher, *Two Malay Communities in Selangor: An Urban Rural Comparison of Social Habitats and Interaction*, Berkeley, 1968.
2. Survei kwasener kedua kemudian juga diadakan tahun 1973 yang hasilnya memperlihatkan sedikit turunnya ambisi mahasiswa untuk menjadi pegawai. Menurunnya ambisi tersebut mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa sejak beberapa tahun sebelumnya pintu untuk menjadi pegawai sudah mulai tertutup.
3. Sebagai kekecualian perlu disebutkan di sini sejumlah tentara dari Divisi Banteng yang dikirim ke Jawa Barat pada permulaan tahun 1950-an yang kebanyakan juga terdiri dari bintara ke bawah. Tapi Batalion Pagaruyung ini kemudian dibubarkan karena banyak dari mereka yang enggan bertempur dengan tentera Darul Islam, karena pertimbangan-pertimbangan psikologis keagamaan.
4. Lihat, LetKol. Soedarto, "Laporan Tentang penerimaan Tjalon Taruna AKABRI Umum/Darat Didaerah KODAM III/17 Agustus," Adjudan Djenderal Komando Daerah Militer III/17 Agustus, Padang, 1970.
5. Simposium ini luas membicarakan mengenai sikap-sikap mental dari suku Minangkabau dalam menghadapi era pembangunan. Salah satu dari kelemahan suku Minangkabau adalah kurangnya minat dalam bidang kemiliteran yang memerlukan disiplin hirarkis yang kuat.
6. Sebenarnya hanya orang-orang yang benar-benar mengenal masakan Minang saja yang bisa membedakan dari setiap daerah tertentu itu. Umumnya dapat dikatakan bahwa masakan Pariaman dan Singkarak terkenal dengan masakan ikannya.
7. H.D. Evers et al., *Data-data tentang Penduduk Kota Madya Padang, tahun 1970*, U. of Singapore, 1971.
8. Lihat, *The Indonesian Town: Studies in Urban Sociology*, The Hague, W.van Hoeve, 1958; terutama: "Town Development in the Indies," hlm. 1-77.
9. Lihat, H.D. Evers, "Urban Involution: The Social Development of Southeast Asian Towns," *Working Paper*, No. 2, Dept of Sociology, U. of Singapore, 1972.
10. Kebiasaan ini mengingatkan kita pada pola migrasi dari suku Tamil di Malaysia dan Singapore yang banyak di antaranya meninggalkan anak dan isterinya di India atau Sri Langka

dan mengunjungi keluarganya sekali setahun atau sekali dalam beberapa tahun. Lihat, a.l., Kernel Singh Sandhu, *Indians in Malaya*, Cambridge U. Press, 1969.

11. Hendra Esmara dan Sjahruddin, *Penduduk Sumatera Barat*, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masjarakat, Fak. Ekonomi, U. Andalas, Padang, 1972; Tabel 2, hlm. 13.
12. Lihat, A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1967; terutama: "Minangkabau Society and the Indonesian Novel," hlm. 54-78.
13. Contoh terbaik diberikan oleh Hamka dalam novelnya: *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*, di mana tokoh utama cerita, Zainuddin, menemukan dirinya sebagai orang asing di kampung ayahnya di Sumatera Barat, yang selama ini dia idam-idamkan untuk melihatnya. Dia akhirnya menyadari bahwa dengan berayakan orang Minangkabau (sedang ibu Bugis) tidaklah menyebabkan dia menjadi orang Minangkabau pula. Di Sumatera Barat rata-rata orang menganggap dia sebagai orang Bugis, karena ibunya orang Bugis.
14. Cf., R. Provencal, *Two Malay Communities in Selangor*, op. cit., di mana dia mempergunakan pendekatan orientasi dan ekspektasi nilai yang sama di antara orang-orang Melayu dari berbagai latarbelakang etnik di Kampung Baru, Kuala Lumpur.
15. H. Feith, *The Indonesian Elections of 1955*, Modern Indonesia Project, Cornell U., Ithaca, N.Y., 1957; *passim*.
16. Usdek berarti Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Indonesia dan Ekonomi Terpimpin; salah satu slogan yang diciptakan oleh Sukarno dalam era demokrasi terpimpinnya.
17. Lihat, M.O. Parlindungan, *Tuanku Rao*, Djakarta, Tandjung Pengharapan, 1964; terutama Bhg II, Bab 11 dan 12, hlm 172-270.
18. Kehidupan preman dari kedua suku Batak dan Minangkabau ini menarik untuk dipelajari lebih lanjut, karena ke dua-duanya mengalami pendidikan sosial yang merangsang mereka untuk berpikir dan bersikap bebas.
19. Dalam pikiran generasi tua di Minangkabau ada semacam stereotipe tentang suku Ambon dan Menado ini, karena pengenalan mereka terhadap suku-suku ini hanya terbatas pada kehadiran suku-suku ini sebagai serdadu dan polisi di kota-kota di Sumatera Barat di jaman penjajahan dahulu. Orang-orang dari suku Ambon dan Menado ini digambarkan sebagai bengis, galak, dan 'lebih belanda dari belanda.' Gambaran ini bagaimanapun berubah dengan sendirinya dengan banyaknya dari suku Ambon dan Menado ini yang kemudian menjadi orang pintar-pintar di tingkat nasional.
20. Fenomena yang semua terbatas hanya di Jakarta saja, seperti pembangunan pasar proyek Senen dan Tanah Abang, yang rata-rata jatuh ke tangan Cina, kemudian meluas sampai ke seluruh kota-kota di Indonesia, kecuali barangkali kota-kota di Sumatera Barat. Tapi kekecualian itu hanya dimungkinkan oleh adanya iktikad dari pemerintah setempat untuk mendahulukan kepentingan pengusaha dan pedagang pribumi dari lain-lainnya.
21. Seperti yang diungkapkan oleh E.M. Bruner dalam tulisannya: "The Expression of Ethnicity in Indonesia," *Seadag Papers*, The Asia Society, N.Y., 1972, hlm. 25.
22. *Webster's Dictionary*, 13th International ed., hlm. 530. Cf., Amilijoes Sa'danoer, "Masalah Kedjahan di Sumatera Barat Dewasa Ini," Simposium Sosial-Budaya, 27-28 April 1970, Padang.
23. *Parewa*, lebih dari konotasi *pareman* (preman, *frijman*), adalah segelintir orang yang sejak mudanya telah memperlihatkan perilaku-perilaku non-conformis, yang memusatkan kehidupannya di lepau-lepau, bukan di surau, dan yang senang dengan kehidupan berjudi, menyabung ayam, dan bersilat. Seperti diungkapkan oleh Hamka dalam novelnya, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, (Djakarta, Balai Pustaka, 1957; ed. pertama: 1938), mereka

juga mengenal kode etik yang tinggi. Dengan adanya parewa di kampung bersangkutan, keamanan justeru terjamin, karena mereka yang merasa terpanggil untuk mempertahankan kampung dari serangan luar. Pencurian atau apapun yang dilakukannya tidak pernah mereka lakukan di kampung sendiri. Hubungan pertemanannya biasa sangat akrab, yang menganggap teman sebagai saudara sendiri, dan meanggap ibu atau keluarga dari teman sebagai ibu atau keluarganya sendiri pula. Mereka tidak mengganggu anak-anak gadis dikampungnya, malah mereka melindungi anak-anak gadis dan wanita umumnya di kampungnya. Dalam berjudi mereka juga mengenal kode etik, di mana yang kalah diberi bekal untuk pulang oleh yang menang. Parewapan sopan dan menghargai orang alim. Tak jarang jika mereka pun membantu kegiatan-kegiatan keagamaan sendiri, walaupun hampir tidak ada dari mereka yang sembahyang. Cf., Deliar Noer, "The Rise and Development of the Modernist Muslim Movement in Indonesia during the Dutch Colonial Period (1900-1942)," Ph.D diss., Cornell U., 1963, hlm. 53, fn.

24. Hildred Geertz, "Indonesian Cultures and Communities," dalam Ruth McVey (ed.), *Indonesia*, New Haven, HRAF Press, 1963; R.W. Liddle, *Ethnicity, Party and National Integration: An Indonesian Case Study*, New Haven, Yale U. Press, 1970; E.M. Bruner, *op. cit.*
25. R.W. Hinddle, *ibid.*, hlm. 227; cf., Bruner, *ibid.*, hlm. 11; H. Geertz, *ibid.*, hlm. 3741.
26. E.M. Bruner, *ibid.*, hlm. 12-13.
27. Salah satu dari pantun atau gurindam yang paling sering disebut waktu melepas seorang anak muda ke rantau adalah pantun berikut:

Kalau jadi 'nak ke lepau
Yu beli belanak beli
Ikan panjang beli dahulu
Kalau jadi 'nak merantau
Ibu cari dunsanak cari
Induk semang cari dahulu.

28. Hasil wawancara dengan dr. Syamsir Daili dan Prof. Hanif, U. Andalas, Padang. Juga masalah 'padangitis' ini diungkapkan oleh Professor Hanif dalam pidato pengukuhan di U. Andalas, Padang, 1971.
29. Istutiah Gunawan Mitchell, "Gangguan Djawa dan Latar Belakang Kebudajaannya pada Orang Minangkabau di Djakarta," skripsi sarjana pada Fak. Sastra, U.I., Jakarta, 1969.
30. Lihat kritik dr. Hasan Basri Saanin dalam majalah *Djawa*, No. 197.
31. Interviu dengan dr. Syamsir Daili, U. Andalas, Padang, yang sebelumnya pernah mendapat kuliah dari dr. Sie Pek Giok di Fak. Kedokteran U.I., Jakarta.
32. James S. Plent, seperti yang dikutip dari I.G. Mitchell, *op. cit.*, hlm. 153.
33. I.G. Mithcell, *ibid.*, hlm. 153.
34. Perkiraan ini diberikan oleh ketua organisasi ninik-mamak di Jakarta, dan oleh Mr. St.Mohd. Rasjid, bekas Gubernur Sumatera Tengah. Perlu juga dicatat di sini kasus dari beberapa orang terpandang yang dibesarkan dan berperan di rantau, yang pulang hanya untuk menerima gelar pusaka datuk, dan kembali ke rantau, karena sebagian besar dari anak ke menakan justeru berada di rantau.
35. Hendra Esmara dan Sjahruddin, *Penduduk Sumatera Barat*, *op. cit.*, Tabel 4, hlm. 14.
36. Interviu dengan Kepala Kantor Pos Silungkang, 1970.
37. Dari hasil wawancara dengan banyak perantau yang hidupnya cukup senang di rantau, umumnya mereka mengeluh dengan fasilitas w.c. dan tempat mandi di kampung, karena jarang sekali ada rumah yang mempunyai w.c. dan kamar mandi sendiri di kampung. Untuk turut bersama-sama mandi ke sungai bersama-sama orang kampung lain dirasakan sebagai berat di samping juga tidak cukup bersih.

38. J.T. Siegel, *The Rope of God*, Berkeley, U. of California Press, 1969, hlm. 166.
39. Lihat, Parada Harahap, *Kumpulan Karangan Dr. M. Amir*, Medan, 1949; *passim*.

BAB VI: SEBAB-SEBAB MERANTAU

1. Pada masa inilah rantau Minangkabau di pantai Barat Aceh berkembang.
2. Lihat, H.M. Lange: *Het Nederlandsch Oost-Indisch Leger ter Westkust van Sumatra (1819-1845)*, s'Hertogenbosch, 1852. Mengenai Perang Paderi, lihat a.l., M. Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*, Djakarta, Perpustakaan Perguruan Kem. P P & K, 1954.
3. B. Schrieke, "The Causes and Effects of Communism on the West Coast of Sumatra," *Indonesian Sociological Studies*, part I, Bandung, Sumur Bandung, 1960; hlm. 97.
4. P.E. de Josselin de Jong, "Minangkabau Masjarakat Matrilineal dan Migrasi," a Research Proposal, April 1972, hlm. 8.
5. Diolah dari angka-angka 1970, *Sumatera Barat dalam Angka-angka, 1970*: Padang, Kantor Sensus & Statistik Sumatera Barat, 1971; Tabel 12 dan 65.
6. Mochtar Naim, "Perkembangan Kota-kota di Sumatera Barat," *Prisma*, No. 3, II, Juni 1973.
7. Dikutip dari Shamsul Bahrin, "Indonesians in Malaya," U. of Sheffield M.A. Thesis, 1964; hlm. 34.
8. Lihat Daftar Bibliografi dari studi ini.
9. Lihat, Zainul Jasni, *Ekonomi Swadaya: Membangun Daerah untuk Kemakmuran Bangsa, dengan Case Study: Sulawesi Selatan*, Tesis Doktor, 1968, U. Hasanuddin, Makassar; hlm. 18.
10. *Ibid.*
11. Mattulada, "Kebudajaan Bugis-Makassar," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudajaan di Indonesia*, Djakarta, Djambatan, 1971; hlm. 271.
12. *Pola Dasar dan Rentjana Pembangunan Lima Tahun Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 1969-1973*, Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan, 1969; hlm. 9.
13. H. Geertz, "Indonesian Cultures and Communities," dalam R. McVey (ed.), *Indonesia, Southeast Asia Studies*, Yale U., 1963, hlm. 40-42.
14. J.T. Siegel, *The Rope of God*, Berkeley, U. of California Press, 1969; hlm. 54.
15. C. Cunningham, *The Postwar Migration of the Toba Bataks to East Sumatra*, Cultural Report Series, Southeast Asia Studies, Yale U., 1958. Juga, E.M. Bruner. "Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra," *American Anthropologist*, 63 (3), hlm. 508-521.
16. Lihat, N.S. Kalangi, "Kebudajaan Minahasa," dan Soebyakto, "Kebudajaan Ambon," F.L. Cooley, "Allang: A Village in Ambon Island," dalam Koentjaraningrat (ed.), *op. cit.*, hlm. 129-199; 145-185.
17. B. Schrieke, *op. cit.*, hlm. 105.
18. Seni membikin alat-alat perang nampaknya sudah dikenal sejak lama di Minangkabau seperti yang dapat diketahui dari pengungkapan Argensola dalam tahun 1609, seperti yang dikutip dalam Bab III. Parlindungan (*Tuanku Rao, passim*) juga mengkleim bahwa pasukan berkuda (kavaleri) Paderi adalah yang terbaik di Asia Tenggara di masa itu.
19. Berdasarkan survei lapangan dan intervju di Kotagedang, Juni 1970.
20. Dengan kebutuhan subsistens kita maksudkan di sini adalah pola konsumsi tradisional di pedesaan yang rata-rata secara keseluruhan tidak banyak berbeda di daerah manapun di Indonesia. Keperluan minimal untuk konsumsi beras per kapita di daerah pedesaan adalah 60,7 kg per tahun, sedang di daerah perkotaan 80,7 kg per tahun. Lihat, *Survei Perekonomian D I Jogjakarta 1969-1970*, Fak. Ekonomi, U. Gadjah Mada, 1970, hlm. 17.

21. W. Petersen, "A General Typology of Migration," *American Sociological Review*, vol. 23, No. 3, June 1958; hlm. 260.
22. J.N. Bhatta, *Regarding Internal Migration in Indonesia*, Djakarta, Balai Geografi, 1957; hlm. 11.
23. *Laras* adalah kepala sub distrik yang diangkat oleh Belanda dengan tujuan memperkuat kedudukan pemerintah Belanda dalam mengontrol desa-desa, terutama dalam usaha pemungutan pajak dan rodi. Lihat, Schrieke, *op. cit.*, hlm. 135-143.
24. Interviu dengan Walinagari Kotagedang, Juni 1970.
25. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan disusun oleh Sjahril Rasjid, salah seorang pemuka Kotagedang.
26. Lihat analisa Sensus 1930 mengenai Pendidikan; *Almanak Indonesia 1968*, Tabel VII.5 dan VII.6; H. Geertz, *op. cit.*, hlm. 66; Taufik Abdullah, "Minangkabau 1900-1927, Preliminary Studies in Social Development," Cornell U. M.A. Thesis, 1969, ch. II; Soegarda Purbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Djakarta Gunung Agung; 1970.
27. *Ibid.*
28. T. Abdullah, *Schools and Politics*, *op. cit.*, Ch. II.
29. "Daftar Dokter Fakultas Kedokteran U.I. Djakarta Lulus dari Tahun 1950-1970," stensilan Sekretariat Fakultas, 1971.
30. Perlu dicatat, bagaimanapun, bahwa meskipun jumlah yang pandai tulis-baca di Jawa tinggi, dan bahagian terbesar dari intelek Indonesia berasal dari Jawa, namun persentasenya lebih rendah dari daerah-daerah lainnya di Indonesia. Lihat *Almanak Indonesia 1968*, Tabel VII.5 dan 6.
31. Schrieke, *op. cit.*, hlm 132 *sqq*; T. Abdullah, hlm 181 *sqq*.
32. Rappoort van de Commissie van Onderzoek ingesteld bij het Gouvernementsbesluit van 13 Februari 1927, No. 1a, Weltevreden, 1928; blg 1-4.
33. *Tempo*, 15 Januari 1972; *Aneka Minang*, No. 13 & 14, 1972.
34. Hasil wawancara di U. of Singapore. Cf., Bab III.
35. Lihat. M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe, *Minangkabau. Sedjarah Ringkas dan Adat-nja*, Padang, Sri Dharma, 1971; dan karangan-karangan beliau lainnya.
36. Tambo pada hakekatnya adalah catatan atau silsilah keluarga, yang galibnya ditulis dengan huruf Arab Melayu, dan disimpan dalam simpanan keluarga. Tambo-tambo yang telah dipusakakan dari generasi -kegenerasi biasa bernilai tinggi, yang tak jarang dianggap keramat. Keluarga yang menyimpannya dianggap keluarga berbangsa karena memiliki silsilah yang mungkin sampai kepada nenek moyang orang Minangkabau. dahulu.
37. Karena ketergantungan genealogis inilah maka tidak pernah terdapat schisma atau keinginan hendak menyisihkan diri dari rantau pesisir terhadap daerah asal di pedalaman. Namun perlu juga diingat akan adanya usaha dari rantau Indrapura di Pesisir Selatan, karena pengaruh Aceh, hendak memisahkan diri dari Minangkabau. Lihat, misalnya, argumentasi yang dikemukakan oleh wakil Indrapura pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batu Sangkar, 1970.
38. Penemuan candi Muara Takus dan inskripsi-inskripsi lainnya di pantai Timur membuktikan hal ini. Lihat, M.D. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, *op. cit.*, 1970; Bab III. Juga terutama, F.M. Schnitger, *The Archaeology of Hindoo Sumatra*, Leiden, E.J. Brill, 1937.
39. H. Geertz, *op. cit.*, hlm. 60.

40. Kathleen Gough & D. Schneider, *Matrilineal Kinship*, Berkeley, 1961; hlm. 548.
41. M. Radjab, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*, Padang, CMS, 1969; hlm. 49-55.
42. Mengenai analisa mendalam dari sistem kekerabatan ini, lihat, de Josselin de Jong, *Minangkabau and Negeri Sembilan*, *op. cit.*, hlm. 45-68.
43. Sikap-sikap schizophrenik ini telah dibahas sebelumnya oleh Dr. Mohd. Amir. Lihat, Parada Harahap, *Kumpulan Karangan Dr. Mohd. Amir*, Medan, 1949. Juga studi Istutiah G. Mitchell, "Gangguan Djawa dan Latar Belakang Kebudajaannya pada Orang Minangkabau di Jakarta," Skripsi Sardjana Sastra, U.I., 1969.
44. M. Radjab, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*, *op. cit.*
45. Hamka menyebutkan contoh ini dalam bukunya: *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (Djakarta, Fa. Tekad, 1963). Dari pengamatan lapangan, kami pun memperoleh contoh-contoh ini.
46. Lihat, a.l., Jahja, "Hukum Waris dan Tanah dan Praktek-praktek Peradilan," dalam Mochtar Naim (ed.), *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, hlm. 86. Schrieke, selanjutnya, malah menambahkan 6 hal lain ke dalam daftar tersebut. Hal-hal tersebut adalah:
- (5) Menebus hutang budi
 - (6) Menebus hutang darah
 - (7) Memperbaiki sawah kaum yang rusak.
 - (8) Menutupi kerugian akibat hilang atau rusaknya perahu (di pesisir)
 - (9) Untuk ongkos melakukan haji ke Mekkah
 - (10) Menebus hutang tanggungan keluarga seluruhnya.
- Lihat, Schrieke, *op. cit.*, hlm. 107.
47. Lihat, Schrieke, *ibid.*, hlm. 108.
48. Salah satu dari tujuan merantau dalam artian tradisional adalah justeru untuk menambah luasnya sawah untuk pengimbang jumlah anggota keluarga yang makin berkembang. Membeli atau memagang sawah adalah cara yang lazim dilakukan oleh karena kegiatan meneruka tidak dimungkinkan lagi.
49. Seperti yang dikutip oleh Schrieke dari seorang pengajur adat ("an indefatigable champion of adat"), Datuk Sangguno Diradjo, dalam bukunya: *Kitab Peratoeran*. Lihat, Schrieke, *op. cit.*, hlm. 116.
50. Lihat, Herman Sihombing, "Pembinaan Hukum Waris dan Hukum Tanah di Minangkabau," dalam Mochtar Naim (ed.), *op. cit.*, (hlm. 66).
51. *Ibid.*
52. Kekecualianya adalah "sawah panggadangkan gala" yang biasa (tidak selalu) diberikan kepada datuk penghulu suku untuk dapat melaksanakan tugas kepenghuluannya.
53. Schrieke, *op. cit.*, hlm. 130.
54. Ilustrasi yang sangat menarik mengenai Kehidupan lelaki dalam hubungannya dengan tidur di surai ini dapat dibaca pada autobiografi Muhamad Radjab, *Semasa Kecil di Kampung*, Jakarta, Balai Pustaka, 1974. (cet. ke 2).
55. Lepau di Minangkabau berfungsi lebih dari sekedar warung kopi saja, karena ia juga berfungsi sebagai markas dari kegiatan-kegiatan preman yang berorientasi dunia kasar. Lepau dalam banyak hal merupakan antipoda dari surau; lepau mewakili kehidupan *mundane*, sedang surau mewakili kehidupan sakral.
56. Usaha-usaha untuk mempersamakan sikap-sikap puritan dan orientasi suku Minangkabau dengan etika kedunianya ekonomi Protestan telah sejak lama dilakukan oleh beberapa penulis Barat, termasuk a.l. H. Benda, Geertz, Schrieke, dsb.

57. Selain dari M. Radjab, *Semasa Kecil di Kampung*, op. cit., juga lihat, N.St Iskandar, *Pengalaman Masa Ketjil*, Jakarta, Balai Pustaka, 1966; Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 4 jilid, Djakarta, Gapura, 1952/53.
58. Sebagai terlihat dalam *Semasa Kecil di Kampung*, khatam quran merupakan peristiwa besar dalam kehidupan kampung, di mana seluruh kampung ikut terlibat dalam perayaan tersebut. Anak-anak laki-laki dan perempuan yang dikhataran biasanya diarak keliling kampung dengan diiringi musik rebana atau lain-lainnya, sedang mereka memakai pakaian haji dan pakaian-pakaian Timur Tengah lainnya.
59. Mengenai pengertian istilah ini, lihat catatan no. 23, Bab V.
60. Tingginya tingkat perceraian antara lain juga karena faktor ini.
61. Studi kasus dari Amilijoes Sa'danoer mengenai aspek sosial-budaya dari program Bimas di Sumatera Barat juga memperkuat kenyataan ini. Walaupun pengelolaan sawah berada di tangan mamak, tapi dia lebih bersifat menyeduai, karena sebahagian dari hasil juga diberikan kepada saudaranya yang perempuan yang berhak atas tanah tersebut. Lihat, Amilijoes Sa'danoer, *Socio-cultural Impact of Bimas Agricultural Program in West Sumatra*, Singapore, RI-HED, 1975, Juga hasil wawancara dengan yang bersangkutan.
62. Berdasarkan observasi lapangan dan interview dengan kepala-kepala adat di Balai Selasa dan Batang Kapas, Pesisir Selatan, 1971. Di daerah-daerah tersebut konsep lokalitasnya lebih dekat kepada konsep matriolokal seperti yang ditemukan di pantai barat Tapanuli dan Aceh. Cf., de Josselin de Jong, op. cit., hlm. 120.
63. Kekuasaan paternal ini di masyarakat-masyarakat post-industrial sering berbalik lagi menjadi 'neo-matriarchy', di mana karena kesibukan suami dengan pekerjaan kekuasaan dalam rumah tangga telah terlimpah kembali kepada isteri.
64. Lihat, Mochtar Naim, *Penghulu di Minangkabau (Penghulu as Traditional Elite in Minangkabau): A Statistical Summary*, Dept. of Sociology, U. of Singapore, Working Papers No. 14.
65. Proses semacam itu telah terlihat oleh Westenenk di tahun 1913 ketika dia memanggil kepala-kepala adat dalam sebuah pertemuan untuk membicarakan masuknya pengaruh-pengaruh moderen ke dalam kehidupan adat di Minangkabau dan sikap-sikap yang harus diambil dalam menghadapinya. Dalam kaitan ini, de Jong menceritakan: "On that occasion one of those present, Datue' Nawawi, mentioned the increasing lack of respect for the rule *pai tampe' batanjo, pulang tampe' babarito*. According to this rule the *mama'* has to be consulted in all kinds of actions: before a house is built or a wedding is arranged; before any important financial transaction, etcetera. As the saying has it: "On going he (the *mama'*) must be asked, on returning he must be informed." This then, appears to be seldom done that Nawawi complained of the ignoring of the *mama'* in matters on which he ought to be consulted." Lihat, de Jong, op. cit., hlm. 118. Cf., Schrieke mengenai "Individualism," op. cit., hlm. 114 *sqq.*
66. Tapi yang lebih penting adalah bahwa menjadi *penghulu* tidak lagi dianggap sebagai sesuatu kebanggaan seperti pada masa dahulu. Dari antara kalangan muda banyak yang berpendapat bahwa menjadi penghulu berarti surut ke belakang. Mereka lalu enggan menjadi penghulu walaupun di antara mereka ada yang menurut garis yang ditentukan seharusnya menjadi penghulu. Bagi sementara yang berada di rantau, keinginan untuk menjadi datuk lebih didorong untuk melekatkan gelar tersebut untuk melawan dunia bangsawan dari suku-suku lainnya. Lihat misalnya, Hamka, "Adat Minangkabau dan Harta Pusakanya," dalam Mochtar Naim (ed.), op. cit., hlm. 44.
67. T. Abdullah, "Minangkabau 1900-1927," op. cit., hlm. 18.
68. Di samping karya-karya etnologi mengenai suku-suku bangsa di Indonesia yang kebanyakan ditulis oleh ahli-ahli Belanda di jaman sebelum perang, yang kebanyakannya ditulis dalam bahasa Belanda, karya-karya sesudah perang yang dianggap penting termasuk: Koentjara-

- ningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, op. cit.; Frank M. Lebar (ed.), *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia*, vol. I, New Haven, HRAF Press, 1972.
69. J.T Siegel, op. cit., hlm. 54.
70. Seperti yang dikutip dari Siegel, *ibid.*, hlm. 56. Cf. C. Snouck Hurgronje, *The Achenese*, vol. I, 1906, hlm. 361.
71. Tipe lain dari merantau yang dikenal di antara orang Aceh ialah yang dinamakan "meudang," tapi tipe ini khusus dimaksudkan bagi anak muda yang mencari pengetahuan agama yang pergi dari satu *meunasah* (madrasah) ke *meunasah* lainnya untuk mempersiapkan diri menjadi ulama. Dalam banyak hal, hal ini sama dengan cara kehidupan '*urang siak*' di Minangkabau dan santri di Jawa. Merantau mereka biasanya hanya terbatas di sekitar kampung mereka dan jarang yang keluar dari Aceh.
72. Lihat, C. Cunningham, op. cit., hlm. 47.
73. J.D. Freeman, *Iban Agriculture*, London, 1955.
74. Dalam sebuah Seminar yang diberikannya di ISEAS, Singapore, 1972.
75. W. Petersen, "A General Typology of Migration," *American Sociological Review*, vol. 23, No. 3, June 1958, hlm. 266.
76. Lihat, R.M. Koentjaraningrat, *A Preliminary Description of the Javanese Kinship Systems*, Yale University SEA Studies, Cultural Report Series, 1957, hlm. 2-14. Juga, H. Geertz, op. cit., 1963; hlm. 22-30.
77. C. Geertz, *The Religion of Java*, Glencoe, Free Press, 1966, hlm. 232.
78. A. Ramsay dalam tulisannya mengenai "Indonesians in Malaya" (*JMBRAS*, 29, I, 1956; hlm. 119) mengatakan:
 ". . . their original importation to Singapore was due to a Mr. Abrahams who conducted the largest livery stables in the city. Thus the Baweanese were originally grooms and even now represent a high proportion of the personnel of the Turf Club and training stables. They have spread into, and largely monopolized, employment as private car drivers."
79. J. Fredenbregt, *De Baweaners in hun Moederland en in Singapore*, Dissertasi Doktor, Leiden, 1968, diterbitkan oleh Luctor et Emergo, Leiden, 1968.
80. *Ibid.*, hlm. 96.
81. *Ibid.*, terutama Bab II, hlm. 94-100; juga hlm. 193.
82. Sebagai yang telah dikemukakan sebelumnya, kehadiran sejumlah banyak orang Jawa di berbagai daerah di Indonesia bukanlah terutama karena keinginannya hendak bermigrasi disebabkan oleh tekanan ekonomi di Jawa, tapi lebih disebabkan oleh dorongan pemerintah melalui program transmigrasi. Sedang di tingkat atas, yaitu banyaknya pegawai-pegawai pemerintah di luar Jawa yang berasal dari Jawa adalah juga karena penempatan yang diatur oleh pemerintah.
83. William Petersen, op. cit., hlm. 256-266. Tulisan yang sama juga ditemui di C.J. Jansen (ed.), *Readings in the Sociology of Migration*, Oxford, Pergamon Press, 1970, hlm. 49-68. Cf. W. Petersen, "Migration: Social Aspects," *International Encyclopedia of Social Sciences*, vol. 10, 1968 ed., hlm. 286-292.

BAB VII: EFEK DAN PROSPEK MERANTAU

1. Wawancara dengan seorang pemuka masyarakat di Kumango, Batu Sangkar, Juni 1970.
2. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan di beberapa nagari yang disebut dalam Bab Pengantar. Dalam survei kwestioner mengenai *Penghulu* dan *Ulama* ditemukan bahwa 74% dari mereka telah pernah merantau.
3. Walaupun tidak begitu kentara di antara lulusan universitas, tapi jelas sekali terlihat antara lulusan SLA, termasuk lulusan sekolah-sekolah kejuruan. Banyak dari mereka terpaksa menerima kerja apa adanya, sampaipun menjadi buruh kasar harian dengan gaji minimal di fabrik-fabrik karet, tekstil dan pekerjaan-pekerjaan pembangunan lainnya, di Padang. Sebagai catatan, pada tahun 1970 sejumlah lk 25 lulusan universitas terdaftar di Kantor Gubernur sebagai tenaga harian lepas menunggu giliran untuk diterima jadi pegawai negeri. Sebagaimana di daerah-daerah lainnya, di Sumatera Barat pun rata-rata lulusan Universitas maupun sekolah-sekolah lainnya berorientasi ingin jadi pegawai negeri. Cf., Laporan Tahunan Rektor Univ. Andalas, 1970 sqq.
4. Lihat, Mochtar Naim, "Perkembangan Kota-kota di Sumatera Barat," dalam *Prisma*, No. 3, II, Juni 1973.
5. Tabulasi sementara seperti yang disiarkan di koran-koran nasional di Jakarta, Januari 1972. Data mengenai Sumatera Barat didapatkan dari Kantor Sensus dan Statistik, Padang Desember 1972.
6. Seperti yang dapat disimpulkan dari diskusi-diskusi di Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batu Sangkar, Agustus 1970. Juga didasarkan atas wawancara dengan H.A. Gaffar Ismail, seorang tokoh pergerakan Islam, Pekalongan, November 1970.
7. Lihat topik utama mengenai ini di *Aneka Minang*, No. 16, 1973.
8. Beberapa dari sekolah-sekolah agama puteri berasrama terdapat di Padang Panjang, dan di Parabek dan Bengkawas dekat Bukittinggi. Pelajar-pelajar berdatangan dari berbagai penjuru Sumatera Barat, malah juga dari daerah Indonesia lainnya dan Malaysia.
9. Berdasarkan wawancara dengan yang bersangkutan.
10. Berdasarkan wawancara dengan yang bersangkutan mengenai surveinya di nagari Sungai Puar.
11. Adanya sikap semacam ini di antara perantau Minangkabau dapat disimpulkan dari sumber-sumber tertulis mengenai pergerakan politik di Indonesia sejak awal abad ini.
12. Di samping thesis M.A. dan Ph.D. nya yang sering dikutip di sini, lihat juga essainya mengenai "Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century," dalam *Culture and Polities in Indonesia*, Claire Holt, ed., Ithaca, Cornell U. Press, 1972; hlm. 197-245. Essai ini kelihatannya adalah ekstrak dari tesis M.A. nya.
13. Tantangan yang umumnya cukup kuat dalam menolak westernisme (seperti cara berpakaian, hubungan bebas antara pria dan wanita, dsb.) jangan dicampur-adukkan dengan kesediaan mereka menerima modernisme seperti yang terlihat dalam bidang pendidikan, kebudayaan dan politik. Kasus lainnya yang menarik juga diungkapkan oleh Evers mengenai pemilikan tanah di Minangkabau di mana dalam proses modernisasi dan urbanisasi beberapa pola struktur sosial tradisional dipertahankan atau malah diperkuat. Lihat, H.D. Evers, "Changing Patterns of Minangkabau Urban Landownership," *Bijdragen*, 1975.
14. Anggapan sebagai ini berulang kali dikemukakan oleh Gubernur Sumatera Barat, Harun Zain, dalam menangkis laporan pers mengenai demikian banyaknya perantau Minangkabau di Jakarta. Katanya, "Tuan-tuan tidak bisa mengatakan bahwa mereka merantau ke mari, karena Jakarta dan bahagian-bahagian lain dari Indonesia ini adalah tanah air kita. Tuan-

tuan baru bisa mengatakan mereka pergi merantau jika mereka berpindah ke luar negeri, ke luar Indonesia ini." *Haluan*, Agustus 1973.

15. Schrieke, *op. cit.*, hlm. 130.

16. Lihat, E.M. Bruner, "The Expression of Ethnicity in Indonesia," *SEADAG Papers*. New York, The Asia Society, 1972; R.W. Liddle, *Ethnicity, Party and National Integration: An Indonesian Case Study*, New Haven, Yale U. Press, 1970.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, T. "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau," *Indonesia*, 2, October 1966, hlm. 1-24.
- Abdullah, T. "Minangkabau 1900-1927: Preliminary Studies in Social Development," M.A. Thesis, Cornell University, 1969.
- Abdullah, T. "Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century," dalam Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca, N.Y. Cornell University Press, 1972, hlm. 179-245.
- Abdullah, T. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*, Monograph Series, Modern Indonesia Project, Cornell University, Ithaca, N.Y., 1971.
- Adams, M.J. "Myths and Self-Image Among the Kapunduk People of Sumba," *Indonesia*, No. 10, October 1970.
- Albrecht, Gunter. *Soziologie der geographischen Mobilität*, Stuttgart, 1972.
- Almanak Indonesia 1968*, 2 jilid, Biro Pusat Statistik, Jakarta, 1969.
- Almanak Sumatra*, Medan, 1970.
- Aneka Minang*, majalah tengah bulanan, Jakarta, semua nomor.
- Area Handbook on Indonesia*, 3 jilid, Southeast Asian Studies, Yale University, HRAF-57, Yale-2, 1956.
- Bagus, I. Gusti Ngurah. "Kebudayaan Bali", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971, hlm. 284-304.
- Bahrin, Shamsul. "The Indonesians in Malaya," M.A. Thesis, University of Sheffield, 1964.
- Bangun, Pajung. "Kebudayaan Batak", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971, hlm. 96-118.
- Bastin, J.S. *The British in West Sumatra 1685-1825*, Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 1965.
- Batuah, A. Dt. & A. Dt. Madjoindo. *Tambo Minangkabau*, Jakarta, 1957.
- Batuah Sango, Dt. *Tambo Alam Minangkabau*. Payakumbuh, Percetakan Lem-baga, 1954.
- Benda, H.J. & R.T. McVey, (Eds.). *The Communist Uprisings of 1926-27 in Indonesia*, Modern Indonesia Project, Cornell University, Ithaca, 1970.

- Benedict, P. "Austro-Thai Studies: Austro-Thai and Chinese," dalam *Behaviour Science Notes*, 2, 1967; hlm. 275-336.
- Benyamin, Geoffrey. "Prehistory and Ethnology in Southeast Asia: Some New Ideas," *Working Paper*, No. 25, Dept. of Sociology, U. of Singapore, 1974.
- Benjamin, Geoffrey. "Indigenous Religious Systems of the Malay Peninsula," *Working Paper*, No. 28, Dept. of Sociology, U. of Singapore, 1974.
- Beyer, G.H., Ed. *The Urban Explosion in Latin America*, Ithaca, N.Y., Cornell U. Press, 1967.
- Bhatta, J.N. *Soal2 Transmigrasi di Indonesia (Istimewa Sumatera Selatan); Regarding Internal Migration in Indonesia (with Special Reference to S. Sumatra)*, Jakarta, Balai Geografi, 1957.
- Bogue, D.J. "Internal Migration," dalam *The Study of Population*, ed. by P.M. Hauser and O.D. Duncan, U. of Chicago Press, 1959.
- Bouman, H. *Enige Beschouwingen over de Ontwikkeling van het Indonesische Nationalisme op Sumatra's West Kust*, Groningen, J.B. Wolters, 1949.
- Bruner, E.M. "Batak Ethnic Associations in Three Indonesian Cities", *Southwestern Journal of Anthropology*, Vol. 28, No. 3, 1972.
- Bruner, E.M. "Kin and Non-Kin," dalam A. Southall (ed.), *Urban Anthropology*, London, Oxford University Press, 1972.
- Bruner, E.M. "Medan: The Role of Kinship in an Indonesian City," dalam A. Spoehr (ed.), *Pacific Port Towns and Cities*, Honolulu, 1963; juga dalam W. Mangin (ed.), *Peasants in Cities: Readings in the Anthropology of Urbanization*, Boston, 1970.
- Bruner, E.M. "The Expression of Ethnicity in Indonesia," *SEADAG Papers on Problems of Development in Southeast Asia*, 1972.
- Bruner, E.M. "Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra," dalam *American Anthropologist*, Vol. 63, 3, hlm. 508-521.
- Castles, Lance. "The Ethnic Profile of Djakarta," *Indonesia*, No. 3, April, 1967.
- The Census of British Malaya. 1921*, London, Waterlow & Sons, 1922.
- Colson, E. "Migration in Africa: Trends and Possibilities," dalam *Population in Africa: Report of a Seminar Held at Boston University*, ed. by. Frank B. Lorimer and Mark Carp, Boston, Boston U. Press, 1960.
- Cortesao, A. (ed.), *The Suma Oriental of Tome Pires*, 2 jilid, London, The Hakluyt Society, 1971.

- Cunningham, C.E. *The Postwar Migration of the Toba-Bataks to East Sumatra*, Cultural Report Series, Southeast Asia Studies, Yale University, New Haven, 1958.
- "Daftar Dokter Fakultas Kedokteran Univ. Indonesia Djakarta Lulus dari Tahun 1950-1970," Fak. Kedokteran, U.I., 1971.
- Dahm, Bernhard. *History of Indonesia in the Twentieth Century*, London, Pall Mall Press, 1971.
- Davis, Kingsly. *World Urbanization 1950-1970*, Institute of International Studies, University of California, Berkeley, 1969.
- De Josselin de Jong, P.E. *Minangkabau and Negeri Sembilan. Socio-Political Structure in Indonesia*, Jakarta, Bhratara, 1960.
- De Josselin de Jong, P.E. "The Dynastic Myth of Negeri Sembilan," Mimeograph, 1971.
- De Josselin de Jong, P.E. "Minangkabau: Masjarakat Matrilineal dan Migrasi," (Research Proposal), Leiden, 1972.
- Dixon, R.B. "Migration," dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences*, vol. IX, 1951 ed.
- Djaja, Tamar. *Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang2 Besar Tanah Air*, Jakarta, Bulan-Bintang, 1966.
- Djakarta Dalam Angka*, 1968; Jakarta, Pemda DCI, 1970.
- Djohan, Bahder. "Manusia Minang Sebagai Suatu Fenomena Socio-Biologik," *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerdja Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau* (Batu Sangkar, 1 s/d 8 Agustus, 1970), Padang 1970.
- Durkheim, E. *Suicide: A Study in Sociology*, Free Press of Glencoe, 1951.
- Dyen, I. *Lexico Statistical Classification of the Austronesian Languages*, New Haven, 1965.
- Eisenstadt, S.N. *The Absorption of Immigrants: A Comparative Study Based Mainly on the Jewish Community in Palestine and the State of Israel*, Free Press, 1955.
- Encyclopaedia van Ned. Indie*, .v. "Minangkabau," hlm. 740.
- Encyclopaedia of the Social Sciences*, vol. IX, 1951 ed.; s.v. "Migration" dan "Mobility."
- Esmara, Hendra. "An Economic Survey of West Sumatra," *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 7, No. 1 (March), 1971, hlm. 32-56.

- Esmara Hendra. *West Sumatra Facts and Figures 1971*, Institute for Econ. & Soc. Research, Faculty of Economics, Andalas University, Padang, 1971.
- Esmara, H. & Sjahruddin. *Penduduk Sumatera Barat*, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masjarakat, Fak. Ekon., Univ. Andalas, Padang, 1972.
- Evers, H.D. *Data2 tentang Penduduk Kota Madya Padang Tahun 1970*, University of Singapore, 1971.
- Evers, H.D. "Urban Involution: The Social Development of Southeast Asian Towns", *Working Papers*, No. 2, Department of Sociology, University of Singapore, 1972.
- Evers, H.D. & Sjofjan Thalib. *Penduduk Kota Madya Padang*, Padang, Center for Minangkabau Studies, 1970.
- Evers, Hans-Dieter. "Preliminary Notes on Migration Patterns of a Sumatran Town," *Sumatra Research Bulletin*, vol. II, No. 1, Oct. 1972, hlm. 18-23.
- Evers, Hans-Dieter. "Changing Patterns of Minangkabau Urban Land-ownership," *Working Paper*, No. 22, Dept. of Sociology, U. of Singapore, 1974. Juga pada *Bijdragen*, vol. 131, No. 1, 1975.
- Evers, Hans-Dieter. "Involusi Kota di Asia Tenggara; Kasus Kota Padang," *Prisma*, III, April 1974.
- Fairchild, H.P. *Immigration*, New York, 1933.
- Feith, Herbert. *The Indonesian Elections of 1955*, Modern Indonesia Project, Cornell University, Ithaca, N.Y., 1957.
- Fox, Robin, *Kinship and Marriage*, Penguin Books, 1969.
- Freeman, J.D. *Iban Agriculture*, London, 1955.
- Furnival, J.S. *The Netherlands India: A Study in Plural Economy*, New York, 1944.
- Gedenkboek der Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzer, 1873-1908*, Arnhem, 1908.
- Geertz, C. *Agricultural Involution*, Berkeley, 1968.
- Geertz, C. *Peddlers and Princes, Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*, Chicago, 1963.
- Geertz, H. "Indonesian Cultures and Communities," dalam Ruth McVey (ed.), *Indonesia, Southeast Asia Studies*, Yale University, New Haven, 1963.
- Geertz, H. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*, Free Press of Glencoe, 1961.

- Gorman, C.F. "Hoabinhian: A Pebble-tool Complex with Early Plant Associations in Southeast Asia," *Science*, 163, 1969; hlm. 671-673.
- Gorman, C.F. "The Hoabinhian and After: Subsistence Patterns in Southeast Asia during the Late Pleistocene and Early Recent Periods," *World Archaeology*, 2, 1971, pp. 300-320.
- Gough, Kathleen. "Variation in Residence," dalam *Matrilineal Kindship*, ed. by D.M. Schneider nad K. Gough, Berkeley & Los Angeles, U. of California Press, 1961; hlm. 545-576.
- Gowing, P.G. *Mosque and Moro. A Study of Muslims in the Philippines*, Manila, Phil. Federation of Christian Churches, 1964.
- Gunawan, I. & J. Banunaek. "Peranan Faktor Sosial-Budaja dalam Gangguan Djiwa pada Orang Minangkabau," *Djiwa*, I, 2, April 1968, hlm. 21-44.
- Hagerstrand, Torsten, et. al., Eds. *Migration in Sweden: A Symposium*, Lund Studies in Geography, Series B, Human Geography, No. 13, The Royal U. of Lund, Lund, 1957.
- Haluan*, harian Padang.
- Hamilton, C.H. "Some Problems of Method in Internal Migration Research," *Population Index*, 27, 1961, hlm. 297-307.
- Hamka. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta, Fa. Tekad., 1963.
- Hamka. *Ajahku*, Jakarta, Djajamurni, 1962.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan, Madju, 1963.
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*, 4 jilid., Jakarta, Gapura, 1952/1953.
- Hamka. *Merantau ke Deli*, Jakarta, Djajabakti, 1960.
- Hamka. *Sedjarah Islam di Sumatera*, Medan, Pustaka Nasional, 1950.
- Hamka. *Sejarah Ummat Islam*, Kuala Lumpur, Pustaka Antara, 1965.
- Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, Jakarta, B.P., 1957.
- Harahap, Parada. *Kumpulan Karangan Dr. M. Amir*, Medan, 1949.
- Hardjosudarmo, Soedigdo. *Kebidjaksanaan Transmigrasi dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta, Bhratara, 1965.
- Harrison, Tom. *The Malays of South-west Sarawak before Malaysia: A Socio-Ecological Survey*, McMillan, 1970.
- Harsojo. "Kebudajaan Sunda," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudajaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971, hlm. 305-326.

- Hassan, Riaz. "Rural-Urban Migration and Urbanization in Southeast Asia," Department of Sociology, University of Singapore, 1971.
- Hauser, Philip M. "World and Asian Urbanization in Relation to Economic Development and Social Change," *Urbanization in Asia and the Far East: Proceedings*, Bangkok, UNESCO, 1956.
- Hauser, P.M. and O.D. Duncan, Eds. *The Study of Population*, Chicago, U. of Chicago Press, 1959.
- Hauser, P.M., Ed. *Urbanization in Latin America*, Paris, UNESCO, 1961.
- Heeren, H.J. *The Urbanization of Indonesia*, Jakarta, 1955; juga dalam *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, November, 1955.
- Himpunan Prasaran dan Kertas Kerdja Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau, 1 s/d 8 Agustus, di Batu Sangkar, Padang, 1970.
- Hooker, M.B. *Readings in Malay Adat Laws*. Singapore, Singapore University Press, 1970.
- Idris, Dt. Abdul Samad. *Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan dari Segi Sejarah dan Kebudayaan*, Seremban, Pustaka Azas Negeri, 1970.
- Idris, Dt. Abdul Samad. *Negeri Sembilan dan Sejarahnya*, Kuala Lumpur, Utusan Melayu Berhad, 1968.
- The Indonesian Town: Studies in Urban Sociology*, The Hague, W. Van Hoeve, 1958.
- International Encyclopaedia of Social Sciences*, vol. X, 1968, ed., sv. "Migration."
- Isaac, J. *Economics of Migration*, London, Kegan Paul, 1947.
- Iskandar, N. St. *Pengalaman Masa Ketjil*, Jakarta, 1960.
- Iskandar, Teuku. *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur, D.B.P., 1970.
- Jackson, J.A. (ed.), *Migration*, Cambridge, 1969.
- Jacob, T. "Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region; A Study of Human Skeletal and Dental Remains from Several Prehistoric Sites in Indonesia and Malaysia." Ph.D. diss., Utrecht, 1967.
- Jahja. "Hukum Waris dan Tanah dan Praktek2 Peradilan," dalam Mochtar Naim (ed.), *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, Padang, CMS, 1968, hlm. 83-94.
- Jan, G.P. "Nationality and Treatment of Overseas Chinese in Southeast Asia," unpubl. Ph.D. Thesis, N.Y.U., N.Y., 1960.
- Jansen, C.J. (ed). *Readings in the Sociology of Migration*, Oxford, Pergamon Press, 1970.

- Jasni, Zainul. *Ekonomi Swadaya Membangun Daerah untuk Kemakmuran Bangsa, dengan Case Study: Sulawesi Selatan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1968.
- Johns, A. *The Kaba Rantjak Dilabueh: A Specimen of Traditional Literature of Central Sumatra*, Cornell University Southeast Asia Program Data Paper, Ithaca, N.Y., 1958.
- Joustra, M. *Minangkabau, Overzicht van land, Geschiedenis en Volk*, s' Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1923.
- Junus, Mahmud. *Sedjarah Islam di Minangkabau (Sumatera Barat)*, Jakarta, Al Hidajah, 1971.
- Junus, Mahmud. *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Mahmudijah, 1960.
- Junus, Umar, "Kebudayaan Minangkabau," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971, hlm. 245-263.
- Junus, Umar. "Some Remarks on Minangkabau Social Structure," *BKI*, 120, No. 3 (1964), hlm. 293-326.
- Kahn, Joel S. *Anthropology in the Study of Economic Development*, Fac. of Law and Social Science, U. Andalas, Padang, 1971.
- Kalangi, N.S. "Kebudayaan Minahasa," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971, hlm. 145-167.
- Katirithamby-Wells, J. "Ahmad Shah Ibn Iskandar and the Holy War," *JMBRAS*, Vol. 43, part 1, 1970.
- Kemal, Iskandar. *Beberapa Studi tentang Minangkabau (Kumpulan Karangan)*, Fak. Hukum & Pengetahuan Masjarakat Univ. Andalas, Padang, 1971.
- Kemal, Iskandar. *Sekitar Pemerintahan Nagari Minangkabau dan Perkembangannya, Tindjauan Tentang Kerapatan Adat*, Padang, 1964.
- Kennedy, Raymond. *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures*, Rev. & edited by Thomas W. Maretzki and H. Th. Fischer, Southeast Asia Studies, Yale University, New Haven, 2nd. rev. ed., 1962.
- Kennedy, Raymond. *Islands and Peoples of the Indies*, Smithsonian Institute, Washington, 1943.

- Keuning, J. *The Toba Batak, Formerly and Now*, Modern Indonesia Project, Cornell University, Ithaca, N.Y., 1958.
- Keyfitz, Nathan and Widjojo Nitisastro. *Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta, Pembangunan, 1964.
- Klaveren, J.J. van. *The Dutch Colonial System in the East Indies*, Rotterdam, 1953.
- Kodiran. "Kebudajaan Djawa," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudajaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971, hlm. 327-350.
- Koentjaraningrat. "The Javanese of South Central Java", dalam G.P. Murdock (ed.), *Social Structure in Southeast Asia*, Chicago, 1960, hlm. 88-115.
- Koentjaraningrat, (ed.), *Manusia dan Kebudajaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971.
- "Kota tertutup dibandjiri penduduk," *Ekspres*, I, No. 40, Maret 1971, hlm. 13-19.
- Kötter, H. "Regional Development, West Sumatra: Summary", Regional Planning Project, University of Bonn-Bukit Tinggi, 1972.
- Lange, H.M. *Het Ned. Oost-Indisch Leger ter Westkust van Sumatra (1819-1845)*, s' Hertogenbosch, 1852.
- Laporan Tahunan Gubernur Sumbar 1971/1972*, Padang, 1972.
- Lee, E.S. "A Theory of Migration," *Demography*, 3, 1966, hlm. 47-57.
- Kuper, Hilda. *Urbanization and Migration in West Africa*, Berkeley, U. of California Press, 1965.
- Lebar, F.M., Ed. & Comp. *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia; vol. 1: Indonesia, Andaman Islands, and Madagaskar*. New Haven, HRAF Press, 1972.
- Leeuwen, P.J. *De Maleische Alexanderroman*, Meppel, 1937.
- Leur, J.C. van. *Indonesian Trade & Society*, W. van Hoeve, The Hague, 1955.
- Lev, Daniel and H. Feith. "The End of the Indonesian Rebellion," *Pacific Affairs*, 36, No. 1, Spring 1963.
- Liddle, R.W. *Ethnicity, Party and National Integration: An Indonesian Case Study*, New Haven, Yale University Press, 1970.
- Loeb, E.M. & R. Heine Gelderen. *Sumatra: Its History and People* (Loeb), *The Archaeology and Art of Sumatra* (R. Heine-Gelderen), Vienna, 1935.
- Mabogunje, A.L. *Regional Mobility and Resource Development in West Africa*, Montreal, McGill-Queen's U. Press, 1972.

- Mangalam, J.J. *Human Migration, A Guide to Migration Literature in English, 1955-1962*, Lexington, Univ. of Kentucky, 1968.
- Mangkuto, A. Adnan glr. St. *Masyarakat Adat and Lembaga Minangkabau*, Makassar /n.d./.
- Mansoer, M.D. et. al. *Sedjarah Minangkabau*, Bhratara, Jakarta, 1970.
- Maretin, J.V. "Disappearance of Matriclan Survivals in Minangkabau," *BKI*, 117, No. 1, 1961.
- Marsden, William. *The History of Sumatra*, London, J.M. Geery, 1811.
- Maruhum Batuah, Dt. A.M. & H Dt. Bgd. Tanameh. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*, Jakarta, Pusaka A seli, 1956.
- Mattulada. "Kebudajaan Bugis-Makassar", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudajaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971, pp. 264-283.
- Maude, A. "West Sumatra Migration Survey: Statistical Summary No. 1," School of Social Sciences, Flinders University, Adelaide, 1972.
- McGee, T.G. "The Role of Hawkers in Marketing Systems of Selected Asian Cities: A Comparative Research Project," Department of Geography, University of Hong Kong, 1972.
- McNicoll, Geoffrey. "Internal Migration in Indonesia: Descriptive Notes," *Indonesia*, No. 5 (April), 1968.
- McVey, Ruth T. (ed.). *Indonesia*, Southeast Asia Studies, Yale University, New Haven, 1963.
- Meilink-Roelofsz, M.A.P. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1962.
- "Migration," dalam *International Encyclopaedia of Social Sciences*, Vol. 10, 1968 ed. I. "Social Aspects" (W. Petersen); II. "Economic Aspects (Brinley Thomas); hlm. 286-300.
- Milone, P.D. "Contemporary Urbanization in Indonesia," *Asian Survey*, 4.
- Milone, P.D. *Urban Areas in Indonesia: Administrative and Census Concepts*, Research Series No. 10, Institute of International Studies, University of California, Berkeley, 1966.
- Mitchell, I.G. "Gangguan Djawa dan Latar Belakang Kebudajaannja pada Orang Minangkabau di Djakarta", Skripsi Sardjana Sastra, Jur. Antropologi, Fak. Sastra, U.I., Jakarta, 1969.
- Mitchell, I.G. "The Socio-cultural Environment and Mental Disturbance," *Indonesia*, No. 7, 1969.

- Moerman, Radiah. "Pembangunan Masjarakat Desa Sulit Air," Skripsi Sardjana, U. Gadjah Mada, 1967.
- Mossman, James. *Rebels in Paradise, Indonesia's Civil War*, London, Jonathan Cape, 1961.
- Moubray, GA. de. *Matriarchy in the Malay Peninsula and Neighbouring Countries*, London, 1931.
- Mrazek, R. "Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience," *Indonesia*, No. 14 (Oct.), 1972.
- Murdock, G.P. *Social Structure in Southeast Asia*, Chicago, Quadrangle Books, 1960.
- Murdock, G.P. "Genetic Classification of the Austronesian Languages," *Ethnology*, III, 1964.
- Naim, Mochtar, (ed.). *Menggali Hukum Tanah and Hukum Waris Minangkabau*, Padang, CMS, 1968.
- Naim, Mochtar. "Merantau: Causes and Effects of Minangkabau Voluntary Migration," *Occasional Paper* No. 5, ISEAS, Singapore, 1971.
- Naim, Mochtar. "Merantau: Reasons and Patterns of Minangkabau Voluntary Migration: Research Proposal," *Sumatra Research Bulletin*, Centre for Southeast Asian Studies, U. of Hull, England, No. 1, October, 1971.
- Naim, Mochtar. *Merantau dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Daerah di Sumatera Barat*, Padang, CMS, 1972.
- Naim, Mochtar. "Merantau versus Pembangunan Daerah di Indonesia," *Prisma*, No. 4, June 1972.
- Naim, Mochtar. "Perantau Minang di Makassar," in *Haluan*, November 1970, (8 nomor).
- Naim, Mochtar. "Perkembangan Kota-kota di Sumatera Barat," *Prisma*, II, No. 3, Juni 1973.
- Naim, Mochtar. "Penghulu di Minangkabau (Penghulu as Traditional Elite in Minangkabau)," *Working Papers*, No. 14, Dept. of Sociology, University of Singapore, 1972.
- Naim, Mochtar, "Voluntary Migration in Indonesia," *Working Paper*, No. 26, Dept. of Sociology, U. of Singapore, 1974. Paper presented at the World Congress of Sociology, Toronto, August 18-24, 1974.
- Naim, Asma and Mochtar. *Bibliografi Minangkabau: Skripsi, Tesis dan Disertasi (Theses and Dissertations)*, Padang, C.M.S., 1973.
- Naim, Asma and Mochtar. *Bibliografi Minangkabau*, ISEA S & U. of Singapore Press, 1975.

- Nasroen, M.M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta, Pasaman, 1957.
- Nelson, J.M. *Migrants, Urban Poverty and Instability in Developing Nations*, Cambridge, Mass., 1969.
- Niel, R. van. *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, The Hague, W. van Hoeve, 1960.
- Nitisastro, Widjojo. "Migration, Population Growth, and Economic Development in Indonesia; A Study of the Econ. Consequence of Alternative Patterns of Inter-island Migration," Ph.D. diss., University of California, Berkeley, 1961.
- Nitisastro, Widjojo. *Pengaruh Perpindahan Penduduk terhadap Penduduk Djawa Dimasa jang akan Datang*, Jakarta, Lembaga Demografi Fak. Ekonomi, UI, 1970.
- Nitisastro, Widjojo. *Population Trends in Indonesia*, Ithaca, N. Y., Cornell University Press, 1970.
- Nitisastro, Widjojo & Nathan Keyfitz. *Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia, Pembangunan*, Jakarta, 1964.
- Noer, Deliar. "The Rise and Development of the Modernist Movement in Indonesia during the Colonial Dutch Period," Ph.D. Thesis, Cornell University, 1962.
- Parlindungan, M.O. *Pongkinangolongan Sinambela gelar Tuanku Rao. Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak, 1816–1833*, Jakarta, Tandjung Pengharapan, 1964.
- Patunru, Abd. Razak Dg. "Sedjarah Ringkas dari Orang2 Melaju di Makassar (Sulawesi Selatan)," Lembaga Kebudajaan Bugis, Makassar, (?).
- Peacock, B. "Early Cultural Development in Southeast Asia with Special Reference to the Malay Peninsula," *Archaeology and Physical Anthropology in Oceania*, 6, 1971; hlm. 107–123.
- Pelzer, K.J. *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics*, N. Y., 1948.
- Perumusan dan Kesimpulan Seminar Pembangunan Daerah Sumatera Bhg. Tengah*, 12 s/d 18 Des. 1971, Univ. Andalas, Padang, 1971.
- Petersen W. "A General Typology of Migration," *American Sociological Review*, vol. 23, No. 3, June 1958; hlm. 256–266. Juga dalam C.J. Jansen (ed.), *Readings in the Sociology of Migration*, Oxford, Pergamon Press, 1970, hlm. 49–68.
- Petersen W. "Migration: Social Aspects", *International Encycl. of Social Sciences*, vol. 10, 1968 ed., hlm. 286–292.

- Petersen, W. *Planned Migration: The Social Determinants of the Dutch-Canadian Movement*. Berkeley, U. of California Press, 1955.
- Pires, Tome, *Summa Oriental*, tr. and ed. by Armando Cortesao, London, Haklyut Society, 1944.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta, Gung A gung, 1970.
- Pola Dasar dan Rentjana Pembangunan Lima Tahun Daerah Propinsi Kalimantan Selatan 1969-1973*, DPRD, Prop. Kalimantan Selatan, Bandjarmasin, 1968.
- Pola Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan 1964-1968*, Kantor Gubernur Sulawesi Selatan, 1963.
- Postma, PA. "Effek2 dari pada Urbanisasi dan Urbanism untuk Kehidupan dan Aktivitet2 Keluarga Kota dibeberapa Daerah Wilayah Kelurahan di Kota Dja-karta Raya," Jakarta, Lembaga Penelitian Masjarakat, 1968.
- Pranoto. *Serba Aspek Pembangunan Ekonomi dan Modernisasi*, Jakarta, Study Group Mahasiswa Tjempaka Putih, 1965.
- Propinsi Sumatera Utara, 1970*, Kantor Sensus dan Statistik, Medan, 1971.
- Provencher, R. *Two Malay Communities in Selangor: An Urban Rural Comparison Social Habitats and Interaction*, Berkeley, 1968.
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1966.
- Radcliffe, D. "The Peopling of Ulu Langat", *Indonesia*, 8 (Oct.), 1969.
- Radjab, M. *Perang Paderi*, Jakarta, B.P., 1954.
- Radjab, M. *Semasa Ketjil di Kampung*, Jakarta, 1950.
- Radjab, M. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*, Padang, CMS, 1969.
- Radjo Panghoeloe, M. Rasjid Manggis Dt. *Minangkabau. Sedjarah Ringkas dan Adatnja*, Padang, Sri Dharma, 1971.
- Radjo Panghoeloe, M. Rasjid Manggis Dt. *Negeri Sembilan. Hubungannya dengan Minangkabau*, Padang Panjang, Sa'adijah, 1970.
- Ramsay, A. "Indonesians in Malaya." *JMBRAS*, 29, 1956.
- Rantjangan Pendahuluan Rentjana Pembangunan 5 Tahun Daerah Propinsi Sumatera Barat 1969-1973*, Padang, 1968.
- Redmana, Han. R. *Beberapa Persoalan Penduduk di Indonesia*, Jakarta, Leknas, LIPI, 1970.
- Reid, A. *The Contest for North Sumatra, Atjeh, the Netherlands & Britain 1858-1898*, Oxford U.P., 1969.

- Roeder, O.G. *Who's Who in Indonesia*, Jakarta, Gunung Agung, 1971.
- Roesly, Marah. *Siti Noerbaja*, Jakarta, B.P., 1965.
- Roff, W.R. "Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920's," *Indonesia*, . . .
- Rosdiwati. "Penduduk dan Pembangunan," Seminar Pembangunan Daerah Sumatera Bhg. Tengah, Padang, Dec. 1971.
- Ryan, E.J. "The Value System of a Chinese Community in Java," unpubl. Ph.D. Thesis, Harvard Univ., Cambridge, Mass., 1961.
- Sa'danoer, A. *Socio-cultural Problems of Agricultural Development in West Sumatra*, Singapore, RIHED, 1974.
- Saleeby, Najeeb. *History of Sulu*, Manila, Bureau of Printing, 1908.
- Sandhu, Kernal Singh, *Indian in Malaya*, Cambridge at the U. Press, 1969.
- Sangguno Diradjo, I. Dt. *Mustiko Adat Alam Minangkabau*, Jakarta, 1955.
- Santoso, Djoko & Ali Wardhana (eds.). "Some Aspects of Spontaneous Transmigration in Indonesia," *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, No. 6, Juni 1957.
- Schneider, D. & K. Gough (eds.). *Matrilineal Kinship*, Berkeley, 1961.
- Schnitger, F.M. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*, Leiden, E.J. Brill, 1937.
- Schnitger, F.M. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*, Leiden, E.J. Brill, 1964.
- Schrieke, B. *Indonesian Sociological Studies*, Part I: "The Causes and Effects of Communism on the West Coast of Sumatra", The Hague, W. van Hoeve, 1966, hlm. 83-166.
- Sensus Penduduk 1961. R.I. Angka Sementara*, Biro Pusat Statistik, Kabinet Menteri Pertama, 1963.
- Sensus Penduduk 1961 D.C.I. Djakarta Raya (Angka Angka Tetap)*, Biro Pusat Statistik, 1963.
- Sheppard, Mubin. *A Short History of Negeri Sembilan*, Singapore, Eastern University Press, 1965.
- Siegel, J.T. *The Rope of God*, Berkeley, University of California Press, 1969.
- Sihombing, H. "Pembinaan Hukum Waris dan Hukum Tanah di Minangkabau," dalam Mochtar Naim (ed.), *Menngali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, Padang, CMS, 1958.
- Sjafei, Sjafri (et al.). *Monografi Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat*, Fak. Pertanian, U. Andalas, Padang, 1971.

- Sjahruddin. *Penduduk dan Tenaga Kerdja Sumatera Barat*, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masjarakat, Fak. Ekonomi. U. Andalas, Padang 1972.
- Sjamsu, M. Amral. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905–1955*, Jakarta, Djambatan, 1960.
- Sjamsuddin, Teuku. "Kebudajaan A tjeh," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudajaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971, hlm. 226–244.
- Skinner, G.W. *Report on the Chinese in Southeast Asia*, Southeast Asia Program, Cornell U., Ithaca, N. Y., 1951.
- Snouck Hurgronje, C. *Mekka in the Latter Part of the Nineteenth Century*, London, 1931.
- Soebyakto. "Kebudajaan Ambon," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudajaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971, hlm. 168–185.
- Soedarto, Lt. Col. "Laporan Tentang Penerimaan Tjalon Taruna AKABRI Umum/ Darat Didaerah KODAM III/17 Agustus," Padang, 1970.
- Solheim, W. "The 'New Look' of Southeast Asian Prehistory", *Journal of the Siam Society*, 60, 1972.
- Solheim, W. "Northern Thailand, Southeast Asia, and World Prehistory," *Asian Perspectives*, 13, 1970; hlm. 145–162.
- Sorokin, P. "Mobility," dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences*, vol. IX, 1951 ed.
- Southall, A., Ed. *Social Change in Modern Africa*, Oxford U. Press, 1961.
- Statistik Indonesia (Statistical Pocket-Book of Indonesia)*, 1964–1967, Jakarta, Biro Pusat Statistik, 1968.
- Sudarsono, A. Guntur. "Problema Penduduk dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Daerah Sumatera Barat", Seminar Pembangunan Daerah Sumatera Bhg. Tengah, Padang, Dec. 1971.
- Suharso. "Urbanization and Socio-Environmental Problems in Indonesia with Special References to Djakarta Metropolitan," Mimeograph, Jakarta, 1971.
- Sumatera Barat dalam Angka Tahun 1970*, Kantor Sensus & Statistik Prop. Sumatera Barat, Padang, 1971.
- Sumatera Barat dalam Angka Tahun 1972*, Kantor Gubernur Sumatera Barat, 1973.
- Survey Perekonomian Daerah Istimewa Jogjakarta, 1969–1970*, Fak Ekonomi, U. Gadjah Mada, Jogjakarta, 1970.
- Swellingrebel, A.H. *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, The Hague, W. van Hoeve, 1960.

- Swift, M.G. *Malay Peasant Society in Jelebu*, London, 1965.
- Swift, M.G. "Minangkabau and Modernization," *Anthropology in Oceania*, 1972, hlm. 255-267.
- Tan Giok-Lan, *The Chinese of Sukabumi: A Study in Social and Cultural Accommodation*, Modern Indonesia Project, Cornell U., Ithaca, N. Y., 1963.
- Tanner, Nancy, "Disputing and Dispute Settlement Among the Minangkabau of Indonesia," *Indonesia*, 8 (Oct.), 1969, hlm. 21-67.
- Taver, J.D. "Predicting Migration," *Social Forces*, 39; hlm. 207-14.
- Teeuw, A. *Modern Indonesian Literature*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1967.
- Tempo*, majalah mingguan, Jakarta, terutama 15 Januari 1972.
- Thomas, Brinley. "International Migration," dalam Philip M. Hauser (ed.), *The Study of Population*, Chicago, U. of Chicago Press, 1951.
- Thomas, Brinley. "Migration: Economic Aspects," *International Encycl. of Social Sciences*, Vol. 10, 1968, ed., hlm. 292-300.
- United Nations, Dept. of Social Affairs. *Problems of Migration Statistics, Population Studies*, No. 5, 1959.
- "Urbanisasi Djakarta," *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, VIII, 3, Maret 1955, hlm. 107-151.
- Vlekke, B. *Nusantara: A History of Indonesia*, The Hague, W. van Hoeve, 1959.
- Volkstelling 1930*, Departement van Economische Zaken, Batavia, 1936.
- Vollenhoven, C. van. *Het Adatrecht van Ned. Indie*, 3 jilid, Leiden, 1918-1933.
- Vredenbregt, J. *De Baweaners in hun Moederland en in Singapore*, Ph.D. diss., Leiden, 1968.
- Weinberg, A.A. *Migration and Belonging: A Study of Mental Health and Personal Adjustment in Israel*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1961.
- Wertheim, W.F. *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change*, The Hague, W. van Hoeve, 1959.
- Wertheim, W.F. "Sociological Aspects of Inter-island Migration in Indonesia," *Population Studies*, Vol. XII, No. 3, Maret 1959.
- Westenenk, L.C. *De Minangkabausche Nagari*, 2 jilid, terj. Mahjuddin Saleh, Fak. Hukum, U. Andalas, Padang, 1969.
- Wilkinson, R.J. *Papers on Malay Subjects*, Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1971.

- Williams, L.E. *The Future of the Overseas Chinese on Southeast Asia*, N.Y., McGraw-Hill Book Co., 1966.
- Willmott, D.E. *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*, Ithaca, N.Y., Cornell U. Press, 1960.
- Winstedt, R.O. *History of Negeri Sembilan*, *JMBRAS*, Vol. 12, III, Oct.
- Winstedt, R.O. *A History of Selangor*, *JMBRAS*, Vol. 12, III, Oct. 1934.
- Winstedt, R.O. *Kamus Bahasa Melayu*, Singapore, 1960.
- Winstedt, R.O. *The Malay Annals or Sejarah Melayu*, *JMBRAS*, Vol. 16, part III, 1938.
- Winstedt, R.O. *The Malay. A Cultural History*, London, Routledge and Kegan Paul, 1953.
- Winstedt, R.O. & R.J. Wilkinson. *A History of Perak*, *JMBRAS*, Vol. 12, I, June 1934.
- Wirosuhardjo, Kartomo. "Peranan Migrasi dalam Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Ekonomi", Workshop Masalah Penduduk 22-24 Mei 1964. Lembaga Penelitian Ekon. & Masjir. Fak. Ekon., Univ. Ind., Jakarta 1964.
- Withington, William A. "The Cities of Sumatra," *Tijdschrift voor Econ. en Soc. Geografie*, 11, Nov. 1962.
- Withington, William A. "Migration and Economic Development, Some Recent Spatial Changes in the Population of Rural Sumatra, Indonesia," *Tijdschrift voor Econ. en Soc. Geografie*, May/June, 1967, hlm. 153-163.
- Wolters, O.W. *The Fall of Sriwijaya in Malay History*, Ithaca, N.Y., Cornell University Press, 1970.
- Zainuddin, H.M. *Srikandi Atjeh*, Medan, Pustaka Iskandar Muda, 1966.